Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-4353096

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Fatawa Consult Centre
Abu Saad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Para pembaca budiman. Kematian adalah sebuah keniscayaan. Ada sekarat menyertainya. Sakaratul maut ibarat sebatang pohon berduri yang dimasukkan kedalam perut seseorang. Lalu, seorang lelaki menariknya dengan sekuat-kuatnya sehingga ranting itupun membawa semua bagian tubuh yang menyangkut padanya dan meninggalkan yang tersisa. Begitulah salah satu gambaran tentang sakaratul maut. Sebuah proses kematian merenggut nyawa anak manusia.

Dalam menghadapi kematian manusia terbagi menjadi tiga golongan. **Pertama**: orang yang sibuk dengan dunia, sehingga kesibukannya tidak mendorong untuk ingat kematian, kalaupun ingat dilakukannya dengan mencaci maut. **Kedua**: orang yang bertaubat, sehingga sering mendorongnya untuk berbuat baik dan cemas, kiranya bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan lalai. **Ketiga**: orang yang mengetahui hakekat hidup dan mati, selalu mengingat kematian sebagai saat berbahagia berjumpa dengan kekasihnya, Allah ﷻ. Seorang pecinta tidak akan pernah melalaikan saat pertemuan dengan-Nya, sehingga kematian adalah saat-saat bahagia yang dinantikan.

Banyak hadits memberikan stimulus bagi umatnya bahwa kematian adalah garis demarkasi bagi seorang hamba dan perjuangan keimanannya. Sebab dunia adalah ladang akhirat dan akhirat tempat memetik buah. Bagi yang mempunyai mata hati dan ketajaman bashirah, kematian adalah isyarat ilahi dalam masa-masa perjumpaan dengan sang Kekasih sejati yang abadi.

Mengapa Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk bersiap-siap menjemput maut? Sebab maut dan sakaratnya penuh dengan petaka yang selalu dimintakan perlindungan oleh orang-orang yang shalih. Menyaksikan wujud malaikat maut dan timbulnya rasa takut yang luar biasa di dalam hati. Pada saat manusia berdosa mengetahui tempat mereka di neraka. Dengan istiqamah (komitmen) menjalankan agamaNya serta isti'adzah kepada-Nya kiranya Allah meneguhkan kita dari fitnah kematian yang amat dahsyat tersebut. Perlu bekal untuk bisa memberi sedikit polesan warna indah pada kematian kita.

Pembaca setia yang mulia. Majalah kesayangan kita, FATAWA, kali ini mengangkat teman tentang kematian. Kiranya kajian kali ini bisa menyegarkan jiwa, melembutkan hati dan kembali kengingatkan akan adanya kematian. Kematian yang selalu di depan mata. Begitu dekat begitu nyata. Tak lupa tetap kami sertai dengan kajian lain yang akan menambah wawasan, ilmu, dan iman kita, *insya Allah*. Selamat menyimak! Semoga kita termasuk dalam golongan orang yang bisa mengambil pelajaran!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

4 Utama

AKANKAH KEMATIAN ITU INDAH?

TIAP HARI KEMATIAN ITU HADIR DI SEKITAR KITA. MERENGGUT NYAWA TETANGGA, TEMAN, KOLEGA, KERABAT, BAHKAN ANGGOTA KELUARGA. TETAPI... TERNYATA MENTAL MANUSIA CENDERUNG UNTUK TIDAK MEMPEDULIKANNYA. KEBANYAKAN ORANG MELIHAT KEMATIAN BEGITU JAUH DARI DIRINYA. WALAU ADA SAJA ORANG YANG SEGAR BUGAR TIBA-TIBA MATI.

DAFTAR ISI

Akankah KEMATIAN Itu INDAH?

MATI ADALAH KATA YANG TIDAK DISUKAI OLEH KEBANYAKAN ORANG, BANYAK YANG MENGHINDAR. TENTUNYA KEMATIAN ITU SENDIRI LEBIH BEGITU DITAKUTI. TIDAK HANYA OLEH MANUSIA, BINATANG PUN TAKUT MATI. SEAKAN-AKAN TIDAK ADA YANG SUDI MATI.

Wajar kalau manusia takut mati, sebab mati berarti berpisah dari segala yang dimiliki dan senangi, berpisah dari segala yang disayangi dan dicintai. Berpisah dari anak dan istri serta kekasih. Berpisah dari bapak dan ibu, berpisah dari harta dan pangkat, berpisah dari dunia dan segala isinya. Sementara manusia memang mencintai dunia dan seisinya,

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran:14)

Nasib di akhirat yang belum jelas, sebagian bahkan tidak percaya tentangnya, membuat orang ingin selamanya hidup di dunia. Kenikmatan dunia yang tak sebanding dengan satu helai sayap nyamuk mampu membuat manusia mabuk.

HIDUP TAK SELAMANYA

Perumpamaan hidup di dunia, seperti dipaparkan al-Hafizh Ibnu Hajar, bagaikan seorang budak yang diutus tuannya ke kota lain untuk menunaikan suatu tugas, setelah selesai tentunya harus segera kembali bukannya berlama-lama di kota itu.[a] Kalau budak itu berusaha melarikan diri dari tuannya dan bersembunyi di kota tersebut, tentu akan dicari dan dipaksa pulang kembali.

Begitu pun kehidupan ini. Setiap yang bernyawa akan mati, manusia yang asal-usulnya dijadikan dari tanah kepada tanahlah juga akan dikembalikan. Firman Allah,

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾

"Dari bumilah Kami ciptakan kamu, dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya pula Kami akan mengeluarkan kamu sekali lagi." (Thaha:55)

Oleh karena itu sayang kalau kita jadi lupa bahwa kematian itu tetap akan menemui setiap orang, tiada yang mampu menghindar darinya. Bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (‘Ali Imran:180)

Tidak semestinya seorang muslim berasyik-masyuk, dan ini bukan hal yang gampang, dengan kehidupan dunia sehingga lalai dan lupa akan akhirat, padahal akhirat itulah yang kekal abadi. Di sinilah perlunya peringatan, dan Allah telah membentangkan berbagai peringatan kepada manusia. Tetapi manusia sering tidak menyadari peringatan-peringatan itu. Atau sengaja tidak mau tahu? Di antara peringatan Allah ﷻ itu ialah umur yang semakin bertambah, munculnya uban, kurang penglihatan, kurang pendengaran dan sakit. Sering dilupakan orang bahwa dirinya datang ke dunia dalam kondisi lemah, suatu saat akan kembali menjadi lemah tanpa daya.

﴿ ۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾ ﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) itu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban.Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Al-Rum:54)

Seperti bayi yang baru lahir tidak bisa apa-apa, tua renta dan kematian pun adalah kondisi yang kental dengan kelemahan. Terutama kelemahan saat menghadapi sakaratul maut (kesukaran mati). Sakaratul maut yang menjadi gerbang keluar dari dunia begitu dahsyat hingga tidak sekadar melemahkan fisik tapi juga akal. Akhir kehidupan yang sangat dahsyat yang menunggu manusia; seharusnya menyadarkan bahwa dirinya bukanlah tubuh semata, melainkan jiwa yang “dibungkus” dalam tubuh. Manusia harus paham akan kematian tubuhnya –yang ia coba untuk miliki seakan-akan mau hidup selamanya di dunia yang sementara ini. Tubuh yang dianggapnya sangat penting ini akan membusuk serta menjadi makanan cacing suatu hari nanti dan berakhir menjadi kerangka. Mungkin saja hal tersebut segera terjadi.

INGATLAH KEMATIANMU

Ada satu kepastian di antara ketidakpastian dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, manusia sesungguhnya menuju kepadanya. Tidak perduli apakah ia siap atau tidak, tua atau muda, cepat atau lambat. Bagi sebagian manusia, ia hanyalah proses alamiah dalam sebuah kehidupan. Menjadi akhir peristirahatan dari segala kegalauan. Bagi sebagian lain ia adalah awal dari sebuah kehidupan. Itulah kematian.

Tiap hari kematian itu hadir di sekitar kita. Merenggut nyawa tetangga, teman, kolega, kerabat, bahkan anggota keluarga. Tetapi… ternyata mental manusia cenderung untuk tidak mempedulikannya. Kebanyakan orang melihat kematian begitu jauh dari dirinya. Walau ada saja orang yang segar bugar tiba-tiba mati. Ada yang mati di atas ranjangnya, di tempat shalatnya, di jalan raya, atau bahkan di tempat-tempat maksiat. Tetap saja orang berpikiran, belum saatnya mati dan masih ada hari esok untuk hidup di dunia. Padahal kecelakaan yang merenggut si A yang buru-buru ke kantor pun bisa kita alami.

Sungguh bagi orang-orang cerdas kematian adalah panglima nasihat dan guru kehidupan. Sedikit saja lengah dari memikirkan kematian, maka ia telah kehilangan guru terbaik dalam hidupnya.

“*Cukuplah kematian itu sebagai penasihat.*” (Hadits Thabrani dan Baihaqi)

Kalau kita melupakan kematian bagaimana mungkin menjadikannya sebagai penasihat? Seperti buku yang berisi banyak informasi penting, bagaimana kita bisa mendapatkan informasi kalau buku itu diabaikan tanpa dibaca. Karena itulah Rasulullah ﷺ berpesan kepada kita agar senantiasa mengingat kematian.

أَمَا إِنَّكُمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ لَشَغَلَكُمْ عَمَّا أَرَى فَأَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ الْمَوْتِ

“*Sungguh sekiranya kalian mau memperbanyak untuk mengingat ‘pemutus kelezatan’, apa yang aku lihat* [tertawa dan perkataan sia-sia][b] *telah menyibukkan kalian. Perbanyaklah untuk mengingat ‘pemutus kelezatan, yakni kematian.*”[c]

Hal itu beliau sabdakan saat menyaksikan banyak orang yang tenggelam asyik dalam perkataan sia-sia ditingkahi dengan gelak tawa. Betapa her an Rasulullah ﷺ melihat pemandangan demikian. Bukankah orang muslim itu mesti sadar betul bahwa dirinya akan mati, dan kematian itu sering datang secara tiba-tiba. Al-Imam Syafi’i رحمه الله memberikan sebuah nasihat,

وَلاَ يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَغْفُل عَنْ ذِكْر الْمَوْت وَالْإِسْتِعْدَاد لَهُ

"Tidak sepantasnya seorang mukmin lalai dari mengingat mati dan menyiapkan diri untuk menyambutnya."[d]

AKHIR YANG BAIK

Kematian adalah satu kejadian yang paling berat, paling menakutkan, dan paling mengerikan. Satu kejadian yang pasti akan dihadapi dan dialami oleh setiap manusia, tak dapat dihindari dengan cara apapun juga. Para nabi dan rasul, jin dan malaikat sekalipun tidak dapat menghindarkan diri dari kematian ini. Kematian datang sesuai dengan ajal yang telah ditetapkan. Kemana saja manusia pergi/berlari kematian tetap akan mengejarnya. Kematian datang tanpa pilih umur, tanpa pilih waktu dan tempat.

Sebentar lagi, tanpa tahu kapan dan di mana, malaikat maut akan menjemput kita. Kematian itu tiba-tiba sudah di depan mata, malaikat maut sudah siap merenggut nyawa kita. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ ﴾

"*Tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya esok hari, dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.*" (Luqman: 34)

Kematian adalah sesuatu yang berat, sehingga disebut sakaratul maut, bukan berarti setelah kematian menjadi ringan. Ada pertanggungjawaban yang lebih begitu berat dan panjang melelahkan tentang hidup di dunia. Saat nyawa meregang ruh sampai di tenggorokan, tak ada lagi tobat apalagi kesempatan kembali beramal. Kondisi demikian memang mengerikan, karena itu Rasulullah ﷺ mengingatkan agar manusia memanfaatkan hidup dengan sebaik-baiknya.

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْل خَمْس , شَبَابك قَبْل هَرَمك , وَصِحَّتك قَبْل سَقَمك , وَغِنَاك قَبْل فَقْرك , وَفَرَاغك قَبْل شُغْلك , وَحَيَاتك قَبْل مَوْتك

"*Ambillah lima kesempatan sebelum tiba lima lawannya: mudamu sebelum tua, sehatmu sebelum sakit, kayamu sebelum melarat, hidupmu sebelum mati, dan senggangmu sebelum sibuk.*"[e]

Sesungguhnya manusia telah 'memilih' bagaimana akhir kehidupannya. Pilihan itu ada pada bagaimana ia menjalani kehidupannya. Sebagaimana menjalani hidupnya seperti itulah kemungkinan besar ia akan menghadapi kematiannya. Sesungguhnya menjalani kehidupan berarti berjalan menuju kematian kita. Terbiasa begelimang dosa dan maksiat, hanya akan membuat gagap saat bertemu maut. Jadilah *su-ul khatimah* (akhir hidup yang jelek). Kebiasaan baik membuat seseorang lebih 'siap' menemui maut. Kesiapan menjemput maut akan membuatnya sedikit terasa lebih indah. Akan tergapai indahnya *husnul khatimah* (akhir yang baik), *insyaallah*.

Dengan mengingat mati seseorang akan lebih siap menghadapi kematian. Banyak cara untuk memupuk rasa ingat akan mati. Di antaranya yang praktis adalah:

- Mengunjungi orang sakit, bukankah ujung penyakit adalah kematian?
- Mendampingi orang yang tengah mengalami sakaratul maut.
- Melakukan ziarah kubur, sebagaimana sabda Rasullullah ﷺ :

زُورُوا الْقُبُور فَإِنَّهَا تُذَكِّر الْمَوْت

"*Lakukanlah ziarah kubur kerana akan mengingatkan pada kematian.*"[f]

- Merasa selalu diawasi Allah, bukanlah Dia Maha Mengetahui dan Melihat?
- Kita senantiasa ditemani malaikat Raqib dan Atid, siang malam di mana pun berada, mencatat aktivitas kita. Periksa dalam surat Qaf ayat 16-18.
- Anggota bawan kita ibarat alat perekam, kelak di akhirat akan di-*replay* apa yang kita lakukan dan katakan. Periksa dalam surat Al-Nur ayat 24.

Dengannya kita akan terbantu untuk akrab dengan kematian, karena memang kematian itu begitu dekat begitu nyata. Mungkin kita jadi tidak nafsu makan, tak mengapa toh hal itu tidak membahayakan asal semangat Anda untuk menyantap makanan rohani menjadi semakin kuat. Memulai menata hati, jiwa dan raga untuk menjemput kematian dengan seni kematian yang begitu indah dalam Islam. Semoga, selagi masih ada waktu. *Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut…!* Redaksi.

Catatan:

a *Fathul Bari* dalam komentar terhadap hadits '*kun fiddun-ya…*' (6053).

b *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi Jami'i al-Tirmidzi* Jilid 1 hadits no. 2460.

c *Sunan al-Tirmidzi* (2460) dari Abu Sa'id, hadits senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam *Sunan al-Nasai* (1824), *Sunan Ibni Majah* (4258), dan *Musnad Ahmad* (7865).

d *Fathul Bari Syarhu Shahih al-Bukhari* komentar tentang hadits no. 2587 jilid 3.

e Riwayat al-Hakim dan al-Baihaqi, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' al-Shaghir* 1088).

f Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* dalam bab *Ziyaratul Qubur*.

YAYASAN
MAJELIS AT-TUROTS AL-ISLAMY
YOGYAKARTA - INDONESIA

مؤسسة
مجلس التراث الإسلامي
جوكجاكرتا - إندونيسيا

MA'HAD SYAIKH JAMILURRAHMAN AS SALAFY

PROGRAM

A. PROGRAM POKOK

1. I'dad Lughowi (Putra)
Program ini bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk menguasai bahasa Arab dengan beberapa cabangnya seperti nahwu, shorof, muhadatsah dll.
Program ini berlangsung selama 2 tahun yaitu :
Tahun pertama :
Penekanan pada keterampilan berbahasa Arab aktif
- Muhadatsah
- Kitab gabungan silsilah & nasyi'in
- Kitab pokok seperti aqidah, tauhid dan fiqih

Tahun kedua :
Penekanan pada keterampilan membaca kitab
- Nahwu dan praktek
- Muyasar / al-Ajurmiyah, Mukhtarat / Mulakhos
- Kitab pokok seperti aqidah, tauhid dan fiqih

2. I'dad Mu'allimin (Putra)
Program ini bertujuan untuk mempersiapkan tenaga pengajar ilmu syar'I dasar, setelah pada jenjang sebelumnya mempunyai dasar ilmu alat. Lama pendidikan 2 tahun dengan kurikulum sebagai berikut :
- Tauhid uluhiyah
- Asma' wa shifat
- Ushul fiqh
- Ushul tafsir
- Mustholah hadits
- Faraid
- Fiqh

3. Tahfidz al Qur'an (Putra)
Program yang dipersiapkan untuk mendidik para calon penghafal al Qur'an. Juga dibekali dengan materi pokok seperti tauhid, asma wa sifat serta fiqih. Lama pendidikan 3 tahun menghafal al Qur'an.

4. I'dad lughowi & Mu'allimat (Putri)
Program khusus untuk santri putri, mendidik dan membekali generasi muda muslimah selama 3 tahun, menuju figur muslimah sholihah yang taat kepada Alloh 'azza wa jalla, sehingga mampu melahirkan generasi rabbani yang menopang tegaknya dienullah dengan ilmu dan pemahaman yang benar.
Program 3 tahun ini terbagi menjadi 2 jenjang. Tahun pertama adalah untuk I'dad Lughowi (persiapan bahasa). Tahun kedua dan ketiga adalah I'dad Mu'allimat dengan penekanan pada ilmu-ilmu syar'I dasar dan nahwu dasar.

B. PROGRAM PENUNJANG

1. Program Sore
Ini adalah program tambahan berupa ta'lim sore , 4 hari dalam sepekan yang diberikan ma'had kepada santri maupun untuk warga sekitar baik para abaa' maupun ummahatnya. Khusus bagi santri, mereka juga mengadakan muhadatsah / pelajaran tambahan lain pada hari yang tidak terdapat kajian.

2. Ba'da Magrib & Shubuh
Satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah hafalan al Qur'an. Karena sebagai seorang calon da'i hal ini mutlak diperlukan. Paling tidak mereka (santri) dapat menghafal 10 juz bagi santri diniyah putra dan 6 - 7 juz bagi santri diniyah putri, dalam empat tahun. Pada waktu ini yaitu ba'da magrib dan shubuh, mereka harus menyetorkan hafalannya ke ustadz.

3. Kajian Umum Bulanan
Salah satu program Ma'had Jamilurrahman bekerjasama dengan Halaqoh Keluarga Salafiyin Yogyakarta yaitu mengadakan kajian umum untuk umum, ikhwan dan akhawat seluruh Yogjakarta 1 kali dalam sebulan, dengan mengundang asatidzah salafiyyin dari berbagai kota

SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN
1. Menyerahkan ijazah terakhir, minimal SMP/sederajat asli*.
2. Menyerahkan SKKB atau Tazkiyah (rekomendasi) dari ustadz-ustadz yang dikenal oleh pihak ma'had.
3. Sehat jasmani dan rohani**.
4. Dapat membaca al Qur'an dengan lancar.
5. Mendapat surat izin tertulis dari orang tua.
6. Menyertakan surat pernyataan dari penanggungjawab biaya.
7. Menandatangani surat pernyataan taat peraturan.
8. Bagi calon santri putri, harus diantar oleh mahromnya dan memasukkan seluruh syarat-syarat di atas di dalam sebuah amplop tertutup (setelah terlebih dahulu diperiksa oleh panitia pendaftaran putri).
9. Tidak menerima santri setelah pendaftaran ditutup.
10. Siap mengikuti sistem gugur.***
11. Bagi santri pindahan dari ma'had lain, harus menyerahkan surat pindah dari pesantren asal.
12. Infaq minimal Rp 200.000 s/d Rp 500.000
13. Siap membayar spp minimal Rp. 150.000
14. Pendaftaran Rp. 50.000 ****
15. Siap ditugaskan di tempat yang ditentukan Yayasan

WAKTU DAN TEMPAT PENDAFTARAN
1. Waktu pendaftaran: terakhir 10 Juli 2007
2. Tempat pendaftaran:
- Sekretariat Pendaftran Santri Baru di Ma'had Jamilurrahman, Dsn. Sawo, Desa Wirokerten Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, DIY
- Abu Mus'ab 08122745705 / Abu Sa'ad 08122745704

RUTE: Terminal Jogja naik ojek lebih kurang Rp. 5.000,00 / becak Rp.7.000 s/d 10000 ke Pondok Sawo.

Catatan:
* Bagi yang tidak memiliki ijazah SMP atau sederajat, minimal berusia 15 tahun serta lulus tes.
** Tidak gila, kesurupan, stress dan yang semisalnya serta tidak mengidap penyakit menular atau penyakit berat lainnya.
*** Berdasarkan absensi, nilai dan akhlak
**** Jumlah total biaya (minimal) Rp 400.000

MISTERI SAKARATUL MAUT

SERING TERDENGAR, KARENA PUTUS ASA MENGHADAPI PROBLEM YANG BERAT, SESEORANG MENJEMPUT MAUT. DIKIRANYA MAUT MERUPAKAN SOLUSI AMPUH UNTUK MENGATASI SEMUA PROBLEM. BISA JADI JUGA DIKIRANYA MAUT MENJANJIKAN KETENANGAN DAN IMPIAN.

Sebaliknya ada pula manusia yang menjadikan hari-hari kehidupannya sekadar untuk bersenang-senang dan memuaskan syahwat. Baginya seakan-akan maut tak akan pernah datang atau maut dianggap sekadar peristiwa biasa yang tidak perlu dirisaukan. Padahal…

Ada prahara besar menjelang kematian
Terdapat derita luar biasa pada saat sakaratul maut
Muncul problema besar menjelang dan sesudah kematian…

Semuanya hanya bisa disaksikan dan dirasakan oleh orang yang tengah menjelang ajal.

﴿ وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ بِٱلۡحَقِّۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنۡهُ تَحِيدُ ﴾

“*Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.*” (Qaf:19)

MAKNA AYAT

Tentang

وَجَآءَتۡ سَكۡرَةُ ٱلۡمَوۡتِ

Al-Raghib berkata, “Sekarat adalah sebuah kondisi yang menghalangi antara seseorang dengan akalnya (tidak sadar).”[a] Sementara al-Baghawi berkata yakni akan datang kepada manusia kepayahan dan kesusahan yang luar biasa menjelang maut yang meliputi seluruh tubuhnya dan mengalahkan akalnya. Kata بِٱلۡحَقِّ artinya dengan kematian yang sebenarnya, ada juga yang mengatakan dengan sesuatu yang benar adanya berupa perkara akhirat.[b] Sementara kalimat

ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنۡهُ تَحِيدُ

Disampaikan oleh Ibnu Katsir bahwa akan dikatakan kepada orang yang tengah sekarat: “Inilah maut yang selama ini kamu jauhi, engkau lari darinya kini telah sampai menghampirimu dan engkau tidak kuasa untuk menghindarinya.”[c]

FAEDAH AYAT

Ayat di atas memberikan faedah tentang adanya sekarat atau mabuk sebelum ruh terlepas dari raga. Saat itulah kita akan merasakan penderitaan yang luar biasa. Hal ini didukung oleh banyak hadits, di antaranya:

1. Perkataan Aisyah, istri Rasulullah ﷺ

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشَدَّ عَلَيْهِ الْوَجَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

"Aku belum pernah melihat seorang pun mengalami derita seberat yang dialami oleh Rasulullah ﷺ."[d]

Ibnu Hajar mencatat riwayat yang mengemukakan doa Rasulullah ﷺ saat sakaratul maut:

« اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ »

"*Ya Allah tolonglah saya dalam menghadapi sakaratul maut!*"[e]

عَنِ الحَسَنِ البَصْرِي أَنَّ رَسُلَ اللهِ ﷺ ذَكَرَ المَوْتَ و غِصَّتَهُ وَ أَلَمَهُ فَقَالَ هُوَ قَدْرُ ثَلَثْمِائَةٍ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ

"Dari al-Hasan al-Bashri bahwasanya Rasulullah ﷺ menceritakan tentang duka dan derita saat sakaratul maut, beliau bersabda, *setara dengan 300 kali sabetan pedang*."[f]

HIKMAH DI BALIK SAKARATUL MAUT

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Berdasarkan hadits Aisyah tentang kondisi wafatnya Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa sengsaranya seseorang ketika sakaratul maut tidak menunjukkan rendahnya kedudukan di hadapan Allah ﷻ, justru menunjukkan tambahan kebaikan baginya atau sebagai penebus atas dosa-dosanya."

Pernyataan Ibnu Hajar tersebut diperkuat oleh sebuah hadits, "Dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kematian adalah kafarah bagi setiap muslim*."[g]

Akan tetapi berdasarkan dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa kepayahan sekarat yang dialami oleh orang shalih hanyalah pada awal pencabutan ruh. Ketika ruh akan diangkat, para malaikat datang memberikan ketenangan dan kabar yang menyenangkan. Pada saat itulah seorang mukmin kegembiraan yang luar biasa hingga lenyap pula semua derita yang dirasakannya, kemudian ruhnya keluar dengan tenang dan mudah.[h]

KONDISI SEORANG MUKMIN

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*." (Fushshilat:30)

Turunnya malaikat ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Mujahid, al-Sudi, dan Zaid bin Aslam, terjadi pada saat sakaratul maut.[i]

Menjelang kematian seseorang menjadi takut dan khawatir terhadap keselamatan dirinya dan nasib keluarganya. Di saat demikian malaikat akan memberikan kabar yang sangat menyenangkan kepada seorang mukmin mengenai surga, dan memberikan ketenangan agar tidak takut dan sedih lagi. Barra' bin Azib berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika seorang mukmin ketika hendak meninggalkan dunia menuju akhirat turunlah para malaikat kepadanya dari langit, wajahnya putih bersih laksana sinar matahari. Para malaikat duduk di depannya sejauh mata memandang, kemudian datanglah malaikat maut (pencabut nyawa) duduk di dekat kepalanya seraya berkata, 'Wahai jiwa yang baik keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah.' Ruh tersebut keluar dari tubuhnya laksana mengalirnya tetesan air dari mulut kendi. Kemudian malaikat maut mengambil ruh tersebut."[j]

KONDISI SEORANG KAFIR DAN FAJIR

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴾

"*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar." (tentulah kamu akan merasa ngeri).*" (Al-Anfal:50)

Ibnu Katsir berkata tentang tafsir ayat ini, "Jika engkau, wahai Muhammad, melihat saat dicabutnya ruh orang kafir, niscaya engkau akan menyaksikan pemandangan dahsyat dan mengerikan. Para malaikat memukul wajah dan bagian belakang mereka seraya berkata, rasakanlah adzab neraka yang membakar."[k]Barra' bin Azib berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sedangkan hamba kafir, dalam riwayat lain fajir, apabila hendak menuju akhirat meninggalkan dunia maka akan turun kepadanya malaikat dari langit. Sifat mereka kasar dan keras bermuka hitam. Mereka membawa pakaian yang kasar dari neraka, kemudian duduk di depannya sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut duduk di dekat kepalanya seraya berkata, 'wahai ruh yang buruk, keluarlah

menuju kemurkaan dan marah Allah ﷻ. Ruh tersebut memencar dalam tubuh (tidak mau keluar) sehingga malaikat maut mencabut dengan paksa dan kasar, sebagaimana besi yang banyak kaitnya dipakai untuk mencabut bulu domba yang dibasahi sehingga tercerabut pula kulit dan uratnya."[l]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata bahwa Ibnu al-Tin berkata, "Kata fajir bisa bermakna oang kafir bisa pula orang muslim yang bergelimang maksiat."[m]

SETAN PUN HADIR

Kesempatan terakhir bagi Iblis untuk menyesatkan manusia adalah pada saat manusia mengalami sakaratul maut. Pada saat kritis tersebut iblis dan tentaranya akan berupaya secara maksimal, agar manusia berakhir dengan *su-ul khatimah* (akhir yang jelek). Untuk itulah Rasulullah ﷺ menuntunkan seuntai doa kepada umatnya untuk menghadapi godaan setan di saat-saat akhir kehidupan. Dari Abul Aswad al-Sulami dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ التَّرَدِّي وَالْهَدْمِ وَالْغَرَقِ وَالْحَرِيقِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ

"*Ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari penguasaan setan terhadapku di saat maut menjemput*."[n]

Al-Imam al-Qurthubi berkata, "Ulama kita telah menceritakan bahwasanya setan hadir pada saat [seseorang mengalami] sakaratul maut dalam rupa bapak, ibu atau orang lain yang menyayanginya. Setan menyeru agar ia mengikuti agama Yahudi, Nasrani atau agama sesat lainnya. Saat itulah akan tergelincir orang yang telah Allah takdirkan celaka. Ini merupakan penafsiran firman Allah,

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴾

"Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Ali Imran:8)[o]

FATWA SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH

Beliau menjawab pertanyaan tentang bujukan setan kepada orang yang tengah sekarat untuk memeluk agama selain Islam.

"Bujukan setan untuk memeluk agam selain Islam pada orang yang hendak meninggal tidak terjadi menyeluruh pada setiap orang tidak pula dinafikan dari semua orang. Ada yang mengalami hal tersebut ada pula yang tidak mengalaminya. Hal termasuk ujian pada saat hidup dan mati, yang kita diperintahkan untuk memohon perlindungan keselamatan kepada Allah dari fitnah tersebut di dalam shalat kita pada saat tasyahud akhir dengan mengucapkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ [شَرِّ] فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah! Sunguh aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahanam, dari siksa kubur, dari ujian kehidupan & kematian, dan dari [jeleknya] ujian al-Masih al-Dajjal."[1]

Sakaratul maut merupakan saat yang paling dimanfaatkan oleh setan untuk menyesatkan manusia, inilah waktu yang paling menentukan. Rasulullah e bersabda dalam hadits sahih,

« [وَإِنَّمَا] ٱلْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا »

"Sesungguhnya semua amal hanyalah tergantung pada amal terakhirnya."[2]

Oleh karena itu pula diriwayatkan di dalam sebuah hadits bahwasanya upaya mati-matian setan untuk menyesatkan manusia adalah pada saat menjelang maut. Dia berkata pada para tentaranya, kerahkan segala kemampuan kalian untuk menyesatkan orang ini, karena jika dia lolos sekarang kalian selamanya tidak akan beruntung."[3]

1 *Shahih Muslim* (3/588). Kata dalam kurung siku tidak terdapat dalam doa yang dibawakan oleh Ibnu Taimiyah.
2 *Shahih al-Bukhari* (6128). Kata dalam kurung siku tidak terdapat dalam tulisan Ibnu Taimiyah.
3 Abu al-Abbas, Ahmad bin Abdulhalim bin Taimiyah al-Harani dan Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-Ashimi al-Najdi (Ed.). *Kutub wa Rasa-il wa Fatawa Syaikhi al-Islam Ibni Taimiyah [Majmu' Fatawa]*. Halaman 255-256. Cetakan kedua. (Maktabah Ibni Taimiyah. Tanpa tahun.)

SEBAB SU-UL KHATIMAH

Sering ditemui orang yang tengah

sekarat tidak mampu mengucapkan kalimat tauhid. Ada yang justru menyebut kekasihnya, hartanya, penyanyi pujaannya, atau kebiasaan buruknya selama hidup. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama, terjadi seperti halnya orang tidur. Orang yang tidur akan lebih sering melihat dalam tidurnya sesuatu yang ketika sadar mendominasi akal dan hatinya.

Al-Imam al-Dzahabi berkata, Mujahid berkata, "Tidaklah seseorang meninggal dunia kecuali akan tergambar di hatinya teman-teman dekatnya. Orang yang gemar bermain catur ketika ditalqin (dituntun) untuk mengucapan *la ilaha illallah* saat hendak meninggal justru mengucapkan kata '*skak*!' lantas mati. Ada juga yang saat hidupnya hobi minum khamr ketika ditalqin untuk mengucapkan kalimat tauhid justru mengatakan 'minumlah dan berilah aku minum', lalu mati."[p]

Al-Imam Ibnu Qayim menjelaskan tentang sebab-sebab akhir hidup yang jelek, tiga di antaranya adalah:

1. Seseorang terlampau cinta terhadap dunia sehingga hati dan pikirannya terpusat padanya, sementara lupa terhadap akhirat.
2. Memiliki keyakinan-keyakinan menyimpang.
3. Terjerumus dalam perbuatan maksiat dan belum sempat tobat hingga ajal datang.[q]

Beliau mengatakan bahwa jika seseorang dalam kondisi normal akal, kekuatannya, dan inderanya saja masih bisa dikuasai setan untuk dijerumuskan dalam kubangan maksiat, hingga hatinya lalai dari mengingat Allah ﷻ, lisannya enggan melafalkan dzikir, anggota badannya berat melakukan amal ketaatan, lantas bagaimana di saat hilangnya semua kekuatan sementara hati dan dirinya diliputi derita akibat sakaratul maut…!? Pada saat itulah setan berada dalam puncak kekuatan, sementara manusia dalam kondisi amat lemah. Siapa yang kira-kira bisa selamat dari upaya buruk setan? Hanya orang yang benar-benar berimanlah yang akan selamat, sebagaimana firman Allah,

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأٓخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴾

"*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*" (Ibrahim:27)[r]

PENUTUP

Begitu mengerikan peristiwa sakaratul maut. Sungguh baik atau buruknya akhir hidup seseorang hanyalah akibat dari perbuatannya selam hidup. Orang yang banyak dosa, tidak ikhlas dalam beramal, atau bodoh tentang prinsip-prinsip yang benar akan terancam su-ul khatimah. Sementara orang yang benar-benar beriman, prang yang baik lahir dan batinnya akan terjauhkan dari su-ul khatimah, *insyaallah*. Mana yang Anda pilih? ✎

Al-Ustadz Syamsuri

Catatan:

a *Fathul Bari Syarhu Shahih al-Bukhari* (11/263).
b *Tafsir al-Baghawi* (4/223).
c *Tafsir al-Quran al-'Azhim* oleh Ibnu Katsir (4/225).
d *Shahih al-Bukhari* (5322) dan *Shahih Muslim* (2570).
e Hadits dari Aisyah diriwayatkan oleh para penyusun kitab Sunan kecuali Abu Dawud. *Fathul Bari Syarhu Shahih al-Bukhari* (5/6145).
f Hadits dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya. Berkata al-Hafizh al-Iraqi, rawi-rawinya terpercaya (tsiqat). Dalam tahqiqnya terhadap kitab *Ihya Ulumiddin* bab Sakaratul Maut.
g Hadits diriwayatkan oleh Abu Na'im dan al-Baihaqi. Al-Hafizh al-Iraqi mengatakan bahwa Ibnul 'Arabi menyatakannya sebagai hadits hasan sahih.
h Periksa dalam *Fathul Bari* kitab Al-Raqa-iq.
i *Tafsir al-Quran al-'Azhim* oleh Ibnu Katsir (4/100).
j Hadits riwayat Abu Dawud dan al-Hakim, disahihkan oleh al-Albani tersebut dalam *Ahkamu al-Jana-iz* hal. 22 cetakan Al-Ma'arif.
k *Tafsir al-Quran al-'Azhim* oleh Ibnu Katsir (2/320).
l Hadits riwayat Abu Dawud dan al-Hakim, disahihkan oleh al-Albani tersebut dalam *Ahkamu al-Jana-iz* hal. 22 cetakan Al-Ma'arif.
m Periksa dalam *Fathul Bari* kitab *Al-Raqa-iq*.
n Hadits riwayat al-Nasai (5531) kitab *Al-Isti'adzah* bab *Al-Isti'adzah min al-Taraddi wa al-Hadmi*.
o *Tadzkirah* halaman 33.
p Al-Dzahabi, Muhammad bin Utsman. *Al-Kaba-ir* hal. 91. (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah).
q Abu Abdillah, Muhammad bin Abi Bakar Ayub az-Zar'i (Ibnul Qayyim al-Jauziyah). *Al-Jawabu al-Kafi*. Halaman 166-167.
r Sama dengan sebelumnya. Hal. 91.
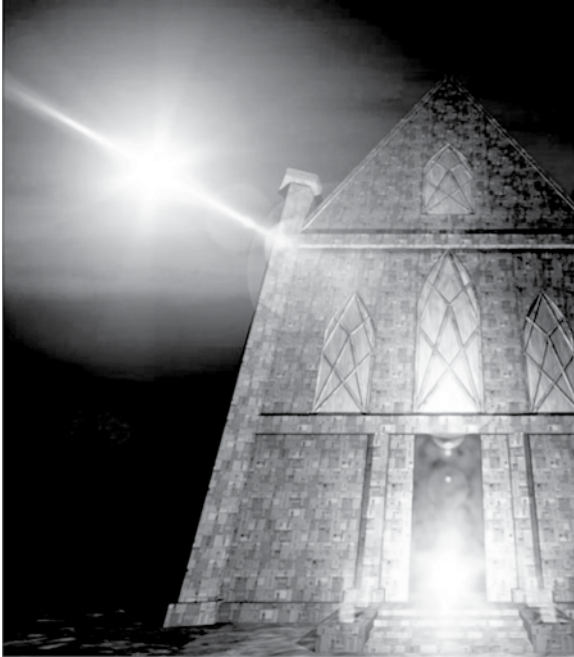
SANG MAHDI antara FAKTA dan ILUSI

BEGITU BANYAK YANG MENGAKU MAHDI. ADA YANG DARI MALAYSIA ADA PULA YANG NONGOL DARI NEGRI INDIA. BAHKAN DI INDONESIA PUN YANG MENGAKU MAHDI TAK CUKUP DIHITUNG DENGAN 10 JARI.

Mirza Ghulam Ahmad, dari India, berkali-kali mengaku sebagai mahdi sebelum akhirnya mengaku sebagai nabi. Tak cukup sekadar pengakuan, si Ghulam pun merasa perlu menunjukkan kumpulan 'wahyu' yang diterimanya. Kitab itu diberinya judul kulit 'Al-Tadzkirah'. Dengan mengusung agama baru, Ahmadiyah, ternyata banyak pula yang menjadi korban aksi tipu-tipunya, termasuk yang di Indonesia. Silih berganti bermunculan mahdi-mahdi yang lain, baik yang datang sebelum maupun sesudah Ghulam.

TIGA KELOMPOK

Menanggapi berita tentang munculnya Sang Mahdi, manusia terpecah menjadi tiga golongan. Pertama, *tafrith* (pengingkar) seperti mu'tazilah dan para pendewa akal. Kedua, *ifrath* (berlebihan) yang fanatik kelompok dan mengaku-aku bahwa Sang Mahdi dari golongan mereka seperti Syi'ah. Ketiga, pertengahan, yaitu ahlus sunnah yang menyatakan sesuai dengan riwayat-riwayat yang sahih.

Golongan Tafrith

Golongan yang mengingkari munculnya Sang Mahdi sebagian besar karena terpengaruh ucapan Ibnu Khaldun yang melemahkan hadits tentangnya. Bagi kelompok ini mahdi tidak lebih sekadar ilusi atau cerita impian, sama halnya ilusi yang dilakukan oleh Ghulam dengan akuannya sebagai mahdi. "Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam tentang Sang Mahdi yang akan keluar pada akhir zaman tidak lepas dari kritikan, kecuali sedikit atau lebih sedikit lagi." (Periksa *Muqaddimah Tarikh*, Ibnu Khaldun. (1/574)

Sebenarnya ucapan ini, tanpa disadari oleh pihak pengingkar, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mengakui ada hadits yang selamat dari kritikan. Padahal meskipun hanya ada satu hadits yang selamat dari kritikan, cukup sebagai dalil. Dan pertentangan itu hanya terjadi pada hadits dengan riwayat yang lemah dan palsu.

Golongan Ifrath

Mereka mengaku Sang Mahdi berasal dari kelompoknya, seperti Ahmadiyah. Demi itu namanya dilekati kata Ahmad atau Muhammad dibelakang Ghulam. Begitu juga halnya kaum Syi'ah. Mereka mengatakan bahwa ia sudah lahir, namanya Muhammad bin al-Hasan al-Askari al-Muntadhar dari turunan al-Husain dan masuk ke gua Samirra ketika berumur lima tahun. Kemudian mereka menunggunya setiap saat dengan memanggil-manggil namanya di depan gua tersebut.

Syaikh Abdul Alim Abdul Azhim meneliti hadits-hadits tentang Sang Mahdi secara panjang lebar dalam tesis beliau untuk program Magister yang berjudul "*Al-Ahaditsul Waridah fil Mahdi fi Mizanil Jarh wat Ta'dil*". Dalam tesis ini beliau menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan hadits-hadits tersebut beserta perkataan para ulama mengenai sanad masing-masing hadits beserta keputusannya dan kesimpulannya.

Dalam thesis tersebut beliau menyebutkan hadits-hadits *marfu*' dan atsar-atsar sahabat tentang Sang Mahdi sebanyak 336 riwayat. Terdapat 32 hadits dan 11 atsar yang berkedudukan di antara sahih dan hasan. Yang menyebutkan Sang Mahdi secara eksplisit ada 9 hadits dan 6 atsar, sisanya menyebutkan cirinya. Dalam majalah al-Jami'ah al-Islamiyyah nomor 45 halaman 323 dikatakan oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad bahwa tesis tersebut referensi paling luas yang mengulas hadits tentang mahdi.[a]

KABAR DARI RASULULLAH

Sungguh pada akhir zaman akan keluar seorang laki-laki dari golongan ahli bait (keturunan Rasulullah ﷺ). Dengannya Allah akan mengokohkan dinul Islam pada saat itu. Dia berkuasa selama tujuh tahun. Pada waktu itu dia memenuhi bumi dengan keadilan setalah sebelumnya dipenuhi dengan Kesewenang-wenangan dan kezhaliman. Pada masanya umat manusia akan merasakan nikmat yang belum pernah dirasakan sebelumnya; bumi rnengeluarkan tumbuh-tumbuhan, langit menurunkan hujan, dan memberikan penghasilan (kekayaan) yang tak terhitung banyaknya. Kedatangannya telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

« إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَالدُّخَانُ وَالدَّجَّالُ وَدَابَّةُ الْأَرْضِ وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ [نُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ]

"Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi sehingga terjadinya sepuluh tanda-andanya. Ditenggelamkannya ke dalam bumi di tiga negeri di timur, barat dan jazirah Arab; munculnya asap, Dajjal, binatang melata di bumi (yang dapat berbicara), Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, api yang muncul dari dasar 'Adn yang menggiring manusia ke tempat berkumpulnya. (Dalam riwayat lain)*: yang kesepuluh turunnya Isa bin Maryam."* (Shahih Muslim, 2901)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Pada waktu itu banyak buah-buahan, tanam-tanaman subur, harta melimpah, kekuasaan berjalan dengan baik, agama berdiri tegak, permusuhan sirna. Dan kebaikan bersemarak." [*Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* (1/31) tahqiq Dr. Thaha Zaini]

NAMANYA DAN SIFAT-SIFATNYA

Pria yang menjadi mahdi ini namanya seperti nama Rasulullah ﷺ, demikian pula nama ayahnya seperti nama ayah Rasulullah ﷺ. Namanya Muhammad atau Ahmad bin Abdullah. Dia berasal dari keturunan Fatimah binti Rasulullah ﷺ, dari anak cucu Hasan bin Ali رضي الله عنهما. Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah ﷺ,

Pria yang menjadi mahdi ini namanya seperti nama Rasulullah ﷺ, demikian pula nama ayahnya seperti nama ayah Rasulullah ﷺ. Namanya Muhammad atau Ahmad bin Abdullah.

« الْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِي مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ »

"Sang Mahdi dari keluargaku dari anak keturunan Fatimah." [b]

Tentang nama Sang Mahdi dan nama bapaknya disebutkan dalam beberapa hadits, di antaranya,

« لَا تَذْهَبُ أَوْ لَا تَنْقَضِي الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي » [يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي]

"Tidak akan lenyap dunia ini hingga Arab dikuasai oleh seseorang dari keluargaku yang namanya mencocoki namaku. Dalam riwayat lain: Namanya mencocoki namaku dan nama bapaknya mencocoki nama bapakku."[c]

Ibnu Katsir berkata tentang Sang Mahdi, "Dia bernama Muhammad bin Abdullah Al-Alawi Al-Fathimi al-Hasani رضي الله عنه." [Kitab yang sama dengan sebelumnya, halaman 29]

Sifat-sifat tubuhnya antara lain disebutkan dalam hadits,

الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجْلَى الْجَبْهَةِ أَقْنَى الْأَنْفِ يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

"Sang Mahdi dariku, lebar jidatnya, mancung hidungnya, memenuh bumi dengan kebijaksanaan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kezhaliman dan kejelekan. Dia berkuasa selama tujuh tahun."[d]

TEMPAT KELUARNYA

Sang Mahdi akan muncul dari kawasan timur. Dalam sebuah hadits dari Tsauban ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ ثُمَّ لاَ يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ فَقَالَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ »

"*Akan berperang tiga orang di sisi perbendaharaanmu. Mereka semua adalah putera khalifah. Tetapi tak seorang pun di antara mereka yang berhasil menguasainya. Kemudian muncullah bendera-bendera hitam dari arah timur, lantas mereka membunuh kamu dengan suatu pembunuhan yang belum pernah dialami oleh kaum sebelummu.* " *Kemudian beliau ﷺ menyebutkan sesuatu yang aku tidak hafal, lalu bersabda: "Maka jika kamu melihatnya, berbai'atlah walaupun dengan merangkak di atas salju, karena dia adalah khalifah Allah 'Sang Mahdi'.*"[e]

Ibnu Katsir ؒ berkata, "Yang dimaksud dengan perbendaharaan di dalam hadits ini ialah perbendaharaan Ka'bah. Akan ada tiga orang putera khalifah (ia berperang di sisinya untuk memperebutkannya hingga datangnya akhir zaman, lalu keluarlah Sang Mahdi yang akan muncul dari negeri Timur, bukan dari dalam bangunan di bawah tanah Samira seperti anggapan orang-orang Rafidhah yang jahil bahwa Sang Mahdi sekarang berada di sana dan mereka menanti keluarnya pada akhir zaman. Anggapan semacam ini merupakan igauan yang hina dari setan, karena tidak ada dalil dan keterangannya sama sekali baik dari al-Quran maupun al-Sunnah, dari perkataan atau pemikiran orang sehat maupun dari *istihsan*."

Lanjutnya, "Beliau dikukuhkan oleh penduduk *masyriq* (kawasan timur) yang membantunya, menegakkan kekuasaannya, dan membangun pilar-pilarnya, dan bendera mereka juga berwarna hitam, yaitu warna yang melambangkan sikap merendahkan diri, karena bendera Rasulullah ﷺ juga berwarna hitam yang diberi nama al-'Uqab.... Maksudnya, bahwa Sang Mahdi yang terpuji dan dijanjikan akan muncul pada akhir zaman, kemunculannya adalah dari wilayah timur dan dia dibai'at di sisi Baitullah sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa hadits."[f]

FATWA ULAMA

Banyak para penghafal al-Quran dan al-Hadits yang mengesahkan hadits-hadits tentang Sang Mahdi, antara lain Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *"Minhaju al-Sunnah fi Naqdi Kalami al-Syi'ah wa al-Qadariyyah"* (4/211). Ini juga telah difatwakan oleh banyak ulama, di antaranya:[g]

[1]. Al-Hafizh Abul Hasan al-Abiri berkata, "Telah mutawatir berita-berita dan telah melimpah riwayat-riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan tentang Sang Mahdi. Berasal dari keluarga beliau, akan berkuasa selama tujuh tahun, akan memenuhi bumi dengan keadilan, bahwa Isa ؑ akan muncul dan membantunya memerangi Dajjal, dan dia mengimami umat ini melakukan shalat dan Nabi Isa ؑ shalat di belakangnya." [*Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal* (3/1194) karya Abul Hajjaj Yusuf al-Maziy dan Al-Manarul Munif 142 dengan tahqiq Abdul Fattah Abu Ghadah]

[2]. Muhammad al-Barzanji berkata, di dalam kitabnya *Al-Isya'ah Asyrati al-Sa'ah* yang memuat banyak sekali tanda akan datangnya kiamat dan di antaranya adalah Sang Mahdi yang merupakan tanda yang pertama kali muncul, "Ketahuilah bahwasanya hadits-hadits yang membicarakan Sang Mahdi dengan pelbagai riwayatnya hampir tak terhitung banyaknya." (hal. 87). Dia berkata lagi, "Saya tahu bahwa hadits-hadits yang membicarakan adanya Sang Mahdi dan keluarnya pada akhir zaman, dari keluarga Rasulullah ﷺ dari keturunan Fatimah mencapai derajat mutawatir maknawi, maka tidak ada artinya orang mengingkarinya." (hal. 112)

[3]. Al-'Allamah Muhammad al-Safarini berkata, "Banyak sekali riwayat tentang kedatangan Sang Mahdi hingga mencapai derajat mutawatir maknawi. Hal ini sudah tersebar di kalangan ulama sun-

nah sehingga dianggap sebagai akidah mereka." Kemudian beliau menyebutkan sejumlah hadits dan atsar mengenai kedatangan Sang Mahdi dan nama beberapa orang sahabat yang meriwayatkannya. "Sungguh telah diriwayatkan dari orang-orang yang menyebutkan nama sahabat dan yang tidak menyebutkan nama sahabat dengan riwayat yang banyak sekali jumlahnya serta dari para tabi'in sehingga menghasilkan ilmu (pengetahuan) yang pasti (*qath'i*). Karena itu mengimani kedatangan Sang Mahdi adalah wajib sebagaima na ditetapkan oleh para ahli ilmu dan dibukukan dalam akidah Ahli Sunnah wa Jama'ah." [*Lawami'ul Anwari Bahiyah* (2/84). Periksa: Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar, halaman 173]

[4]. Imam Syaukani berkata, "Hadits-hadits mutawatir mengenai kedatangan Sang Mahdi al-Muntazhar yang dapat dipegangi sebagai hujjah di antaranya terdapat lima puluh hadits yang terdiri atas hadits shahih, hasan, dan dha'if yang terpuluhkan kedudukannya (karena banyaknya yang sahih dan hasan); dan ini adalah mutawatir tanpa diragukan dan tanpa ada kesamaran. Bahkan dalam jumlah di bawah lima puluh pun sudah dianggap mutawatir menurut istilah yang ditetapkan dalam ilmu ushul. Adapun atsar-atsar dari sahabat mengenai kedatangan Sang Mahdi ini banyak sekali jumlahnya dan dapat dihukumi marfu", mengingat tidak adanya lapangan ijtihad dalam masalah ini (yakni tidak mungkin para sahabat berani mengatakan dengan pendapatnya sendiri bahwa kelak akan datang Sang Mahdi pada akhir zaman. melainkan karena mereka mendengar keterangan dari Rasulullah ﷺ mengenai masalah ini)." [Dari risalah Al-Syaukani yang berjudul *Al-Taudhih fi Tawaturi Ma Ja-a fil Mahdil Muntazhar wa al-Dajjal wa al-Masih* sebagaimana dikutip oleh Shidiq Hasan dalam kitab *Al-Idza 'ah* halaman 113-114 dan Al-Katani dalam kitab *Nazhmul Mutanatsir minal Haditsil Mutawaatir*" halaman 145-146. Periksa kitab A*qidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdil Muntazhar* halaman 173-174]

[5]. Shidiq Hasan berkata, "Hadits-hadits mengenai Sang Mahdi dengan riwayat dan susunan redaksinya yang bermacam-macam banyak sekali jumlahnya hingga mencapai derajat mutawatir maknawi. Hadits-hadits tersebut tercantum dalam kitab-kitab Sunan dan lain-lainnya dari kitab-kitab ke-Islaman, baik yang berupa mu'jam maupun musnad." [*Al-Idzaa 'ah lima Kana wa ma Yakunu Baina Yadayis Sa'ah*, halaman 112]

[6]. Syaikh Muhammad bin Ja'far al-Kattani berkata, "Walhasil, hadits-hadits mengenai Sang Mahdi al-Muntazhar adalah mutawatir. Demikian pula hadits-hadits tentang dajal dan akan turunnya kembali Nabi Isa Ibnu Maryam عليه السلام." [*Nazhmul Mutanatsir minal Haditsil Mutawatir* karya Syaikkh Muhammad bin Ja'far al- Kattani, halaman 147] ✐

Redaksi

Catatan:

[a] Al-Wabl, Yusuf bin Abdullah bin Yusuf. *Asyratus Sa'ah*. [Edisi Indonesia *Tanda-tanda Hari Kiamat*. As'ad Yasin. Pustaka Mantiq. Solo]

[b] Sunan Abu Dawud (4284) dan Ibnu Majah (4086). Disahihan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (6610).

[c] Sunan Abu Dawud. Berkata al-Albani, "Hadits sahih." Periksa Shahihul Jami'u al-Shaghir (5180).

[d] Sunan Abu Dawud dan Mustadrak al-Hakim. Berkata al-Albani, "Isnadnya hasan." Periksa Shahihul Jami': 6/222-223 (6612)

[e] Sunan Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, bab *Khuruj al-Mahdi* (2/1467); Mustadrak al-Hakim (4/463-464). Berkata al-Hakim, "Ini adalah hadits sahih menurut syarat Syaikhain (Bukhari-Muslim)." Perkataan al-Hakim ini disetujui oleh al-Dzahabi.
Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah mata rantai periwayatan yang kuat lagi sahih." (*Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* 1: 29 dengan tahqiq Dr. Thaha Zaini). Al-Albani berkata, "Hadits ini sahih maknanya, tanpa perkataan "Karena dia khalifah Allah Sang Mahdi". Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalan Alqamah dari Ibnu Mas'ud secara marfu' seperti riwayat Utsman yang kedua, dan isnadnya hasan, tetapi tanpa perkataan "khalifah" (khalifah / pengganti Allah). Dan tambahan "khalifatullah" ini tidak memiliki jalan yang sahih serta tidak memiliki syahid (hadits yang senada yang diriwayatkan dari orang lain); karena itu tambahan tersebut adalah munkar. Dan di antara kemungkarannya ialah bahwa di dalam syara' tidak boleh dikatakan ada khalifah Allah, karena kemungkinan orang tersebut berbuat keliru, padahal tidak layak bagi Allah kekurangan dan kelemahan. (Periksa dalam *Silsilatu al-Ahaditsi al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* (1/119-121) (85).

[f] *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* (1/29-30).

[g] Al-Wabl, Yusuf bin Abdullah bin Yusuf. *Asyratus Sa'ah*. [Edisi Indonesia *Tanda-tanda Hari Kiamat*. As'ad Yasin. Pustaka Mantiq. Solo]

PRINSIP DASAR ISLAM

ISLAM, IBARAT BANGUNAN, ADALAH BANGUNAN YANG BESAR DAN LENGKAP DIBANGUN DI ATAS DASAR PONDASI YANG KOKOH. KALIMAT TAUHID ADALAH RUH DAN PONDASI UTAMA BANGUNAN ISLAM.

Islam yang dibawa oleh Rasulullah yang pertama, Nabi Nuh ﵇, hingga yang dibawa oleh Rasulullah terakhir, Nabi Muhammad ﷺ, mempunyai pondasi utama yang sama. Kalaimat tauhid dan ketauhidan yang menjadi misi utama dakwah para nabi dan rasul.

Memang Islam tidak hanya berisi tentang tauhid, dalam istilah barat disebut teologi. Dalam sebuah hadits yang masyhur disebutkan sabda Rasulullah ﷺ sebagai jawaban atas pertanyaan malaikat Jibril tentang Islam,

« اْلإِسلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً »

"Islam itu ialah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadahan, dan menjalani ibadah haji di Baitullah (al-Haram) jika engkau mampu." (Shahih Muslim, 1/8)

DASAR ISLAM

Kalimat yang pertama kali harus diperhatikan adalah dua syahadat. Dengannya orang kafir menjadi muslim. Kalimat ini adalah kalimat yang sangat besar, karena itu harus dipahami dengan benar. Kalimat لاإله إلا الله adalah ucapan yang paling benar dan dzikir yang paling utama. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak membutuhkan kalimat tersebut. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah, tidak sekutu bagi-Nya. Orang yang mengikrarkan kalimat tersebut harus bertekad untuk tidak beribadah kepada siapapun, kecuali kepada Allah. Tidak beribadah dalam bentuk apapun baik berdoa, tawakal, sujud, rukuk, dan berkurban kecuali kepada Allah, untuk Allah dan dengan cara yang Allah kehendaki.

Dalam kalimat tersebut terdapat dua unsur, yaitu peniadaan (*nafi'*) dan penetapan (*itsbat*). Peniadaan atas segala macam sesembahan yang diibadahi dan penetapan ibadah hanya untuk Allah. Satu dan lainnya harus saling melengkapi. Artinya, peniadaan tanpa penetapan adalah atheisme, sedangkan penetapan tanpa peniadaan adalah paganisme dan kesyirikan. Inilah yang diistilahkan dengan tauhid *uluhiyah* atau tauhid *ubudiyah*.

Seseorang yang telah mengikrarkan tauhid *uluhiyah* dengan keyakinan dan amalan dengan sendirinya mereka harus beriman bahwa Allah adalah yang menciptakan dan mengatur seluruh alam beserta isinya atau yang sering diistilah sebagai tauhid *rububiyah*. Juga meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama yang mulia serta sifat-sifat yang tinggi yang dikenal dengan tauhid *asma' wa shifat*. Keyakinan ini didasari berita yang datangnya dari al-Quran dan lisan rasul-Nya dalam hadits-hadits yang sahih.

Sementara orang yang percaya bahwa Allah adalah penguasa dan penciptanya belum tentu mereka beribadah hanya kepada Allah semata. Banyak ayat yang menunjukkan hal ini, di antaranya:

﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۝ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ۝ ﴾

"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertaqwa.' Katakanlah: 'Siapakah yang ada di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedangkan Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Al-Mukminun: 84-89)

Dalam tauhid *rububiyah* pun sebenarnya terkandung konsekuensi tauhid *uluhiyah*. Artinya orang yang mengerti bahwa Allah adalah penguasa, pencipta dan pemilik alam semesta, sudah seharusnya beribadah hanya kepada Allah, meminta, dan berdoa hanya kepada-Nya.

Oleh karena itu Allah mempertanyakan orang yang mengerti Allah sebagai penguasanya, namun berdoa dan beribadah kepada selain-Nya,

dengan kalimat فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ (maka dari jalan manakah kamu ditipu?)

Jadi kalimat لاإله إلا الله lebih luas dan lengkap kandungan maknanya daripada kalimat لا خالق إلا الله ("Tidak ada pencipta kecuali Allah") atau kalimat لا مالك إلا الله ("Tidak ada penguasa kecuali Allah"). Belum dapat dikatakan masuk Islam seorang kafir musyrik yang mengatakan: "Saya percaya bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah", sampai mengikrarkan bahwa "tiada yang berhak diibadahi kecuali Allah" dengan yakin dan dibuktikan dengan amalannya.

Bisa dikatakan bahwa tiga macam tauhid tersebut, *uluhiyah*, *rububiyah* dan *asma wa shifat* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Semuanya terkandung dalam kalimat syahadat لاإله إلا الله yang merupakan pengenalan seorang hamba terhadap Allah:

1. Mengenal hak-hak-Nya, yaitu hak untuk diibadahi, ditaati, dicintai dengan puncak kecintaan, berharap kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, takut kepada-Nya dan sebagainya.
2. Mengenal *rububiyah*-Nya, yaitu bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh alam semesta. Dialah yang memilikinya, mengaturnya dan menakdirkan segala sesuatu yang terjadi dengan hikmah dan keadilan-Nya.
3. Mengenal nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, yakni menetapkan dengan keimanan dan keyakinan seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah yang Allah kenalkan diri-Nya dalam al-Quran dan yang dikenalkan Rasulullah dalam riwayat-riwayat yang sahih.

KAIDAH MENGENAL NAMANYA

Dalam mengenal dan mengimani nama dan sifat Allah harus dengan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Menetapkan dengan lafal dan maknanya sekaligus. Kalangan ahlul kalam, mu'tazilah dan asy'ariyah menerima lafal-lafalnya, tetapi menolak maknanya dengan *tahrif* (penyimpangan maknanya) atau *tafwidh* (tidak mau memaknai secara lahiriah sesuai bahasa Arab, dengan alasan menyerahkannya kepada Allah).

Ahlut tahrif, menerima sifat يد (tangan) bagi Allah, dengan anggapan bahwa يد maknanya bukan tangan tetapi kekuatan. Mereka menerima sifat غضب (marah) dengan anggapan bahwa غضب maknanya bukan marah tetapi berkehendak untuk membalas. Ahlul bid'ah tersebut menerima lafalnya tetapi menyimpangkan maknanya kepada makna lain, istilahnya Ibnu Taimiyah adalah "*tahrif*".

Ahlu tafwidh, tidak mau memaknai makna lafal tersebut dan menyatakan bahwa Allah memiliki يد tanpa diketahui maknanya; Allah memiliki sifat غضب tanpa diketahui maknanya. Maknanya diserahkan kepada Allah. Mereka tidak mau mengartikan يد dengan tangan dan غضب dengan marah.

Pendapat ini bertentangan dengan hikmah diturunkannya al-Quran dengan bahasa Arab, yaitu untuk dipahami maknanya sebagaimana Allah berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya.*" (Yusuf: 2)

b. Menetapkan nama dan sifat Allah dengan keyakinan bahwa Dia tidak sama dengan makhluk-Nya.

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ۝ ﴾

"*Tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan Ia Maha Mendengar lagi maha Melihat.*" (Al-Syura: 11)

Allah memiliki يد (tangan), tetapi tidak sama dengan tangan makhluk-Nya. Allah mempunyai sifat غضب (marah), tetapi tidak sama dengan kemarahan makhluk-Nya.

Golongan ahli bid'ah *mumatsilin* mengatakan bahwa Allah mempunyai tangan seperti kita dan memiliki sifat marah seperti kita marah. Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan.

c. Tanpa menanyakan hakekatnya. Menetapkan nama dan sifat Allah seperti apa adanya dalam al-Quran dan dalam hadits yang sahih tanpa menanyakan seperti apa atau bagaimana? Kita beriman dengan apa yang Allah beritakan kepada kita tentang diri-Nya dan kita tidak tahu apa yang tidak diberitakan. Masalah ini adalah perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui kecuali sebatas yang diberitakan oleh Allah dan rasul-Nya. Wahyu telah berhenti, Rasulullah ﷺ telah wafat, Islam telah sempurna. Siapakah yang akan menjawab pertanyaan kita tentang ghaib yang tidak diberitakan kepada kita oleh Allah dan Rasul-Nya?

Pertanyaan كَيْفَ (seperti apa atau bagaimana) adalah pintu setan. Sedemikian berbahayanya pintu *takyif* hingga para ulama bersikap keras kepada yang memiliki pikiran usil dan kotor. Di antaranya Imam Malik bin Anas, pemilik Kitab Al-Muwatha', menunjukan rasa marahnya saat seseorang bertanya –tepatnya mempertanyakan— bagaimana istiwa' Allah di atas arsy-Nya. Beliau ﵀ menjawab:

اَلْإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَالْإِيْمَانُ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

"Al-Istiwa' bukanlah istilah yang asing, bagaimana (hakekat)nya tidak mungkin diketahui, beriman terhadapnya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Tidaklah aku melihat engkau kecuali orang yang sesat." Kemudian diperintahkan agar penanya dikeluarkan dari majelisnya.

Wallahu a'lam bish showwab.

Redaksi

SUJUD SAHWI
Bila Ragu dan Lupa

MANUSIA ADALAH MAKHLUK YANG PUNYA SIFAT LUPA. BUKAN HANYA UTANG YANG SERING DILUPAKAN, GERAKAN DALAM SHALAT PUN KITA SERING TERLUPA. KADANG LUPA JUMLAH REKAAT, LUPA BELUM SUJUD KEDUA LANGSUNG BERDIRI, LUPA TASYAHUD DAN LAIN-LAIN.

Karena hal-hal semacam itu muncullah keraguan. Rasa ragu itu bisa muncul ketika masih shalat, namun juga tidak jarang datangnya setelah selesai shalat. Tentu sudah banyak yang tahu bahwa sebagai 'penambal' dari ragu dan lupa tersebut dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ untuk melakukan sujud sahwi.

BEDA PENDAPAT

Meskipun sudah tahu tentang sujud sahwi tidak jarang prakteknya masih bingung. Apalagi ada perbedaan pendapat dalam menentukan kapan dilakukan sujud sahwi. Sebagian berpendapat bahwa sujud sahwi hanya dilakukan sebelum salam, pendapat ulama Madinah dan Imam Syafi'i, misalnya. Sebagian lagi berpandangan hanya dilakukan setelah salam, seperti perkataan ulama Kufah dan Imam Sufyan al-Tsauri.

Yang jelas ada hadits yang justru menunjukkan cara keduanya. Ada yang dilakukan sebelum salam ada pula yang dilaksanakan setelah selesai salam.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ السَّائِبِ الْقَارِئَ كَانَا يَسْجُدَانِ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ قَبْلَ التَّسْلِيمِ

"Dari Muhammad bin Ibrahim bahwasanya Abu Hurairah dan Abdullah bin al-Sa-ib al-Qari melakukan dua sujud sahwi sebelum salam."[a]

Berkata Abu Isa (al-Tirmidzi), "Hadits Ibnu Buhainah ini hasan sahih."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ بَعْدَ السَّلَامِ وَالْكَلَامِ

"Dari Abdullah bahwasanya Rasulullah ﷺ melakukan dua sujud sahwi setelah salam dan berbicara."[b]

CONTOH KASUS

Kasus 1

Ketika tengah shalat seseorang terlupa, sehingga kelebihan 1 kali rukuk, 1 kali sujud, 1 kali berdiri atau 1 kali duduk. Orang tersebut harus meneruskan shalatnya sampai salam. Kemudian melakukan sujud sahwi dua kali, lalu kembali salam.

Contoh:

Apabila seseorang melaksanakan shalat Zhuhur, kemudian dia berdiri untuk rekaat kelima. Sejurus kemudian ia ingat atau diingatkan orang lain, maka harus kembali duduk tanpa takbir, lalu membaca taysahud akhir dan salam. Setelah itu sujud sahwi dua kali lalu kembali salam.

Catatan: Bila orang tersebut menyadari adanya kelebihan tadi setelah selesai shalat, maka tetap harus sujud sahwi dan kembali salam.

Kasus 2

Seseorang telah melakukan salam. Setelah itu segera ingat atau diingatkan ternyata shalatnya belum sempurna karena terlupa. Bisa dipatok teringatnya itu kira-kira sama lamanya dengan waktu dari takbir hingga salam. Orang semacam ini harus menggenapkan kekurangan shalatnya yang tertinggal kemudian salam. Setelah itu sujud sahwi dua kali kemudian kembali salam.

Contoh:

Seseorang shalat Zhuhur, karena lupa sehingga pada rekaat ketika langsung tasyahud dan salam. Tiba-tiba kemudian ia ingat ataupun diingatkan orang lain. Dia harus

menyempurnakan rekaat keempat kemudian salam. Setelah itu sujud sahwi dua kali kemudian kembali salam.

Catatan: Bila orang tersebut sadar akan kekurangan rekaatnya tersebut dalam jangka waktu yang lama, maka ia harus mengulang shalatnya dari awal.

Kasus 3

Seseorang lupa melakukan taysahud awal atau kewajiban lainnya dalam shalat, ia harus sujud sahwi dua kali sebelum salam. Jika ingat belum membaca taysahud awal atau kewajiban lainnya itu sebelum berubah posisinya, maka hendaklah ia tunaikan taysahud awal atau kewajiban lainnya tersebut. Hal demikian menjadi tidak mengapa baginya.

Jika ia ingat setelah perubahan posisi namun belum sampai pada posisi berikutnya, hendaklah kembali ke posisi semula untuk menunaikan taysahud awal atau kewajiban lainnya tersebut.

Contoh:

Seseorang lupa taysahud awal hingga langsung berdiri ke rekaat ketiga dengan sempurna. Ia tidak perlu kembali duduk, namun sebelum salam wajib melakukan sujud sahwi.

Catatan:

Bila seseorang duduk taysahud tetapi lupa membaca doa taysahud, kemudian ingat sebelum berdiri, maka harus membaca doa taysahud kemudian menyempurnakan shalatnya tanpa sujud sahwi.

Seseorang berdiri sebelum tasyahud, sebelum sempurna berdirinya kemudian ingat. Ia harus kembali duduk dan bertaysahud kemudian menyempurnakan shalatnya tanpa sujud sahwi

Tambahan:

Kebanyakan ahli ulama ahli fikih menyatakan bahwa orang semacam ini harus tetap sujud sahwi dikarenakan telah menambah satu gerakan yakni bangkit ketika hendak berdiri ke rekaat ketiga. *Wallahu a`lam.*

Kasus 4

Seseorang ragu dalam shalatnya apakah sudah 2 rekaat atau 3 rekaat, sementara ia tidak mampu mengingat mana yang benar 2 atau 3. Ia harus menganggapnya dengan keyakinan pada jumlah yang terkecil. Sehingga disempurnakan shalat dengan patokan baru melakukan 2 rekaat kemudian sujud sahwi dua kali sebelum salam.

Contoh:

Seseorang melaksanakan shalat Zhuhur, kemudian muncul keraguan apakah masih berada di rekaat kedua atau sudah ketiga. Karena tidak mampu menentukan yang paling benar di antara dua bilangan tersebut hingga harus dipilih yang dua rekaat (jumlah terkecil). Ia sempurnakan sisanya, lalu sujud sahwi dua kali baru kemudian salam.

Kasus 5

Seseorang merasa ragu ketika tengah shalat, apakah telah dua atau sudah tiga rekaat. Ternyata ia mampu menentukan yang paling benar. Dari keyakinannya itu dilakukan apa yang mestinya dilakukan kemudian salam. Setelah itu ia sujud sahwi dua kali dan kembali salam.

Contoh:

Seseorang melaksanakan shalat Zhuhur. Menginjak pada rekaat kedua menjadi ragu apakah betul sudah dua rekaat atau tiga rekaat. Setelah diingat-ingat kemudian timbul keyakinan yang kuat bahwa ia berada pada rekaat ketiga. Shalatnya harus dibangun di atas keyakinannya itu (rekaat ketiga), lalu ia sempurnakan shalatnya hingga salam. Kemudian sujud sahwi dua kali untuk selanjutnya kembali salam.

Catatan:

Apabila keraguan kembali muncul setelah ia menyelesaikan shalat, tidak perlu dihiraukan.

Apabila sering ragu, maka keraguannya itu tidak dianggap atau tidak perlu dipedulikan, karena hanyalah was-was dari setan.

Demikian beberapa kaidah dan contoh kasus cara melakukan sujud sahwi, baik sebelum salam maupun setelah salam. Semoga memberikan manfaat. *Wallahu a'lam bishshawab*. ✐

Digubah secara bebas dari *Rasa-il fi al-Wudhu' wa al-Ghusli wa al-Shalah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ﷺ.

Redaksi

Catatan:

a *Sunan al-Tirmidzi* kitab *Al-Shalah* bab *Ma Ja-a fi Sajdatai al-Sahwi Qabla al-Taslim* (391)

b *Shahih Muslim* kitab *Al-Masajid wa Mawadhi'u al-Shalah* bab *Al-Sahwu fi al-Shalah wa al-Sujudu lahu* (572).

Arkanul Islam

WANITA YANG TAK BOLEH DINIKAHI

MENIKAH MERUPAKAN KEBUTUHAN SETIAP PRIA DAN WANITA YANG NORMAL. DALAM DUNIA YANG KINI SEMAKIN KENTARA KEBEBASAN BERGAUL PERLU HATI-HATI AGAR TIDAK TERJERUMUS DALAM PERNIKAHAN YANG HARAM. KARENA MEMANG ADA WANITA YANG TIDAK BOLEH DINIKAHI.

Wanita musyrik atau pelacur, misalnya, jelas terlarang untuk dinikahi pria muslim. Di samping itu ada wanita yang terlarang untuk dinikahi karena hubungan kerabatan atau pernikahan. Ada wanita yang selamanya tidak dinikahi ada pula yang larangannya sampai sampai waktu tertentu.

Kelompok yang pertama ada tujuh orang, disebabkan adanya hubungan nasab, yaitu:
[1]. Ibu dan seterusnya ke atas
[2]. Anak wanita dan seterusnya ke bawah
[3]. Saudari seayah seibu, seibu atau seayah
[4]. Anak wanita istri (anak tiri)
[5]. Anak wanita saudara
[6]. Bibi dari garis ayah
[7]. Bibi dari garis ibu

Tentang pengharamannya didasarkan pada firman Allah yang tercatat dalam surat al-Nisa ayat 23, periksa secara lebih lengkap dalam mushaf.

"Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu-ibu kalian…" (Al-Nisa: 23)

Seperti kelompok ini adalah karena hubungan persusuan, didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ tentang putri Hamzah,

لَا تَحِلُّ لِي يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Diharamkan karena persusuan seperti yang diharamkan karena nasab."[a]

Sementara wanita yang haram dinikahi karena hubungan pernikahan adalah:
[1]. Ibu istri dan seterusnya ke atas.
[2]. Anak-anak wanita mereka dan seterusnya ke bawah, jika istri sudah di*jima'*i.
[3]. Istri-istri bapak, kakak dan seterusnya ke atas.
[4]. Istri-istri anak laki-laki dan seterusnya ke bawah.

Ada kelompok seperti yang diharamkan karena persusuan. Dalilnya adalah firman Allah

﴿ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ ﴾

"Ibu istri-istri kalian…"(Al-Nisa : 23)

Kelompok kedua, wanita yang terlarang untuk dinikahi hingga waktu tertentu, adalah saudari istri, bibinya dari garis ayah dan ibu, istri kelima laki-laki merdeka yang sudah memiliki empat istri, wanita pezina yang sudah bertobat, wanita yang sudah ditalak tiga hingga dia menikah dengan laki-laki lain, wanita yang tengah ihram hingga menyelesaikan ihramnya, dan wanita pada masa iddah hingga habis masa iddahnya.

Wanita selain tersebut di muka halal untuk dinikahi, sebagaimana firman Allah ketika menyebutkan wanita-wanita yang tidak boleh dinikahi.

﴿ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ ﴾

"Dan, dihalalkan bagi kalian selain yang demikian." (Al-Nisa:24)

Dalam hadits berikut disebutkan isyarat sebagian yang disampaikan di muka.

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ لَهُ هَلْ لَكَ فِي أُخْتِي بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ فَقَالَ أَفْعَلُ مَاذَا قُلْتُ تَنْكِحُهَا قَالَ أَوَ تُحِبِّينَ ذَلِكِ قُلْتُ لَسْتُ لَكَ بِمُخْلِيَةٍ وَأَحَبُّ مَنْ شَرِكَنِي فِي الْخَيْرِ أُخْتِي قَالَ فَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي قُلْتُ فَإِنِّي أُخْبِرْتُ أَنَّكَ تَخْطُبُ دُرَّةَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ بِنْتَ أُمِّ سَلَمَةَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ لَوْ أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ رَبِيبَتِي فِي حِجْرِي مَا حَلَّتْ لِي إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنْ الرَّضَاعَةِ أَرْضَعَتْنِي وَأَبَاهَا ثُوَيْبَةُ فَلَا تَعْرِضْنَ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ وَلَا أَخَوَاتِكُنَّ

"Dari ummu Habibah binti Abu Sufyan رضي الله عنهما bahwa dia berkata, 'Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku, putri Abu Sufyan." Beliau bertanya, 'Apakah engkau menyukai hal itu?" Dia menjawab, 'Aku tidak merasa keberatan, aku lebih menyukai orang-orang yang bersekutu denganku dalam kebaikan adalah saudariku sendiri." Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya yang demikian itu tidak diperbolehkan bagiku." Ummu Habibah berkata, 'Aku dengar engkau hendak menikahi Durrah, putri Abu Salamah." Beliau bertanya, 'Putri Ummu Salamah?" Aku berkata, 'Ya." Beliau bersabda, 'Sekiranya dia bukan anak tiriku yang kubesarkan di dalam rumahku, dia tetap tidak halal bagiku. Dia putri saudara sepersusuanku, aku dan ayahnya sama-sama menyusu kepada Tsuwaibah. Janganlah engkau tawarkan putri-putri kalian maupun saudari-saudari kalian kepadaku."[b]

MAKNA SECARA UMUM

Ummu Habibah binti Abu Sufyan adalah salah seorang Ummahatul Mukminin رضي الله عنهن. Dia mendapatkan kedudukan terpandang dan merasakan kebahagiaan atas pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ. Sudah sepantasnya dia merasakan hal itu. Lalu dia meminta agar beliau meni kahi saudarinya.

Rasulullah ﷺ merasa heran, karena bagaimana mungkin dia kuasa menyaksikan suaminya menikah lagi dengan wanita lain yang akan menjadi madunya. Bukankah wanita memiliki kecemburuan yang besar. Beliau pun bertanya dengan rasa heran, "Apakah engkau menyukai hal itu?"

Dia menjawab, "Ya, aku menyukainya" Kemudian dia menjelaskan sebab kesukaannya sekiranya beliau mau menikahi saudarinya. Kiranya ada wanita lain yang bersekutu dengannya dalam kebaikan dan tidak ingin kebaikan itu bagi dirinya sendiri. Lebih disukai kalau yang bersekutu dalam kebaikan adalah saudarinya sendiri.

Seakan-akan dia tidak mengetahui pengharaman menikahi dua bersaudara. Karena itulah Rasulullah ﷺ memberitahunya, bahwa saudarinya itu tidak boleh beliau nikahi. Lalu Ummu Habibah memberitahukan kepada beliau, bahwa dia mendengar kabar beliau akan menikahi putri Abu Salamah.

Beliau pun menjelaskan kebohongan berita itu, bahwa putri Ummu Salamah tidak halal bagi beliau karena dua sebab.

Pertama: Dia anak tirinya yang diasuh di rumahnya sebagai putri salah satu istrinya.

Kedua: Durrah adalah putri saudara sepersusuan Rasulullah ﷺ, karena beliau dan ayahnya, Abu Salamah, pernah menyusu kepada Tsuwaibah, yaitu mantan budak Abu Lahab. Artinya Rasulullah ﷺ juga sekaligus sebagai paman Durrah. Rasulullah ﷺ melarang istrinya tersebut menawarkan saudari atau putri mereka kepada beliau. Tentunya karena Rasulullah ﷺ lebih tahu dan berhak untuk mengatur hal demikian, karena beliau utusan Allah ﷻ.

FAEDAH HADITS

Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran:

[1]. Pengharaman menikahi saudari istri.

[2]. Pengharaman menikahi anak tiri, yaitu putri istri yang sudah dicampuri.

[3]. Larangan menikahi putri saudara sepersusuan, karena diharamkan dari sepersusuan seperti yang diharamkan dari nasab.

[4]. Seorang mufti harus menyampaikan rincian fatwa jika ditanya tentang suatu masalah yang hukumnya berbeda-beda, dengan perbedaan semua sisinya.

[5]. Mufti harus mengarahkan penanya dengan penjelasan apa yang harus dipaparkan dan yang dapat diterima, apalagi terhadap orang yang memang harus dia arahkan dan dia bimbing, seperti anak dan istri.

Diolah dari: *Taisirul-Allam Syarh Umdatil A hkam. Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih Ali Bassam.* ✎

Redaksi

Catatan:

a *Shahih al-Bukhari* (2502).

b *Shahih Muslim* (1449).

BID'AH

Perkara Baru Dalam Agama

BANYAK YANG TIDAK TAHU TENTANG BID'AH, SEHINGGA TIDAK MENGHORMATI SUNAH. BAHKAN TIDAK JARANG YANG MEREMEHKAN DAN MENGHINA SUNAH. "UDAH PAKAI ONTA AJA, NGAPAIN JUGA BELI MOBIL, ITU KAN, BARANG BID'AH," SEBAGIAN ORANG SETENGAH MENGEJEK.

Sebenarnya memakai kendaraan onta bukanlah sesuatu yang hina dan memalukan. Bukankah onta termasuk kendaraan ramah lingkungan?! Sayang saat ini penggunaan onta bisa lebih mahal biayanya dibanding kendaraan mesin. Bid'ah memang bisa dikatakan sebagai barang baru. Meskipun begitu perlu ada kajian cermat tentang definisi bid'ah, biasa disampaikan ulama dari sisi bahasa maupun istilah. Dengan begitu tidak ada salah paham tentang makna bid'ah. Kaidah berikut bisa memberikan batasan tentang bid'ah. Kaidah: Setiap Perkara Baru yang Tidak Ada Sebelumnya di Dalam Agama adalah Bid'ah. Setiap Bid'ah Adalah Kesesatan dan Setiap Kesesatan Tempatnya di Neraka.

Pengertian Bid'ah.

Bid'ah berasal dari kata *al-Ikhtira'* yaitu yang baru yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya.[a]

Bid'ah secara bahasa adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna.[b] Atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi ﷺ berupa kemauan nafsu dan amal perbuatan.[c] Bila dikatakan: 'Aku membuat bid'ah, artinya melakukan satu ucapan atau perbuatan tanpa adanya contoh sebelumnya..' Asal kata bid'ah berarti menciptakan tanpa contoh sebelumnya.[d]

Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ﴾

"Allah pencipta langit dan bumi..." (Al-Baqarah:117)

Yakni, bahwa Allah menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya.[e]

Bid'ah menurut istilah memiliki beberapa definisi di kalangan para ulama yang saling melengkapi.

Di antaranya definisi dari Al-Imam Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah*. Beliau mengungkapkan: 'Bid'ah dalam Islam adalah segala yang tidak disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni yang tidak diperintahkan baik dalam wujud perintah wajib atau bentuk anjuran.[f]

Bid'ah itu sendiri ada dua macam: Bid'ah dalam bentuk ucapan atau keyakinan, dan bentuk lain dalam bentuk perbuatan dan ibadah. Bentuk kedua ini mencakup juga bentuk pertama, sebagaimana bentuk pertama dapat menggiring pada bentuk yang kedua.[g] Atau dengan kata lain, hukum asal dari ibadah adalah dilarang, kecuali yang disyari'atkan. Sedangkan hukum asal dalam masalah keduniaan dibolehkan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Asal dari ibadah adalah tidak disyai'atkan, kecuali yang telah disyari'atkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dan asal dari kebiasaan adalah tidak dilarang, kecuali yang dilarang oleh Allah.[h] Atau dengan kata lain, hukum asal dari ibadah adalah dilarang, kecuali yang disyari'atkan. Sedangkan hukum asal masalah keduniaan adalah dibolehkan, kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Beliau (Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*) juga menyatakan: 'Bid'ah adalah yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, atau ijma' para Ulama as-Salaf berupa ibadah maupun keyakinan, seperti pandangan kalangan al-Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Jahmiyah, dan mereka yang beribadah dengan tarian dan nyanyian dalam masjid.

Demikian juga mereka yang beribadah dengan cara mencukur jenggot, mengkonsumsi ganja dan berbagai bid'ah lainnya yang dijadikan sebagai ibadah oleh sebagian golongan yang berten-tangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam. Wallaahu a'lam.*'[i]

Imam Asy-Syathibi (wafat tahun 790 H) *Rahimahullah*.[j] Beliau menyatakan: "Bid'ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat menyerupai syari'at dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah".

Ungkapan 'cara baru dalam agama' itu maksudnya, bahwa cara yang dibuat itu disandarkan oleh pembuatnya kepada agama. Tetapi sesungguhnya cara baru yang dibuat itu tidak ada dasar pedomannya dalam syari'at. Sebab dalam agama terdapat banyak cara, di antaranya ada cara yang berdasarkan pedoman asal dalam syari'at, tetapi juga ada cara yang tidak mempunyai pedoman asal dalam syari'at. Maka, cara dalam agama yang termasuk dalam kategori bid'ah adalah apabila cara itu baru dan tidak ada dasarnya dalam syari'at.

Artinya, bid'ah adalah cara baru yang dibuat tanpa ada contoh dari syari'at. Sebab bid'ah adalah sesuatu yang keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam syari'at.

Ungkapan 'menyerupai syari'at' sebagai penegasan bahwa sesuatu yang diada-adakan dalam agama itu pada hakekatnya tidak ada dalam syariat, bahkan bertentangan dengan syari'at dari beberapa sisi, seperti mengharuskan cara dan bentuk tertentu yang tidak ada dalam syari'at. Juga mengharuskan ibadah-ibadah tertentu yang dalam syari'at tidak ada ketentuannya.

Ungkapan 'untuk melebih-lebihkan dalam beribadah kepada Allah', adalah pelengkap makna bid'ah. Sebab demikian itulah tujuan para pelaku bid'ah. Yaitu menganjurkan untuk tekun beribadah, karena manusia diciptakan Allah hanya untuk beribadah kepadaNya seperti disebutkan dalam firman-Nya: *'Dan Aku tidak menciptkan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku'* (Al-Dzariyat:56). Seakan-akan orang yang membuat bid'ah melihat bahwa maksud dalam membuat bid'ah adalah untuk beribadah seba-gaimana maksud ayat tersebut, dan dia merasa bahwa apa yang telah ditetapkan dalam syari'at tentang undang-undang dan hukum-hukum belum mencukupi sehingga dia berlebih-lebihan dan menambahkan serta dia mengulang-ulanginya.[k]

Beliau *Rahimahullah* juga mengungkapkan definisi lain: 'Bid'ah adalah satu cara dalam agama ini yang dibuat-buat, bentuknya menyerupai ajaran syari'at yang ada, tujuan dilaksanakannya adalah sebagaimana tujuan syari'at.[l] Beliau menetapkan definisi yang kedua tersebut, bahwa kebiasaan itu bila dilihat sebagai kebiasaan biasa tidak akan mengan-dung kebid'ahan apa-apa, namun bila dilakukan dalam wujud ibadah, atau diletakkan dalam kedudukan sebagai ibadah, ia bisa dimasuki oleh bid'ah. Dengan cara itu, berarti beliau telah meng-korelasikan berbagai definisi yang ada. Beliau memberikan contoh untuk kebiasaan yang pasti mengandung nilai ibadah, seperti jual beli, pernikahan, perceraian, penyewaan, hukum pidana,... karena semuanya itu diikat oleh berbagai hal, persyaratan dan kaidah-kaidah syariat yang tidak menyediakan pilihan lain bagi seorang muslim selain ketetapan baku itu.[m]

Sementara itu Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali *Rahimahullah*[n] (wafat th. 795 H) menyebutkan: 'Yang dimaksud dengan bid'ah adalah yang tidak memiliki dasar hukum dalam ajaran syari'at yang mengindikasikan keabsahannya. Adapun yang memiliki dasar dalam syari'at yang menunjukkan kebenarannya, maka secara syari'at tidaklah dikatakan sebagai bid'ah, meskipun secara bahasa dikata-kan bid'ah.

Maka setiap orang yang membuat-buat sesuatu lalu menisbatkannya kepada ajaran agama, namun tidak memiliki landasan dari ajaran agama yang bisa dijadikan sandaran, berarti itu adalah kesesatan. Ajaran Islam tidak ada hubungannya dengan bid'ah semacam itu. Tak ada bedanya antara perkara yang berkaitan dengan keyakinan, amalan ataupun ucapan, lahir maupun batin.

Terdapat beberapa riwayat dari sebagian Ulama Salaf yang menganggap baik sebagian perbuatan bid'ah, padahal yang dimaksud tidak lain adalah bid'ah secara bahasa, bukan menurut syari'at.

Contohnya adalah ucapan Umar bin al-Khaththab *Radhiyallahu 'anhu*, ketika beliau mengumpulkan kaum Muslimin untuk melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan (Shalat Terawih) dengan mengikuti satu imam di masjid. Ketika beliau Rad-

hiyallahu 'anhu keluar, dan melihat mereka shalat berjamaah. Maka beliau Radhiyallahu 'anhu berkata: 'Sebaik-baiknya bid'ah adalah yang semacam ini.'[o]

Sumber: Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Pustaka At-Taqwa, PO Box 264 Bogor 16001, Cetakan I Jumadil Akhir 1425H/Agustus 2004M.

Catatan:

a Menurut Imam al-Thurthusyi dalam *Al-Hawadits wal Bida'* (hal. 40) dengan tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali Abdul Hamid al-Halabi al-Atsari.
b *Mukhtarush Shihah* (hal. 44).
c *Al-Qamus al-Muhith, Lisanul 'Arab* dan Fatawa Ibnu Taimiyyah.
d *Mu'jamul Maqayis fil Lughah* (hal. 119).
e *Mufradat Alfazhil Qur-an* (hal. 111) oleh ar-Raghib al-Ashfahani, materi kata bada'a.
f *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (IV/107-108).
g *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXII/306).
h Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (IV/196).
i Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XVIII/346), lihat juga (XXXV/414).
j *Al-I'tisham* (hal. 50) oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Gharnath asy-Syathibi tahqiq Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali. Dar Ibni 'Affan Cet. II, 1414 H.
k Lihat Ilmu Ushuulil Bida' (hal. 24-25) oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid.
l *Al-I'tisham* (hal. 51).
m *Al-I'tisham* (II/568, 569, 570, 594). Lihat juga *Nurus Sunnah wa Zhulumatul Bid'ah* (hal. 30-31) oleh Syaikh Sa'id bin Wahf al-Qahthani.
n *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (hal. 501, cet. II, Dar Ibnul Jauzi-1420 H) tahqiq Thariq bin 'Awadhullah bin Muhammad. Lihat *Nurus Sunnah wa Zhulumatul Bid'ah* (hal. 30-31).
o *Shahih al-Bukhari* (no. 2010).

BAHAYA BID'AH BAGI PELAKUNYA

"Amalan-amalannya tidak diterima"

Terdapat beberapa nash yang menyatakan bahwa ibadah ahli bid'ah tidak di terima oleh Allah ﷻ. Diantarannya adalah firman Allah ﷻ yang artinya: *"Katakanlah: Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orangyang paling merugi perbuatannya. 'yaitu orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Al-kahfi:103-104).

Imam Ibnu Katsir berkata, "Sesungguhnya ayat ini Makiyah (turun sebelum peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah), sebelum berbicara terhadap orang-orang Yahudi dan Nashara, dan sebelum adanya al-Khawarij (kaum pertama pembuat bid'ah) sama sekali. Sesungguhnya ayat ini umum meliputi setiap orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan jalan yang tidak diridhai Allah ﷻ, dia menyangka bahwa dia telah berbuat benar di dalam ibadah tersebut padahal dia telah berbuat salah dan amalannya tertolak. (Abu Fida Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quran al-Azhim)

"Pelaku bid'ah semakin jauh dari Allah ﷻ"

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa dia berkata, "Shahibu (pelaku) bid'ah, tidaklah dia menambah kesungguhan, puasa, dan shalat, kecuali dia semakin jauh dari Allah ﷻ.

Dan dari Ayyub As-Sikhtiyani, dia berkata, "Tidaklah pelaku bid'ah menambah kesungguhan kecuali dia semakin jauh dari Allah ﷻ. Pernyatan tersebut diisyaratkan kebenarannya oleh sabda Rasulullah ﷺ tentang Khawarij, *"Satu kaum akan keluar di dalam umat ini yang kamu merasa remeh shalatmu dibandingkan dengan shalat mereka, mereka membaca al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan. Mereka melesat dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari sasarannya."* (HR. Bukhari)

Asy-Syatibi berkata: "Pertama beliau menjelaskan tentang kesungguhan mereka, kemudian beliau menjelaskan tentang jauhnya mereka dari Allah ﷻ. (Al-Imam al-Syathibi dalam Al-ﷻ'tisham ﷻ/156)

"Menanggung dosa bid'ah dan dosa orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat"

Dalam hal ini Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk , maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala-pahala yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala-pahala*

mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka dia mendapatkan dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun." (Muslim)

Sedangkan bid'ah merupakan kesesatan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ. Inginkah ahli bid'ah menanggung seluruh dosa orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat?! Tidakkah hadis Rasulullah ﷺ ini menghentikan mereka!?

"Pelaku bid'ah memposisikan dirinya pada kedudukan menyerupai pembuat syari'at"

Hal ini karena pembuat syari'at (Allah ﷻ) telah membuat peraturan-peraturan kemudian mewajibkan makhluk untuk melaksanakannya, Dia punyak hak tunggal dalam hal ini. Dialah yang membuat keputusan tentang apa yang diperselisihkan oleh makhluk. Karena jika pembuatan peraturan-peraturan itu mampu dilakukan oleh manusia, niscaya agama yang berisi peraturan-peraturan itu tidak diturunkan oleh Allah, para rasul tidak perlu diutus, dan tidak ada lagi perselisihan di kalangan manusia. Orang-orang yang mengadakan perkara-perkara baru di dalam agama Allah ﷻ berarti telah menempatkan dirinya sebanding dengan pembuat syariat. Yaitu dia membuat peraturan bersamaan dengan pembuat syariat dan telah membuka pintu perselisihan, serta menolak maksud atau tujuan pembuat syariat di dalam kesendiriannya dalam membuat syariat (peraturan). (Al-Imam al-Syathibi dalam Al-ﷻ'tisham ﷻ/66)

"Pelaku bid'ah akan diusir dari telaga Rasululah ﷺ pada hari kiamat"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku mandahului dan menanti kamu di telaga. Barangsiapa yang melewatiku niscaya dia minum, dan barangsiapa yang minum niscaya dia tidak akan haus selama-lamanya. Sekelompok orang akan mendatangiku, aku mengenal mereka, dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antara aku dengan mereka, maka aku berkata, 'Sesungguhnya mereka pengikutku'. Dijawab, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu.' Maka aku (Nabi ﷻ) berkata, "Jauh…jauh…! Bagi orang-orang yang mengubah agama setelahku." (Hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim)

"Pelaku bid'ah diancam dengan laknat Allah"

Dari Ibrahim al-Taimi dia berkata, "Bapakku telah menceritakan kepadaku, dia berkata, Ali t berkhutbah kepada kami di atas mimbar dari batu bata dan beliau membawa sebuah pedang, yang pada pedang tersebut terdapat sebuah lembaran yang tergantung, kemudian Ali berkata, "Demi Allah ﷻ kami tidak mempunyai kitab yang dibaca kecuali kitab Allah ﷻ dan apa yang ada di lembaran ini.' Kemudian Ali membukanya, di dalamnya tertulis: "Barangsiapa yang membuat perkara-perkara baru (bid'ah) di Madinah niscaya dia mendapatkan laknat Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya dan seluruh Manusia." (Riwayat Bukhari, 7300 dan Muslim, 1730).

"Pintu tobat hampir-hampir terkunci bagi shahibu (ahli) bid'ah"

Hal ini disebutkan dalam beberapa hadits antara lain, "Sesungguhnya Allah ﷻ menghalangi tobat dari setiap shahibu bid'ah sampai meninggalkan bid'ahnya (*Shahih Al-Tarhib* ﷻ/97 dan *Zhilalul Jannah*: 21 oleh Imam Al-Albani).

Sesungguhnya ahli bid'ah tidak mendapakan taufik (bimbingan) untuk bertobat. Sehingga tobat itu sama sekali tidak terjadi pada mereka kecuali jika dikehendaki Allah ﷻ. Ini adalah makna yang benar, dan tidak ada keraguan padanya. Karena telah ditunjukkan oleh al-Quran dan al-Sunnah, dan perkataan para salaf, serta kenyataan para ahli bid'ah sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Imam Hasan al-Bashri, "Allah ﷻ enggan mengizinkan tobat bagi Ahli bid'ah." (Imam al-Lalikai).

Wallahu a'lamu bish showwab.

Redaksi.

SUSAH dan SENANG DALAM KEBAIKAN

AKHLAK SEORANG MUKMIN ADALAH KHAS. SULIT, ATAU HAMPIR MUSTAHIL, DIDAPATKAN PADA ORANG KAFIR. MISALNYA, SUKA MENCELA DAN MELAKNAT, ADALAH BUKAN KEBIASAAN ORANG MUSLIM. ADA JUGA SIFAT YANG LEBIH KHAS LAGI, TIDAK DITEMUKAN KECUALI PADA SEORANG HAMBA YANG MUKMIN.

Hal ini terkait dalam menyikapi suatu hal dalam kehidupan di dunia ini. Kondisi peristiwa dunia kalau tidak menjadikan seseorang menjadi senang dan gembira berarti sebaliknya akan menjadikannya sedih dan berduka. Artinya ada sesuatu yang disukai dan ada pula yang dibenci. Keumuman orang adalah mengikuti segala sesuatu yang dirasakan enak dan menyenangkan, sementara yang membuat tidak enak dan berat cenderung ditinggalkan. Sebenarnya ada sebuah misteri di balik sesuatu yang menyenangkan dan menyedihkan. Sesuatu yang dibenci tidak selalu mendatangkan keburukan, bahkan tidak jarang membuahkan kebahagiaan dan kebaikan. Sementara hal yang banyak disukai tidak selalu memberikan kebaikan dan kebahagiaan, bahkan sering yang justru mengakibatkan kesedihan dan kesengsaraan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal dia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal dia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah:216)

Berkata Ibnu Katsir, "Kandungan ayat ini umum untuk segala permasalahan, terkadang seseorang menyukai sesuatu sementara padanya tidak terdapat kebaikan dan maslahat di dalamnya. Dia (Allah) lebih mengetahui daripada kalian tentang akibat semua perkara. Dia telah mengabarkan perkara yang bermanfaat dan mashlahat di dalam urusan dunia dan akhirat kalian. Untuk itu sambutlah seruan-nya dan tunduklah dengan melaksanakan perintah-Nya. Mudah-mudahan kalian menjadi orang yang mendapatkan petunjuk."[a]

Dari ayat ini bisa disimpulkan, sebagaimana kata Ibnul Qayim, terkadang sesuatu yang dibenci justru datang membawa kebaikan yang dicintai, sedangkan sesuatu yang dicintai justru datang membawa keburukan yang dibenci."

Oleh karena itu sudah selayaknyalah kita merasa khawatir dan tidak aman, jangan-jangan kesenangan yang kita rasakan selama ini hakekatnya adalah keburukan dan mafsadat bai kita, buruk akibatnya di belakang hari. Sebaliknya musibah dan kesusahan yang yang tidak kita sukai justru hakekatnya adalah kebaikan dan maslahat bagi kita, baik akibatnya di belakang hari.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya, intinya bahwa 'kebanyakan yang terjadi pada seorang mukmin yang bertakwa jika tengah mencintai sesuatu kemudian Allah ﷻ jadikan sebuah penghalang antara dirinya dengan hal yang dicintainya berarti hakekatnya lebih baik bagi-

nya'. Ya, itu adalah kebaikan bagi seorang mumin, bahkan merupakan salah satu bentuk kasih sayang dari Allah untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Bisa jadi di belakang semua itu ada kebaikan dan manfaat lebih besar yang hendak dianugerahkan oleh-Nya atau ada bahaya dan kerugian lebih besar yang hendak dijauhkan darinya.

Kunci untuk mengindera sehingga bisa diketahui apakah sesuatu yang sedang didapatkan dan dirasakan oleh seorang hamba yang mukmin merupakan kebaikan hakiki atau sebaliknya adalah: "Jika perkara yang tidak disukai oleh seorang hamba itu akan menyebabkannya menjadi taat kepada Allah, maka berarti hakekatnya merupakan perkara yang hakiki meskipun berat dirasakannya. Sebaliknya jika perkara yang dicintai oleh seorang hamba menyebabkan dirinya justru menjadi semakin jauh dari Allah bahkan menambah kedurhakaannya berarti itu sebenarnya merupakan keburukan, bukan kebaikan meski terasa menyenangkan."

Di antara faedah yang bisa diambil dari ayat ini adalah:

1. Sesuatu yang paling semangat untuk dilakukan oleh seorang hamba adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Mengapa demikian? Karena tidak ada perkara yang lebih bermanfaat dari melaksanakan perintah Allah ﷻ, wlaupun berat di awal kali melakukannya namun di akhirnya akan terasa kebaikan, kelezatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tidak ada sebuah perintah pun yang dilakukan oleh seorang hamba melainkan isinya merupakan maslahat murni atau maslahatnya jauh lebih besar dibanding kerugian duniawi. Demikian pula tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya dan merugikan dari melekukan larangan walaupun jiwa menyukainya dan condong kepadanya, namun akibat di belakangnya semuanya berupa kepedihan, kesedihan, dan musibah. Tidak ada sesuatu yang dilarang dalam syariat kecuali isinya kemudharatan atau mudharatnya lebih besar dari keuntungan duniawi.

Akal sehat dan fitrah yang lurus lebih memilih untuk menahan kepedihan dan kepayahan yang sedikit dan sebentar demi terjauhkan dari kepedihan adzab dan kerugian yang lebih besar dan berkepanjangan. Hati yang bersih lebih suka untuk tidak menikmati kesenangan dan kelezatan yang sedikit dan sesaat demi untuk mendapatkan kenikmatan yang tak terhingga dan abadi. Disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

« حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ »

"Neraka itu dikelilingi oleh berbagai hal yang disukai syahwat, sementara neraka dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci."[b]

2. Seorang hamba akan terdorong untuk bersabar jika terkena musibah dan tida k menjadi lupa diri terhadap nikmat yang diperolehnya.

Mengapa demikian? Karena ayat ini mendorong seorang hamba untuk memasrahkan segala urusan hanya kepada Yang Maha Mengetahui akibat di balik segala urusan, kemudian merasa ridha dengan pilihan Allah ﷻ dan takdir Allah ﷻ untuknya. Bersama dengan itu daia tidaklah berani mengedepankan pilihan dan pertimbangan pribadi dengan menyisihkan pilihan Allah ﷻ terhadap segala sesuatu yang memang telah menjadi jatahnya. Dia tidak mau protes terhadap segala keputusan-Nya! Tentunya semuanya tetap diiringi dengan semangat untuk mengambil berbagai sebab yang mendatangkan manfaat di dunia maupun di akhirat.

Benarlah sabda Rasulullah ﷺ,

« عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ »

"Begitu mencengangkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik. Hal ini tidak dijumpai kecuali pada diri seorang yang mukmin. Jika dia mendapatkan sesuatu yang membuatnya senang akan bersyukur, dan ini adalah baik. Sementara jika dia mendapatkan suatu musibah yang membuatnya susah dia akan bersabar, ini pun juga baik."[c]

Begitulah karakteristik muslim sejati, hanya dua kondisinya bersyukur bila mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dan bersabar bila ditimpa sesuatu musibah. Semuanya baik, bersyukur adalah perbuatan baik dan terpuji begitu pula dengan bersabar. Apakah kita termasuk dalam jajaran muslim yang demikian? Semoga kita dijadikan oleh Allah sebagai mukmin yang bertakwa dengan karakter tersebut. Amin. *Wallahul musta'an.* ✎

Al-Ustadz S'aid.

Catatan:

a *Tafsir al-Quran al-'Azhim* oleh Ibnu Katsir (1/253).
b *Shahih al-Bukhari* (6122).
c *Shahih Muslim* (2999).

Fatwa

MAAF, DILARANG MEROKOK!

BEBERAPA WAKTU YANG LALU, DI DKI JAKARTA, TELAH DITETAPKAN SEBUAH PERDA TENTANG LARANGAN MEROKOK DI TEMPAT UMUM. SEBUAH LANGKAH YANG BAGUS, MESKIPUN PERLU TERUS DITINGKATKAN. SESUATU YANG BAIK MEMANG TIDAK SELALU DIDUKUNG SEMUA PIHAK, ADA SAJA YANG PROTES.

Pelarangan merokok dipandang oleh sebagian orang sebagai pengekangan HAM, yang berarti pelanggaran HAM. HAM memang lagi disuarakan oleh pihak-pihak tertentu, yang mereka tentu akan mendapatkan keuntungan. Jangankan merokok, pelarangan pernikahan sejenis pun dipandang sebagai pelanggaran HAM! HAM telah dijadikan sebagai senjata utama untuk menghantam syariat Islam, dari poligami, waris, *hudud* (hukum-hukum seperti qishas, rajam atau dera), hingga masalah pergaulan.

Kalau, misalnya, Anda merokok bisa jadi kesehatan diri diabaikan. Dalam hukum barat yang materialistik individualistik sikap demikian tidak dianggap salah, berbeda dalam hukum Islam yang melindungi dan menghargai jiwa. Mengkonsumsi sesuatu yang membahayakan diri sendiri adalah terlarang. Rokok ternyata tidak hanya membahayakan diri sendiri, justru lebih mengganggu dan membahayakan orang lain. Dipercayai bahwa perokok pasif (orang yang menghisap asap rokok karena aktivitas merokok yang dilakukan orang lain) lebih dirugikan. Zat-zat berbahaya yang masuk ke dalam tubuhnya lewat hidung lebih banyak, karena ditambah dari tubuh perokok aktif. Berarti orang yang merokok telah melakukan kezhaliman pada orang di sekitarnya. Mungkin ini baru bisa dirasakan dalam jangka waktu yang tidak pendek. Jangka pendeknya orang yang berada di samping perokok akan merasakan udara yang tidak nyaman, tidak segar, kotor, dan apek. Orang sehat pun akan merasa tidak nyaman dan terganggu, bagaimana dengan penderita asma yang alergi terhadap asap? Ini sebuah kezhaliman yang lain lagi. Anda bisa coba berpikir jernih untuk menemukan bahaya asap rokok. Sementara manfaatnya hampir tidak ada, kalau ada pun sekadar perasaan nyaman akibat kecanduan. Sesuatu yang seimbang nilai manfaat dan bahayanya belum tentu layak dikonsumsi, apatah lagi yang bahayanya jauh lebih berat.

ISLAM DAN ROKOK

Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad dengan petunjuk-Nya dan agama yang benar, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dan membersihkan serta menyucikan hati mereka dari kotoran kekufuran dan kefasikan sekaligus membebaskan mereka dari belenggu penghambaan kepada selain Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ membersihkan manusia dari kesyirikan dan kehinaan kepada selain Allah dan memerintahkannya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dengan merendahkan diri dan mencintai-Nya, meminta dan memohon kepada-Nya dengan penuh harap dan takut. Dia juga menyucikan manusia dari setiap kekotoran maksiat dan perbuatan dosa, maka dia melarang manusia atas setiap perbuatan keji dan buruk yang dapat merusak hati seorang hamba dan mematikan cahayanya dan agar menghiasinya dengan akhlak mulia dan budi perkerti luhur serta pergaulan yang baik untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna. Maka dari itu dia menghalalkan setiap sesuatu yang baik dan mengharamkan setiap yang keji, baik makanan, minuman,

pakaian, pernikahan dan lainnya.

Lantas apakah pantas seorang muslim merokok? Bukankah rokok tidak bisa dipungkiri lagi akan mendatangkan bahaya bagi fisik dan mengdatangkan bau yang tidak sedap, sementara Islam adalah agama yang baik, tidak memerintahkan kecuali yang baik. Seyogyanya bagi seorang muslim untuk menjadi orang yang baik, karena sesuatu yang baik hanya layak untuk orang yang baik. Sungguh Allah ﷻ adalah Maha Baik yang tidak menerima kecuali yang baik.

Berikut beberapa fatwa dari para ulama terkemuka tentang hukum rokok.

Fatwa 1:

"Merokok hukumnya haram, begitu juga memperdagangkannya. Karena di dalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

« لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ »

"Tidak (boleh melakukan/menggunakan sesuatu yang) berbahaya atau membahayakan." (Riwayat Ahmad dalam Al-Musnad, Malik dalam Al-Muwaththa dan Ibnu Majah)[a]

Rokok juga termasuk sesuatu yang buruk (khabaits), sedangkan Allah ﷻ ketika menerangkan sifat nabi-Nya ﷺ berfirman,

﴿ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ﴾

"Dia menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan yang buruk." (Al-A'raf:157)

Panitia Tetap Lembaga untuk Riset Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia.
Ketua : Abdul Aziz bin Baz
Wakil Ketua : Abdurrazzaq Afifi.
Anggota : Abdullah bin Ghudayyan – Abdullah bin Qu'ud.

Fatwa 2:

"Merokok diharamkan, begitu juga halnya dengan *syisyah* (semacam candu, [red.]), dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾

"Jangan kalian bunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah maha penyayang terhadap diri kalian." (Al-Nisa:29)

﴿ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ﴾

"Jangan kalian lemparkan diri kalian dalam kehancuran." (Al-Baqarah:195)

Dunia kedokteran telah membuktikan bahwa mengkonsumsi barang ini dapat membahayakan, sesuatu yang membahayakan hukumnya haram. Dalil lainnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا ﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.." (Al-Nisa:5)

Kita dilarang menyerahkan harta kita kepada mereka yang tidak sempurna akalnya karena pemborosan yang mereka lakukan. Tidak diragukan lagi bahwa mengeluarkan harta untuk membeli rokok atau syisyah merupakan pemborosan dan merusak bagi dirinya, maka berdasarkan ayat ini hal tersebut dilarang.

Sunnah Rasulullah ﷺ juga menunjukkan tercelanya pengeluaran harta yang sia-sia, sementara itu mengeluarkan harta untuk rokok dan syisyah termasuk menyianyiakan harta. Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ »

"Tidak (boleh melakukan/menggunakan sesuatu yang) berbahaya atau membahayakan."

Syaikh Muhammad bin Shalih bin al-'Utsaimin
Anggota Lembaga Majelis Ulama Kerajaan Saudi Arabia

Fatwa 3:

Terdapat sebuah fatwa dengan nomor 1407, tanggal 9/11/1396 H, dari Panitia Tetap Lembaga untuk Riset Ilmiah dan Fatwa di Riyadh, sebagai berikut:

"Tidak dihalalkan memperdagangkan rokok dan segala sesuatu yang diharamkam, karena termasuk sesuatu yang buruk dan mendatangkan bahaya pada tubuh, rohani, dan harta.

Jika seseorang hendak mengeluarkan hartanya untuk pergi haji atau menginfakkannya pada jalan kebaikan, maka dia harus berusaha membersihkan hartanya saat untuk beribadah haji atau diinfakkan kepada jalan kebaikan, berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata darinya." (Al-Baqarah: 267)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

"Sesungguhnya Allah Maha Baik, tidak akan menerima kecuali yang baik." (al-Hadits)[b]

Hanya dari Allah segala taufik, semoga shalawat dan salam tercurah untuk nabi kita Muhammad, keluarganya dan sahabatnya.

Diramu dari *"Afwan Mamnu' al-Tadkhin"* oleh Thalal bin Sa'ad al-'Utaibi.

Redaksi.

Catatan:

a *Musnad Ahmad* (2862), *Muwaththa Malik* (1461), dan Ibnu Majah (2340 & 2341).

b *Shahih Muslim* (1015), *Musnad Ahmad* (8148), Al-Tirmidzi (2989), dan *Sunan al-Darimi* (2717).

Mengingat Kematian

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدُّ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا , وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمِّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً , يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ:

Maasyiral Muslimin rahimakumullah
Tiada kata yang paling pantas kita senandungkan pada hari yang berbahagia ini melainkan kata-kata syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah mencurahkan kenikmatan-kepada kita sehingga kita berkumpul dalam majelis ini. Kita realisasikan rasa syukur kita dengan melakukan perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.
Kemudian tidak lupa kami wasiatkan kepada diri kami pribadi dan kepada jama'ah semuanya, marilah kita tingkatkan kualitas iman dan taqwa kita, karena keimanan dan ketaqwaan merupakan sebaik-baik bekal menuju akhirat nanti.

Kehidupan seseorang di dunia ini dimulai dengan dilahirkan-nya seseorang dari rahim ibunya. Kemudian setelah ia hidup beberapa lama, iapun akan menemui sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari, kenyataan sebuah kematian yang akan menjemput-nya.

Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Tiap-tiap jiwa akan merasakan kematian dan sesungguhnya pada hari kiamatlah akan disempurnakan pahalamu, barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung dan kehidupan dunia hanyalah kehidupan yang memperdayakan". (Ali-Imran: 185)

Ayat di atas adalah merupakan ayat yang agung yang apabila dibaca mata menjadi berkaca-kaca. Apabila didengar oleh hati maka ia menjadi gemetar. Dan apabila didengar oleh seseorang yang lalai maka akan membuat ia ingat bahwa

dirinya pasti akan menemui kematian.

Memang perjalanan menuju akhirat merupakan suatu perjalanan yang panjang. Suatu perjalanan yang banyak aral dan cobaan, yang dalam menempuhnya kita memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit. Yaitu suatu perjalanan yang menentukan apakah kita termasuk penduduk surga atau neraka.

Perjalanan itu adalah kematian yang akan menjemput kita, yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kita dengan alam akhirat. Karena keagungan perjalanan ini, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَوْتَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

"Andai saja engkau mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya engkau akan sedikit tertawa dan banyak menangis". (Mutafaq 'Alaih)

Maksudnya apabila kita tahu hakekat kematian dan keadaan alam akhirat serta kejadian-kejadian di dalamnya niscaya kita akan ingat bahwa setelah kehidupan ini akan ada kehidupan lain yang lebih abadi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (Al-A'la: 17).

Akan tetapi kadang kita lupa akan perjalanan itu dan lebih memilih kehidupan dunia yang tidak ada nilainya di sisi Allah.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia.

Marilah kita siapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk menyempurnakan perjalanan itu, yaitu dengan melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah ﷻ. Dan marilah kita perbanyak taubat dari segala dosa-dosa yang telah kita lakukan.

Seorang penyair berkata:

Lakukanlah bagimu taubat yang penuh pengharapan. Sebelum kematian dan sebelum dikuncinya lisan. Cepatlah bertaubat sebelum jiwa ditutup. Taubat itu sempurna bagi pelaku kebajikan.

Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya." (At-Tahrim: 8)

Ingatlah wahai saudaraku.

Di kala kita merasakan pedihnya kematian maka Rasulullah sebagai makhluk yang paling dicintai oleh Allah *Subhannahu wa Ta'ala* telah bersabda:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ

"Tiada sesembahan yang haq melainkan Allah, sesungguhnya di dalam kematian terdapat rasa sakit." (H.R. Bukhari)

Ingatlah di kala nyawa kita dicabut oleh malaikat maut. Nafas kita tersengal, mulut kita dikunci, anggota badan kita lemah, pintu taubat telah tertutup bagi kita. Di sekitar kita terdengar tangisan dan rintihan handai taulan yang kita tinggalkan. Pada saat itu tidak ada yang bisa menghindarkan kita dari sakaratul maut. Tiada daya dan usaha yang bisa menyelamatkan kita dari kematian. Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya."

(Qaaf: 19)

Allah juga berfirman:

﴿ أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu berada di benteng yang kuat." (An-Nisaa': 78)

Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Cukuplah kematian sebagai nasehat, cukuplah kematian menjadikan hati bersedih, cukuplah kematian menjadikan air mata berlinang. Perpisahan dengan saudara tercinta. Penghalang segala kenikmatan dan pemutus segala cita-cita.

Marilah kita tanyakan kepada diri kita sendiri, kapan kita akan mati ? Di mana kita akan mati ?

Demi Allah, hanya Allah-lah yang mengetahui jawabannya, oleh karenanya marilah kita selalu bertaubat kepada Allah dan jangan kita menunda-nunda dengan kata nanti, nanti dan nanti.

Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejelekan lantaran kejahilannya, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima oleh Allah taubatnya, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejelekan (yang) hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara mereka, mereka berkata: Sesungguhnya aku bertaubat sekarang." (An-Nisaa': 17-18)

Sidang Jum'at yang berbahagia.

Marilah kita tanyakan kepada diri kita. apa yang menjadikan diri kita terperdaya dengan kehidupan dunia, padahal kita tahu akan meninggalkannya. Perlu kita ingat bahwa harta dan kekayaan dunia yang kita miliki tidak akan bisa kita bawa untuk menemui Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hanya amal shalihlah yang akan kita bawa nanti di kala kita menemui Allah.

Maka marilah kita tingkatkan amalan shaleh kita sebagai bekal nanti menuju akhirat yang abadi.

اَللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِهَدْيِ كِتَابِكَ, وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْتَمِعُ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُ أَحْسَنَهُ, أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا, وَأَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ, فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

[Khutbah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ:

Marilah kita mencoba merenungi sisa-sisa umur kita, muhasabah pada diri kita masing-masing. Tentang masa muda kita, untuk apa kita pergunakan. Apakah untuk melaksanakan taat kepada Allah ataukah hanya bermain-main saja ? Tentang harta kita, dari mana kita peroleh, halalkah ia atau haram ? Dan untuk apa kita belanjakan, apakah untuk bersedekah ataukah hanya untuk berfoya-foya? Dan terus kita muhasabah terhadap diri kita dari hari-hari yang telah kita lalui.

Perlu kita ingat, umur kita semakin berkurang. Kematian pasti akan menjemput kita. Dosa terus bertambah. Lakukanlah taubat sebelum ajal menjemput kita. Waktu yang telah berlalu tidak akan kembali lagi.

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ,

رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Oleh: Ust. Agus Hasan Bashori, Lc
dari www.alsofwah.or.id

Kabar gembira untuk para pembaca Fatawa. Dibuka kesempatan bagi para pembaca untuk mengirimkan naskah Khutbah Jumat. Naskah diketik rapi dalam format dokumen Microsoft Word (.doc) sebanyak 1300 kata. Naskah bisa dikirim melalui pos ke Redaksi Fatawa dengan alamat Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul DIY, (bila memungkinkan dikirmkan juga disketnya) atau faksimil ke (0274)4353096 atau via email: majalah.fatawa@gmail.com. Yang dimuat naskahnya akan mendapat bingkisan dari majalah Fatawa. Boleh mengirimkan lebih dari satu naskah.

HADIAH
BAGI ORANG MENINGGAL

SUASANA DUKA MASIH MENYELIMUTI SEBUAH KELUARGA YANG BARU SAJA DITINGGAL OLEH SALAH SEORANG ANGGOTANYA. PADA HARI KETUJUH, TENDA MASIH BERDIRI TEGAK DI DEPAN RUMAH, TIKAR UNTUK PELAYAT PUN MASIH BELUM DILIPAT. SETIAP MALAMNYA TETANGGA DIUNDANG UNTUK MEMBACAKAN AL-FATIHAH, TAHLIL, DAN YASIN.

Demikianlah sepotong gambaran masyarakat kita saat menghadapi kematian salah seorang anggota keluarganya. Setiap malam selama tujuh hari biasanya 'si empunya hajat' mengundang tetangga untuk membacakan al-Fatihah, Tahlil, Yasin dan bacaan al-Quran lainnya untuk kemudian dihadiahkan kepada orang yang baru saja meninggal tersebut. Kadang bila sebuah keluarga tinggal di lingkungan bukan muslim, mereka menyewa para *qari'* (pembaca al-Quran) untuk membacakan bagi si mayit. Keyakinan mereka, dengan bacaan-bacaan tersebut arwah yang meninggal akan mendapatkan manfaat, ketenangan, dan segudang pahala. Tidak cukup sampai tujuh hari, acara demikian masih dilanjutkan pada hari keempat puluh, keseratus, hingga seribu hari setelah kematian. Setelah itu rutin dilakukan setiap tahun pada malam meninggalnya, dengan istilah ulang tahun kematian.

Menjadi pertanyaan bagi kita, akankah pahala bacaan al-Quran itu sampai kepada orang yang meninggal? Adakah syariat agama kita yang mengajarkan pembacaan Tahlil dan Yasin pada hari ke-7, 40, 100, dan 1000? Kita simak fatwa-fatwa dari para ulama dalam menjelaskan masalah ini.[a]

FATWA ULAMA

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رحمه الله.

Beliau pernah ditanya tentang masalah ini, jawaban beliau sebagai berikut:

Membacakan al-Quran pada orang yang meninggal tidak ada dasarn yang dapat dijadikan sandaran dan tidak ada penetapan hukumnya. Yang disyariatkan adalah membaca al-Quran di antara sesama yang masih hidup agar bisa saling mengambil faedah dan menghayati Kitabulah serta merenungkannya. Sementara membacakan al-Quran bagi si mayit di kuburannya, setelah kematiannya sebelum dikuburkan, atau membacakan untuknya di mana saja untuk menghadiahkan pahalanya, tidak ada dasarnya.

Para ulama telah menulis banyak kajian mengenai hal ini, di antara mereka ada yang membolehkan membacakan al-Quran dan menganjurkan membacakan doa penutup untuk si mayit, dianggap seperti halnya sedekah dengan harta.

Ulama lain mengatakan bahwa perkara ini adalah *tauqifiyah* (harus ada dalilnya), karena termasuk ibadah maka tidak boleh dilakukan kecuali dengan cara yang dibenarkan oleh syariat agama.

Nabi ﷺ telah bersabda,

« مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak

kami perintahkan, maka hal itu tertolak.”[b]

Sedangkan sejauh yang kami ketahui tidak ada dalil yang menunjukkan disyariatkannya membacakan al-Quran untuk orang yang sudah meninggal. Dari itu kita harus tetap berpedoman pada hukum asalnya, yaitu bahwa hal ini termasuk ibadah yang *tauqifiyah* (harus sesuai dalil). Jadi tidak ada bacaan al-Quran untuk si mayit.

Hal ini berbeda dengan sedekah atas nama orang yang telah meninggal, mendoakannya, melaksanakan umrah atas nama mayit, atau membayarkan utang si mayit (yang hal ini ada syariatnya dalam Islam –red), karena hal tersebut memang bermanfaat bagi orang yang meninggal berdasarkan nash/dalil yang ada. Nabi ﷺ pernah bersabda,

« إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ »

“Jika seorang anak manusia meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.”[c]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ۝ ﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: ‘Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”[d]

Allah ﷻ memuji orang-orang yang hidup belakangan tersebut karena doa mereka bagi orang-orang yang lebih dahulu dari mereka. Hal ini menunjukkan disyariatkannya doa untuk orang-orang yang telah meninggal dari kalangan kaum Muslimin dan bahwa doa itu bermanfaat bagi mereka. Begitu pula sedekah akan bermanfaat bagi mereka berdasarkan hadits tadi.

Daripada mengupah orang untuk membacakan al-Quran bagi orang yang telah meninggal, lebih baik menyedekahkannya kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan dengan niat pahalanya untuk mayit tersebut, sehingga akan bermanfaat bagi si mayit dan orang yang melakukannya selamat dari bid’ah.

Telah disebutkan dalam kitab *Al-Shahih*, bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku telah meninggal dan tidak (sempat) berwasiat. Saya kira, seandainya ia sempat tentu akan berpesan untuk bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala bila saya bersedekah atas namanya?” Nabi menjawab, “Ya!”

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa sedekah atas nama orang yang telah meninggal akan bermanfaat baginya. Demikian juga ibadah haji dan umrah atas namanya berdasarkan sejumlah hadits mengenai hal ini. Dan begitu pula pelunasan hutang si mayit akan bermanfaat baginya.[e]

Adapun membacakan al-Quran untuknya dan menghadiahkan pahala bagi si mayit, shalat atau puasa sunat atas namanya, tidak ada dasarnya sama sekali dan tidak disyariatkan dalam Islam.

(Majalah Al-Dakwah, No, 1508 hal. 28)

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Fatwa Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Syaikh pernah ditanya tentang membacakan al-Fatihah sehabis shalat untuk kedua orang tua yang telah meninggal. Beliau menjawab,

Membacakan al-Fatihah untuk kedua orang tua yang telah meninggal atau yang lainnya adalah bid’ah karena tidak pernah ada petunjuk dari Nabi ﷺ yang menunjukkan bahwa surat al-Fatihah dibacakan untuk ruh orang yang meninggal. Akan tetapi yang disyariatkan adalah mendoakan kedua orang tua di dalam shalat atau setelah shalat, yaitu memohonkan ampunan dan rahmat bagi keduanya serta doa-doa yang baik lainnya.

(Nur ala al-Darb, Fatawa Fadhilah al-Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, 3/65)

Redaksi

Catatan:

a Baca juga pendapat para imam yang empat tentang masalah ini dalam rubrik Qaul 4 Imam majalah Fatawa Vol. II No.12 Oktober-Nopember 2006.

b *Shahih Muslim* (18/1718).

c *Shahih Muslim* (1631).

d Surat Al-Hasyr:10.

e Periksa dalam *Shahih al-Bukhari* (1825).
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

BAIAT
Seribu Kelompok

BAIAT CUKUP DIKENAL DALAM KELOMPOK SUFI, SEORANG MURID MESTI BERJANJI SETIA KEPADA MURSYID-NYA. BEBERAPA DEKADE KEMUDIAN MUNCUL BERBAGAI KELOMPOK DAN ORGANISASI KEISLAMAN YANG IKUT MERAMAIKAN BAIAT.

Muncullah gaya baiat seribu kelompok. Yang sempat mengikuti baiat dalam suatu kelompok, biasanya rahasia, akan sulit melepaskan diri dari ikatan tersebut. Teror, baik fisik maupun sebatas psikologis akan senantiasa dilancarkan. Setiap kelompok merasa berhak mengikat kaum muslimin dengan baiat. Bagaimana sebenarnya baiat dan kepada siapa seharusnya diberikan?

Baiat secara secara bahasa artinya berjabat tangan atas terjadinya jual beli atau untuk berjanji setia dan taat. Baiat juga mempunyai arti janji setia dan taat.[a]

Sementara secara istilah atau syariat adalah "berjanji untuk taat". Seakan-akan orang yang berbaiat memberikan perjanjian kepada amir (pimpinan) untuk menerima pandangan tentang masalah dirinya dan urusan-urusan kaum muslimin, tidak akan menentang sedikitpun dan selalu mentaatinya untuk melaksanakan perintah yang dibebankan atasnya baik dalam keadaan suka atau terpaksa.[b]

Baiat secara syar'i maupun kebiasaan tidaklah diberikan kecuali kepada Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslimin. Karena orang yang meneliti dengan cermat kenyataan yang ada, dia akan mendapati bahwa baiat itu terjadi untuk kepala negara.[c] Dan pokok dari pembaiatan hendaknya setelah ada musyawarah dari sebagian besar kaum muslimin dan menurut pemilihan *ahlul halli wal 'aqdi*. Sedang baiat selainnya tidak dianggap sah kecuali jika mengikuti baiat mereka.[d]

Yang disepakati ialah bahwa baiat yang terdapat di dalam hadits-hadits ialah baiat kolektif dan tidak diberikan kecuali kepada pemimpin muslim yang tinggal di bumi dan menegakkan khilafah (pemerintah) Islam sesuai dengan manhaj kenabian yang penuh dengan berkah.[e]

Banyak ayat yang membicarakan tentang baiat, di antaranya,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bejanji setia kepadamu, mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberi pahala yang besar*." (Al-Fath:10)

Dalam hadits juga banyak, di antaranya, "*Jika dibaiat dua orang khalifah maka perangilah yang terakhir dari keduanya*." (Dikeluarkan oleh Muslim dan Abu Sa'id)

Dalam hadits baiat dikaitkan dengan khalifah, imam atau Amirul Mukminin. Salah seorang imam yang agung, Ahmad bin Hambal, imam Ahlu Sunnah wal-Jamaah ditanya tentang makna imam yang terdapat dalam hadits lain. Beliau

menjawab, "Tahukah kamu, apakah imam itu? Yaitu yang kaum muslimin berkumpul atasnya, dan semuanya mengatakan, "Inilah imam", inilah makna imam."[f] Al-Imam Al-Qurthubi berkata, "Adapun menegakkan dua atau tiga imam dalam satu masa dan dalam satu negeri tidak diperbolehkan menurut ijma'."[g]

PASCA RUNTUHNYA KHILAFAH

Setelah hilangnya kekhalifahan, terjadilah perbedaan yang sangat tajam tentang ayat-ayat dan hadits-hadits yang membicarakan baiat. Doktor Abdul Muta'al Muhammad Abdul Wahid mengatakan,

"Ketiadaan imam menjadi sebab munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa merekalah yang berhak dibaiat dan menjadi imam. Kelompok-kelompok ini bisa diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Kelompok pertama, berpendirian "Sesungguhnya orang yang meninggalkan baiat adalah kafir".

Lalu mereka menetapkan kepemimpinan bagi dirinya. Sedang orang yang tidak membaiatnya adalah kafir menurut pandangan mereka. Ucapan ini tidak benar, sebab Ali bin Abi Thalib -salah seorang yang diberi kabar akan masuk surga-tidak membaiat Abu Bakar selama kurang lebih setengah tahun[h], dan tidak seorang sahabatpun yang mengkafirkannya selama beliau meninggalkan baiat.

2. Kelompok kedua, berpendirian "Sesunguhnya baiat adalah wajib, barangsiapa yang meniggalkannya berarti dosa".

Mereka kemudian menetapkan seorang amir bagi, sehingga beranggapan telah dudurlah dosa-dosa tadi dengan baiat tersebut. Padahal yang benar adalah bahwa dosa meninggalkan baiat tidak menjadi gugur dengan cara membaiat amir tersebut. Karena baiat yang wajib dan berdosa orang yang meninggalkannya ialah baiat terhadap imam (pemimpin) muslim yang menetap di bumi dan menegakkan khilafah Islamiyyah dengan syarat-syarat yang benar.[i]

3. Kelompok ketiga, kaum muslimin yang tidak membaiat seorang pun. Berpendirian "Sesungguhnya meninggalkan baiat adalah berdosa, tetapi baiat adalah hak seorang pemimpin muslim yang tinggal di bumi (walau) kenyataannya tidak ada di masa sekarang".

Menurut keyakinanku, kelompok ketiga inilah yang berada di atas kebenaran.[j]

Oleh karena itu batallah semua baiat yang diberikan kepada seseorang (bukan Amirul Mukminin) bagaimanapun bentuknya, baik ketika ada imam atau tidak ada, ada seorang atau lebih."[k] (Sampai di sini pernyataan Doktor Abdul Muta'al)

FATWA Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Pertanyaan 1:

Fadhilatusy Syaikh, termasuk perkara yang dianggap remeh manusia sekarang ini adalah masalah ba'iat. Sebagian pihak berpendapat boleh memberikan baiat kepada salah satu kelompok Islam yang ada sekarang ini, kendati ada baiat-baiat lain bagi kelompok yang lain lagi. Kadangkala pemimpin yang dibaiat ini tidak dikenal dengan alasan masih 'dirahasiakan'. Bagaimanakah hukum baiat seperti itu? Apakah hukumnya berbeda di dalam negri-negri kafir atau negara yang tidak berhukum dengan hukum Allah?

Jawab:

Baiat hanya diberikan kepada penguasa kaum muslimin. Baiat-baiat yang berbilang dan bid'ah itu merupakan akibat perpecahan. Setiap kaum muslimin yang berada dalam satu pemerintahan dan satu kekuasaan wajib memberikan satu baiat kepada satu orang pemimpin. Tidak dibenarkan memunculkan baiat-baiat lain. Baiat-baiat tersebut merupakan akibat perpecahan kaum muslimin pada zaman ini dan akibat kejahilan tentang agama. Rasulullah ﷺ telah melarangnya, beliau bersabda, *"Siapa saja yang ingin memecah belah persatuan kalian setelah kalian sepakat mengangkat seorang pemimpin maka tebaslah lehernya."* Atau sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ.

Jika didapati orang yang ingin membangkang pemerintah yang berdaulat dan berusaha memecah belah persatuan kaum muslimin maka Rasulullah telah memerintahkan *waliyul amri* berserta segenap kaum muslimin untuk memeranginya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩ ﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah, jika

golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat:9)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ serta beberapa sahabat yang senior memerangi kelompok Khawarij dan kaum pembangkang hingga berhasil ditumpas dan memadamkan kekuatannya sehingga kaum musilimin aman dari kejahatan mereka. Ini merupakan sunnah Rasulullah e. Beliau perintahkan kaum muslimin untuk memerangi kaum pemberontak dan kelompok Khawarij yang berusaha memecah belah persatuan kaum muslimin dan membangkang pemerintah. Semua itu demi menjaga persatuan dan kesatuan jamaah kaum muslimin dari perpecahan dan perselisihan.

Pertanyaan 2:

Syaikh Salih bin Fauzan al-Fauzan ditanya: Apa hukum orang yang menisbatkan dirinya kepada salah satu jamaah tersebut? Khususnya kepada jamaah yang menerapkan sistem rahasia dan ba'iat terhadap pengikutnya?

Jawaban:

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa perpecahan bakal terjadi. Pada kondisi demikian beliau memerintahkan kita untuk selalu bersatu dan istiqamah di atas petunjuk Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Umat Yahudi telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan. Umat Nashrani telah terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, seluruhnya masuk neraka kecuali satu.* Para sahabat bertanya, "Siapakah golongan yang satu itu, wahai Rasulullah !" Beliau menjawab, "*Siapa saja yang berada diatas pertunjukku dan di atas petunjuk sahabat-sahabatku.*"

Ketika para sahabat meminta wasiat kepada beliau, beliau ﷺ bersabda,

« أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ فَتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ »

"*Aku wasiatkan kamu agar selalu bertakwa, patuh dan taat (kepada pemimpin) walaupun yang memimpin kamu adalah seorang budak. Sebab siapa saja yang hidup sepeninggalku pasti akan melihat perselisihan yang banyak. Maka berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin setelahku. Peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi gerahammu* (sungguh-sungguhlah)."[l]

Inilah pedoman yang harus ditempuh oleh kaum muslimin sekarang sampai hari kiamat. Solusi dalam menghadapi perselisihan hendaklah merujuk kepada pedoman Salafush Shalih dalam masalah apapun, terutama masalah dien, manhaj, dan baiat.

(*Muraja'at fi Fiqhi al-Waqi' wa al-Fikri 'ala Dhaui al-Kitabi wa al-Sunnah*)

Catatan:

a Lisanul Arab al-Muhith (I/299) dan Al-Nihayah (I/174).
b Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 299.
c Al-Ushul Fikriyyah li al-Tsaqafah al-Islamiyah (2/73) dan Qawa'id Nizham al-Hukmi (262), keduanya tulisan Al-Kahlidi.
d *Al-Khilafah* ... hal.13. Rasyid Ridha
e *Al-Furqan baina al-Kufri wa al-Iman*, hal.63, Abdul Muta'al Muhammad Abdul Wahid.
f *Masa'il al-Imam Ahmad* (2/185) riwayat Ibnu Hani'.
g *Al-Jami' li Ahkami al-Quran* (I/273). Lihat syarh al-Nawawi atas shahih al-Muslim (12/231).
h Ini tidak mutlak benar, lihat perinciannya dalam kitab *Tahdzir al-Abqari min Muhadharat al-Khudhari* (I/198) karya Syaikh Muhammad al-Arabi al-Tibyani.
i Walaupun dia (khilafah) berlaku zhalim. Inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah. Tersebut dalam kitab *Syarh 'Aqidah al-Thahawiyyah*, hal.379.
j *Al-Furqan baina al-Kufri wa al-Iman*, hal.64, Abdul Muta'al Muhammad Abdul Wahid.
k Tulisan ini banyak mengambil tulisan Syaikh Ali Hasan bin Abdul Hamid, *Bai'at baina al-Sunnah wa al-Bid'ah*.
l Riwayat Imam Ahmad (1665).

RAGAM HUKUM ASURANSI

ASURANSI DI ZAMAN KINI SEMAKIN BERKEMBANG DAN MARAK. BERAGAM BENTUK ASURANSI DALAM BERBAGAI BIDANG BANYAK DITAWARKAN OLEH BERBAGAI PERUSAHAAN ASURANSI. ADA ASURANSI JIWA, ASURANSI PENDIDIKAN, ASURANSI KECELAKAAN, ASURANSI KENDARAAN, ASURANSI RUMAH, BAHKAN ASURANSI PERNIKAHAN. MUNGKIN YANG BELUM ADA ADALAH ASURANSI AGAMA.

Dari berbagai jenis asuransi yang ada pada masa sekarang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni asuransi sosial, asuransi *ta'awun* (gotong-royong), dan asuransi *tijarah* (bisnis).

Asuransi Sosial

Biasanya diperuntukkan bagi pegawai pemerintah, sipil maupun militer, juga didapati pada karyawan swasta. Gambarannya, pihak perusahaan memotong gaji karyawan setiap bulan dengan persentase tertentu. Tujuan:

1. Sebagai tunjangan hari tua (THT), diserahkan seluruhnya pada saat karyawan pensiun. Terkadang ditambah subsidi khusus dari perusahaan.
2. Sebagai bantuan atau santunan bagi yang wafat sebelum purna bakti, diserahkan kepada ahli waris atau yang mewakili.
3. Sebagai pesangon bagi karyawan yang pensiun dini.

Asuransi dengan pemotongan gaji seperti di atas untuk santunan karyawan, bukan untuk dikembangkan demi mendapatkan laba (investasi), hukumnya boleh. Asuransi ini termasuk dalam *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Ma`idah: 2)

Rasulullah ﷺ bersabda,

« وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ »

"Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama dia selalu menolong saudaranya." (Shahih Muslim , 2699)

Upaya di atas termasuk berbuat baik kepada sesama. (*Fatawa al-Lajnah al-Da-imah li al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta*, 15/284 dan *Syarhul Buyu'* hal. 38)

Sementara bila pemotongan gaji dimanfaatkan untuk investasi demi menghasilkan penambahan nominal dari total nilai potongan gaji yang terkumpul, maka tidak boleh (haram). Yang ini termasuk memakan harta orang lain dengan cara batil. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ ﴾

"Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain dengan jalan yang batil." (Al-Baqarah:188)

Tidak ada hak bagi karyawan tersebut kecuali nominal gajinya yang dipotong selama kerja. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴾

"Dan jika kalian bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kalian tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 279)

Bila nominal tambahan tersebut telah diterima oleh sang karyawan dalam keadaan tidak mengetahui hukum sebelumnya, maka boleh dimanfaatkan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴾

"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya

(terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275)

Bila mengambilnya dalam kondisi mengetahui tentang keharamannya, orang tersebut wajib bertobat dan menyedekahkan 'tambahan' tadi. Wallahu a'lam bish-shawab. (Fatawa Al-Lajnah Ad-Da`imah, 15/261)

Asuransi Ta'awun

Asuransi ini membantu dan meringankan pihak-pihak yang membutuhkan atau yang terkena musibah. Misalnya, sejumlah anggota menyerahkan saham dalam bentuk uang yang disetorkan setiap waktu tertentu dengan jumlah nominal yang tidak ditentukan, kepada lembaga tertentu yang biasa menangani musibah, bencana, dan orang yang membutuhkan.

Biasanya, saham akan dihentikan untuk sementara bila jumlah uang dirasa sudah cukup dan tidak terjadi bencana atau musibah yang menyebabkan kas menipis atau membutuhkan suntikan dana. Saham-saham dalam bentuk uang itu sendiri tidak dikembangkan dalam bentuk investasi. Asuransi ini murni dibangun di atas dasar kesadaran dan saling membantu, bukan paksaan.

Misalnya asuransi gotong-royong pada perkumpulan angkot atau bus (kendaraan milik pribadi, bukan milik perusahaan). Masing-masing anggota menyetorkan sejumlah nominal tak tertentu setiap bulan, kepada salah seorang yang mereka tunjuk untuk mengoordinasi bantuan bagi anggota yang mengalami kecelakaan atau terkena musibah. Setoran tersebut bersifat sukarela dan tidak mengikat, dengan nominal beragam dan dihentikan bila dirasa sudah cukup dan tidak ada musibah.

Mengenai asuransi jenis ini, para ulama anggota Al-Lajnah al-Da-imah dan anggota Kibarul Ulama Kerajaan Saudi Arabia telah melakukan pertemuan ke-10 di kota Riyadh pada bulan Rabi'ul Awwal 1397 H. Hasilnya, mereka sepakat bahwa ta'awun ini diperbolehkan dan bisa menjadi ganti dari asuransi *tijarah* (bisnis) yang diharamkan, dengan beberapa alasan berikut:

1. Asuransi ta'awun termasuk akad tolong-menolong untuk membantu pihak yang terkena musibah, tidak bertujuan bisnis atau mengeruk keuntungan dari harta orang lain. Tujuannya hanyalah membagi beban musibah tersebut di antara mereka dan bergotong royong meringankannya.

2. Asuransi ta'awun ini terlepas dari dua jenis riba: fadhl dan nasi`ah. Akad para pemberi saham tidak termasuk akad riba serta tidak memanfaatkan kas yang ada untuk muamalah-muamalah riba.

3. Tidak mengapa bila pihak yang memberi saham tidak mengetahui secara pasti jumlah nominal yang akan diberikan kepadanya bila dia terkena musibah. Sebab, mereka semua adalah donatur (anggota), tidak ada pertaruhan, penipuan, atau perjudian.

Kemudian mereka memberikan usulan-usulan kepada pemerintah Kerajaan Saudi Arabia seputar masalah sosialisasi asuransi ta'awun ini. Lihat uraian panjang tentang masalah ini dalam Fatawa Al-Lajnah Ad-Da`imah (15/287-292).

Sementara Syaikhuna Abdurrahman Al-'Adni menyayangkan dua hal yang ada pada yayasan atau lembaga yang menangani asuransi ini, yaitu:

1. Menaruh uang-uang tersebut di bank-bank riba tanpa ada keadaan yang darurat.

2. Memaksa para anggota untuk menyetorkan saham mereka dengan nominal tetap/ditentukan. *Wallahu a'lam*. (Syarhul Buyu', hal. 39)

FATWA SYAIKH IBNU UTSAIMIN

Pertanyaan:

Ada yang mengatakan bahwa asuransi *ta'awuni* adalah pengganti yang sesuai syariat untuk asuransi konvensional. Apa yang membedakan keduanya? Apa yang menyebabkan asuransi konvensional dilarang sementara asuransi *ta'awuni* diperbolehkan?

Jawaban:

Asuransi *ta'awuni* tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit), sekadar untuk saling menolong dalam menghadapi musibah. Sementara asuransi konvensional mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini termasuk bentuk maisir yang diharamkan Allah ﷻ dalam al-Quran, penyebutannya digandengkan dengan khamr, berhala (anshab), dan mengundi nasib dengan nak panah (azlam). Inilah perbedaannya. Kalau Anda jumpai seseorang meminjamkan uang satu dinar kepada orang lain, lalu peminjam tidak mengembalikannya kecuali setelah melewati masa satu tahun, kurang atau lebih, inilah transaksi yang boleh. Sementara kalau orang tadi memberikan dengan tujuan agar peminjam mengembalikannya satu dinar juga sebagai pengganti termasuk transaksi yang batil dan haram. Jadi niat memiliki pengaruh sangat penting terhadap perubahan hukum semua muamalah dari halal menjadi haram.

[Al-Fatawa al-Syar'iyyah fi al-Masa-il al-'Ashriyah min fatawa 'Ulama al-Balad al-Haram]

AWAS ADA PROVOKASI!

TIPE ORANG MEMANG BERAGAM, TERMASUK TEMAN ATAU TETANGGA KITA. ADA YANG SUKA MENJAGA DIRI ADA JUGA YANG SUKA MENGUMBAR LISAN. HATI-HATI DENGAN ORANG YANG SUKA USIL LISANNYA, SELAIN KASAR JUGA SUKA BERDUSTA. MEMALSU BERITA DAN MEMOLES KABAR. HATI-HATI JANGAN TERPROVOKASI.

Suatu ketika Madinah heboh, sebuah berita besar –sekadar fitnah- telah mendera keluarga Nabi ﷺ. Berita miring itu akhirnya menjadi buah bibir. Demikian hebat makar para munafik untuk menghancurkan Islam. Allah yang Maha Kuasa akhirnya menyingkap kedok mereka. Kaum muslimin pun tahu, yang selama ini tersebar di masyarakat Madinah tentang keluarga Nabi ﷺ tak lebih sekadar isapan jempol, semuanya dusta.

Kisah ini memberikan pelajaran berharga. Bagaimana selalu ada orang yang suka membuat berita di atas prangsangka, kemudian diberi bumbu pernyedap pula. Orang semacam ini sepertinya tidak bisa hidup tenang kalau tidak menelorkan berita-berita dusta. Sementara itu kebanyakan orang mudah percaya dengan berita negatif yang menyangkut seseorang. Tak heran bila PB NU di Indonesia sampai mengeluarkan fatwa haram untuk acara infotainment, meskipun sebenarnya tidak di TV atau koran perilaku semacam itu jelas terlarangnya. Masyarakat awam memang mudah terprovokasi oleh orang lain. Sehingga ada saja orang yang memanfaatkan titik lemah masyarakat ini sebagai sarana untuk mencapai ambisi dan tujuan pribadi.

UMAT YANG ADIL

Kaum muslimin, adalah umat yang senantiasa dianjurkan untuk berlaku adil, tidak mudah terprovokasi dan tidak gampang memvonis orang hanya praduga semata. Semuanya harus dilihat secara jernih dan teliti. Kaum muslimin adalah pribadi-pribadi yang menjunjung keadilan dan inshaf, tidak mudah digoyang oleh isu, rumor atau pun berita-berita yang belum jelas kebenarannya.

Perhatikan pembawa berita.

Hal ini berlandaskan kepada firman Allah ﷻ,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ۝٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (Al-Hujurat:6)

Ayat ini turun terkait ketika Rasulullah ﷺ mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kampung bani Musthaliq. Sempat merebak kabar bahwa mereka hendak membunuh Walid, tidak mau membayar zakat, dan bahkan murtad.[a]

Dalam menerima berita harus memperhatikan keadaan si pembawa berita, apakah dia seorang yang jujur dan bertanggung jawab ataukah fasik. Apabila kita mendengar berita tentang seseorang, selayaknya dilihat terlebih dahulu orang yang membawa berita tersebut. Bisa jadi dia sedang ada permusuhan, sengketa, hasad,

dendam atau persaingan tidak sehat dengan orang yang dituduhnya. Boleh jadi juga, penyampai berita adalah orang yang cacat dalam sisi agama dan amanahnya, sehingga beritanya layak untuk ditolak.

Berkata Imam as Sakhawi, "Ibnu Abdil Barr berpendapat, bahwa ahli ilmu tidak menerima *jarh* (berita negatif), kecuali dengan bukti yang jelas, kalau sekiranya dalam kasus itu ada permusuhan maka selayaknya berita tersebut tidak diterima."

Cek dan ricek kebenaran berita.

Dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan kita untuk ber-*tatsabbut* atau *tabayyun* yakni memastikan kebenaran berita dengan cek dan ricek. Rasulullah ﷺ berpesan bahwa *tatsabbut* berasal dari Allah sementara tergesa-gesa adalah dari setan.[b] Mengomentari ayat di muka, Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi berkata,

"Ayat dari surat al-Hujurat menunjukkan dua hal:

Pertama, apabila seorang fasiq membawa berita, maka boleh diketahui kebenarannya, apakah berita yang disampaikannya benar atau dusta, maka wajib *tatsabbut* (dicek).

Kedua, berdasarkan hal ini ahli ilmu ushul berpendapat tentang diterimanya berita yang adil. Firman Allah, "Jika datang kepadamu seorang fasik dengan membawa berita, maka telitilah" mengisyaratkan kepada berita yang disampaikan. Maksud saya logika terbalik (*mafhum mukhalafah*) dari ayat ini adalah kalau yang datang membawa berita bukan orang fasik, namun seorang yang adil (terpercaya), tidak harus diteliti beritanya.[c]

***SAY NO TO* GHIBAH**

Katakan tidak untuk melakukan dan mendengarkan ghibah. Ghibah alias menggunjing memang mengasyikkan bagi kebanyakan orang pada masa kini. Bisa jadi seseorang telah bertekad tidak melakukannya, namun sering tanpa sadar terseret juga dalam perilaku ghibah. Karena itu tak heran bila Rasulullah ﷺ menjanjikan balasan yang besar dari Allah ﷻ,

"*Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya yang sedang digunjingkan, merupakan hak Allah untuk membebaskannya dari api neraka.*" (Riwayat Ahmad, lihat Shahih al-Jami' No. 6240)

Orang yang mendengarkan gunjingan (ghibah) dan ridha atau senang terhadapnya ikut melakukan dosa, sebagaimana juga orang yang membela kehormatan saudaranya yang digunjing juga mendapatkan pahala yang besar, "merupakan hak Allah untuk membebaskannya dari neraka."

Diriwayatkan bahwa Ibrahim bin Ad-ham mengundang orang-orang dalam sebuah jamuan. Tatkala mereka duduk di hadapan hidangan, mereka justru asyik membicarakan seseorang. Maka berkatalah Ibrahim, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kita biasa memakan roti baru kemudian makan daging, kini kalian memulai dengan makan daging (istilah kinayah untuk menggunjing) sebelum makan roti."

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kita biasa memakan roti baru kemudian makan daging, kini kalian memulai dengan makan daging (istilah kinayah untuk menggunjing) sebelum makan roti."

Maka selayaknya setiap muslim bersikap cemburu terhadap agamanya, yakni dengan bersikap tidak rela jika ada seseorang yang melakukan ghibah dihadapannya. Karena kalau sampai rela, maka dia telah bersekutu dalam dosa, kalau sekiranya tidak mampu melakukan pembelaan atau menghentikannya sebaiknya meninggalkan tempat tersebut.

Demikian pula harus berhati-hati dari melakukan ghibah dengan alasan untuk meluruskan orang lain dan maslahat dakwah. Sebab terkadang ini merupakan tipu daya setan yang sering menjerumuskan manusia, dimana ghibah mereka kira sebagai bentuk maslahat atau pun nasihat. Kalau toh itu benar-benar sebagai nasihat, maka juga harus diperhatikan penerapannya, sebab terkadang hal tersebut menjadi pemicu bagi terjadinya sesuatu yang tidak pernah diprediksikan sebelumnya. Memang dalam kondisi tertentu ghibah diperbolehkan.

Akhirnya marilah kita pegang pesan Rasulullah ﷺ yakni barang siapa beriman kepada Allah, maka hendaklah berkata yang baik atau diam. Apabila kita tidak mampu berkata yang baik lagi benar, maka diam laksana emas yang lebih baik bagi kita. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Catatan:

a *Tafsir Al-Quran al-Azhim* karya Imam Ibnu Katsir (4/210).

b *Tafsir Al-Quran al-Azhim*. Imam Ibnu Katsir (4/211).

c *Adhwaul Bayan fi Idhahil Quran bil Quran*. Muhammad al-Amin bin Muhammad bin al-Mukhtar al-Syinqithi. (7/411).

RADEKSI

MURAJAAH BERHADIAH

5 PENGIRIM MB-4 YANG BERUNTUNG MENDAPATKAN BINGKISAN DARI FATAWA

1. **Suci Wulan Dini**
   Jl. Saturnus Selatan IX no. 8 RT 04 RW 10 Margahayu Raya Bandung 40286.
2. **Rian Budi Pratama**
   Jl. Cemara no. 18 Sribasuki (RW 05, RT 01, LK III), Kotabumi, Lampung Utara KP: 34515.
3. **Ummu Afro'**
   Komplek Islamic Center Bin Baz Bantul Jogjakarta.
4. **Djamil, A.Ma**
   Gandon RT 05 RW 01 Banjarsari, Windusari, Magelang 56152.
5. **A. Faisa**
   Jl. Satria V RT 03 RW 02 No. 30. Kel. Ujung Menteng Kec. Cakung Jakarta Timur

Pertanyaan edisi ini sangat singkat dan mudah:

Sebutkan nasihat Imam Syafi'i untuk selalu memperhatikan kematian dan persiapannya!

Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke: Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari Km.10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY.
Jangan lupa gunting dan tempelkan Kupon MB di sebelah kiri atas amplop. Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Juli 2007 (cap pos).

Kupon MB-7 berada di halaman Cover Sakinah

Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang komentarnya terpilih akan mendapat bingkisan dari Majalah Fatawa -Insya Allah-

Komentar terpilih edisi sebelumnya:

Muslimah, Piyungan (Mohon menghubungi Redaksi untuk konfirmasi alamat)

■ *SUDAH, BEGINI JUGA BAGUS*

Alhamdulillah, untuk ana yang baru belajar tentang manhaj Salaf, materi dan kemasan FATAWA sudah cukup bagus. Tiap bahasan disampaikan dalam 2/3 halaman. Ini sangat membantu kami saat membaca tidak terlalu banyak. Ilustrasi selama tidak bertentangan dengan syariat tetap dipertahankan saja, toh itu juga membantu mengantarkan teman dan menambah semangat membaca. Manhaj yang disampaikan sama dengan segmen pembaca yang sedikit berbeda tidak apa-apa. *Jazakumullahu khairan*.
Abu Hanan, Semarang (+62856265xxxx)

■ *PENAMPILAN PERBAIKI TERUS*

Ana dukung terus FATAWA untuk selalu memperbaiki penampilan. Karena itu lain kali jangan pakai syiar-syiar keduniaan masak suksesnya anak dengan gambar topi seperti itu. Mbok yang lain
+628180250xxxx

Red: Syukran atas dukungannya, semoga langkah kita dalam ridha Allah ﷻ. Semoga FATAWA bisa tampil lebih baik ke depannya. Tentang gambar tersebut sebenarnya kami ingin menegaskan bahwa kesan kesuksesan yang diukur semata-mata oleh hal-hal tersebut tidaklah tepat.

■ *KOREKSI AYAT*

Maaf dalam penulisan al-Quran terdapat kesalahan dalam FATAWA Volume III Nomor 6, Mei 2007 pada halaman 10 surat al-Tahrim ayat 6.
Diyon, Jakarta (+62219886xxxx)

Red: Saudara benar, terima kasih atas koreksinya, *nastaghfirullahal'azhim*. Yang benar adalah:

Ini sekaligus sebagai ralat.

■ *FATAWA TETAP PEDULI*

Ana langganan FATAWA sudah kurang lebih 4 bulan edisi. Satu edisi yang bertema utama tentang wanita coba saya bawa ke tempat kerja, *alhamdulillah*, ada dua teman yang walaupun sangat awam tapi mereka mau berlangganan. Menanggapi Muslimah Piyungan yang beranggapan bahwa beberapa rubrik tidak perlu dimunculkan saya mohon dengan sangat rubrik itu tetap dipertahankan. Berikut gaya penulisan yang ringkas, padat, dan santun. Bagi mereka yang sudah lama mengaji mungkin pembahasan majalah lain lebih bagus, tapi orang awam bisa menganggap justru berat dan keras. Saya sarankan bagi para pengritik hendaknya juga memikirkan saudara-saudara kita yang masih awam, mereka juga berhak mendapatkan ilmu yang benar dengan bahasa yang ringan dan lembut. Terima kasih.
Joko, Semarang (+62856286xxxx)

Red: Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih kepada saudara atas kepeduliannya untuk ikut mengenalkan majalah FATAWA. Semoga usaha saudara tersebut mendapat ridha Allah ﷻ, *jazakallahu khairan*. Tentang perubahan rubrik kami akan melakukan kajian secara lebih mendalam berdasar masukan dari berbagai pihak, termasuk para pembaca.

■ *SARAN BUAT PENGRITIK FATAWA*

Saran buat para pengritik di majalah FATAWA:

1. Mbok biasakan untuk menggunakan bahasa yang santun, apa yang dikritik lebih jelek dari Firaun yang nabi Musa diperintah untuk betutur kata yang baik dan lembut padanya?
2. Tentang setting, lay out, cover, redaksional dan gambar ada faktor selera di dalamnya. Jadi mohon dipahami apa yang antum tidak suka bisa jadi ana justru suka. Bukankah ini masalah dunia dan teknis semata? Ana langganan FATAWA bermula dari tertarik desain cover dan font yang bagus, setelah itu baru yang lain-lain. Bagi ana yang baru belajar dan mengenal tentang manhaj salaf, FATAWA pasa buat ana. Pembahasan bertopik ringkas tanpa kehilangan substansi, tidak terlalu panjang sampai lebih dari 3 halaman seperti beberapa majalah lain yang kadang butuh waktu cukup lama untuk membacanya walaupun majalah itu juga bagus, tapi belum tentu bagi orang awam. Saya juga berlangganan majalah lain.
3. Untuk FATAWA tolong pertahankan ciri khasnya yang padat dan ringkas.

Abu Fatimah, Semarang (+62856265xxxx)

■ *TERTARIK JADI AGEN*

Ana tertarik untuk menjadi AGEN FATAWA untuk wilayah KAB. MUARA ENIM SUMATERA SELATAN. Kalau bisa tolong kirim syarat keagenan ke: ASRIL, TEGALREJO RT 12 TANJUNG ENIM SUM-SEL 31713. Mohon dibalas.
+628136740xxxx

■ *SARAN TEMA*

Alhamdulillah FATAWA beredar di kota kami. Semoga FATAWA senantiasa dalam petunjuk dan bimbingan Allah ﷻ dan tetap istiqamah dalam dakwah ini. Ana ada sebuah permohonan, mohon dikupas "**Talbis Iblis dalam thaharah, shalat dan seputar wanita**". Hal ini mungkin kelihatan sepele tapi sebenarnya sangat urgen. Syukran.
Abu Nida, Purwakarta (+628522630xxxx)

Saya meminta agar FATAWA membahas juga **hukum asuransi** dalam Islam pada edisi berikutnya. *Jazakumullahu khairan*.
+628524909xxxx

Ana mau tanya tentang surat dalam al-Quran yang membolehkan laki-laki **menikah dengan wanita Ahlul Kitab**. Dalam surat apa ayat berapa dan kalau ada contohnya dari perbuatan salaf tolong dijelaskan. Atas jawaban dari redaksi *Jazakallahu khairan*.
+628180526xxxx

Mohon dibahas tuntas tentang **BATINIYAH** serta bantahan terhadap klaim mereka. Kalau bisa dibuat judul utama di cover depan majalah FATAWA. Masalahnya saat ini sudah bayak merambah ke semua lapisan masyarakat. *Jazakumullahu khairan*.
+628180363xxxx

Terima kasih FATAWA telah memberikan banyak ilmu, apalagi kemarin FATAWA mengulas tentang nilai seorang wanita. Saya adalah orang awam yang buta agama. FATAWA, tolong ulas juga **tentang jin, ulah jin/setan** untuk mengecoh manusia, tempat yang disukai mereka, dan apakah mereka juga berada dalam setiap tetes darah manusia? Terima kasih, semoga semakin sukses dan berbobot. Amin!
+628526966xxxx

Red: Syukran atas masukannya, usul Saudara kami jadikan bahan pertimbangan. *Jazakallahu khairan.*

■ *TENTANG YAYASAN ALMUNAWIR*

Ana punya saudara di daerah Boja. Membaca iklan Yayasan Al-Munawir dalam FATAWA Vol. III No. 03 Peb 07, Muncul pertanyaan apakah mereka bermanhaj Salaf? Apakah ada kajian rutin di sana, dengan ustadz siapa pengasuh pengajiannya?
Sidarto (+62856783xxxx)
Cirendeu Indah II RT 02 RW 04 No. 27
Pisangan Timur Cirendeu Ciputat Selatan
Jakarta

■ *IKUT JALIN UKHUWAH*

Salam, Ana mau ikut program FATAWA JALIN UKHUWAH, Ana ingin majalahnya dikirimkan ke Aceh. Kira-kira berapa biayanya? Berapa majalah yang akan dikirim?
+62856609xxxx

HUDZAIFAH IBNUL YAMAN

Pemegang Rahasia Rasulullah ﷺ

Sahabat Rasulullah ﷺ yang satu ini sangat terkenal. Banyak hadits yang diriwayatkan berasal darinya. Terutama hadits-hadits yang membicarakan tentang terjadinya berbagai fitnah (ujian) yang akan menimpa umat Islam di akhir zaman. Salah satunya adalah silih bergantinya kebaikan dan keburukan yang akan dialami oleh kaum muslimin. Juga tentang penguasa yang mengalami kemunduran baik dalam sistemnya maupun pribadi para pemimpinnya. Siapa sebenarnya Hudzaifah ibnul Yaman رضي الله عنه yang dikenal sebagai pemegang rahasia Rasulullah ﷺ tersebut?

NASABNYA

Beliau adalah Abu Abdillah Hudzaifah bin Hisl (ada yang berpendapat namanya Husail) yang dikenal dengan al-Yaman bin Jabir al-Absi al-Yamani.

KEPAHLAWANANNYA

Dalam perjalanannya bersama sang ayah menuju Madinah dicegat oleh kaum musyrikin Quraisy. Orang Quraisy menebak bahwa Hudzaifah hendak menemui Rasulullah Muhammad ﷺ. Dijawab secara diplomatis oleh Hudzaifah bahwa perjalanannya ingin mengunjungi kota Madinah. Kemudian disodorkan perjanjian bahwa Hudzaifah beserta bapaknya hendaknya mengurungkan niatnya pergi ke Madinah dan tidak boleh ikut berperang bersama kaum Muslimin. Ketika hal itu kemudian diceritakan kepada Rasulullah, beliau bersabda, 'Kita penuhi perjanjian mereka dan kita minta tolong kepada Allah atas mereka. Karena itulah Hudzifah terhalang ikut dalam perang Badar.

Hudzaifah dan bapaknya, Hisl, termasuk peserta perang Uhud. Ayahnya termasuk orang yang syahid pada perang tersebut. Dia terbunuh oleh kaum muslimin sendiri karena salah sasaran. Karena memang kondisi peperangan yang sulit dan semrawut sehingga kebanyakan kaum Muslimin sulit membedakan antara kawan dengan lawan. Hudzaifah menerima diat (tebusan) atas kejadian tersebut, dia menyedekahkannya untuk kepentingan kaum Muslimin.

Pada waktu perang Ahzab berakhir, yaitu pada waktu Allah ﷻ memporak-porandakan barisan tentara kaum Musyrikin dengan badai gurun malam hari, Rasulullah meminta sebagian sahabatnya untuk melihat keadaan musuh. Tidak ada seorang pun yang sanggup melakukannya, kemudian dipanggilnya Hudzaifah. Diperintahkan kepadanya agar melihat keadaan pasukan kafir di seberang khandak (parit). Hudzaifah mengendap-endap hingga perkemahan kaum Quraisy yang telah porak-poranda akibat badai gurun yang Allah ﷻ kirimkan. Mereka telah lari tercerai berai. Kemudian Hudzaifah kembali dan mengabarkan apa yang dia lihat kepada Rasulullah ﷺ.

MENJADI MUFTI

Abu Yahya menuturkan, ada seseorang bertanya kepada Hudzaifah ibnul Yaman yang saat itu tengah berada di sisinya. Lelaki tersebut bertanya tentang *nifaq* (sifat kemunafikan). Hudzaifah menjawab, "Engkau berbicara tentang Islam kemudian tidak mengamalkannya."

Nabi ﷺ menyampaikan secara rahasia kepada Hudzaifah ibnul Yaman nama-nama orang munafik dan fitnah-fitnah yang akan terjadi pada umat Islam. Umar ibnul Khaththab kemudian bertanya kepada Hudzaifah ibnul Yaman, apakah dirinya termasuk orang munafik (kerena ketakutan beliau kalau dirinya tertimpa kemunafikan). Hudzaifah menjawab, "Engkau tidak termasuk, dan aku tidak akan memberi rekomendasi kepada seorang pun setelahmu selamanya."

Hudzaifah ibnul Yaman sering bertanya tentang kejelekan kepada Rasulullah karena khawatir akan terjerumus ke dalamnya, sementara kebanyakan orang bertanya tentang kebaikan. Hudzaifah juga berkata, Rasulullah pernah berdiri pada mimbar, lalu menyampaikan apa saja yang akan terjadi hingga hari kiamat, maka akan hapallah orang yang menghapalkannya dan lupalah orang yang melupakannya.

Imam al-Dzahabi memberikan catatan pada hadits ini, bahwa Rasulullah dalam menyampaikan berita tersebut dengan pembicaraan yang tartil (pelan) dan memberikan penjelasan di dalamnya. Sekiranya sabda Nabi ﷺ tersebut dituliskan tidak akan sampai 1 juz, beliau hanya memberitakan peristiwa-peristiwa besar. Kalaulah beliau ﷺ membicarakan semua yang akan terjadi mungkin tidak cukup satu tahun bahkan mungkin tidak cukup beberapa tahun.

Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengutus Hudzaifah ibnul Yaman ke Madain un-

tuk mengajarkan syariat Islam kepada penduduknya. Lantas Umar menulis surat kepada penduduk Madain agar membantu kebutuhan hidup Hudzaifah. Hudzaifah tinggal di Madain sampai waktu yang Allah tentukan, kemudian beliau menulis surat kepada Umar yang isinya dia ingin kembali ke Madinah. Lantas tatkala bertemu di Madinah, Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Engkau adalah saudaraku dan aku adalah saudaramu."

Suatu ketika Hudzaifah ibnul Yaman kembali ke Madinah untuk menemui Utsman bin Affan, setelah bersama penduduk Irak dia berperang dalam penaklukan Syam (Armenia dan Azarbaijan). Hudzaifah kaget dengan terjadinya perselisihan kaum Muslimin dalam bacaan al-Quran. Hudzaifah kemudian memberi saran kepada Utsman bin Affan, "Wahai Amirul Mukminin! Aku mendapati umat ini telah berselisih (hendaklah engkau menyatukan mereka) sebelum terjadi perselisihan sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nashara." Utsman kemudian mengutus seseorang kepada Hafshah agar menyerahkan mush-haf (yang dikumpulkan pada zaman Abu Bakar) untuk disalin menjadi beberapa mush-haf. Lantas Hafshah mengirim mush-haf tersebut kepada Utsman bin Affan. Utsman bin Affan memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa`id ibnul `Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya menjadi beberapa mush-haf. Utsman berpesan kepada tiga orang dari Quraisy tersebut, apabila terjadi perbedaan bacaan dengan Zaid bin Tsabit, hendaknya ditulis dengan lisan (bahasa) Quraisy, karena al-Quran diturunkan dengan bahasa mereka. Setelah berhasil disalin menjadi beberapa mush-haf, kemudian mush-haf induk dikembalikan kepada Hafshah untuk disimpan kembali. Utsman mengirimkan salinan mush-haf tersebut ke seluruh penjuru, dan memerintahkan kepada para sahabat yang menulis al-Quran selain seperti mush-haf tersebut agar dibakar. Beberapa sahabat juga menulis al-Quran untuk mereka sendiri.

Abu Sallam menceritakan, bahwa Hudzaifah ibnul Yaman menuturkan, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Kami dahulu berada dalam kejelekan, lalu Allah ﷻ mendatangkan kebaikan kepada kami, lantas kami pun menyambutnya. Maka apakah setelah kebaikan ini akan ada kejelekan lagi?' Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, ada.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah kejelekan tersebut akan ada kebaikan lagi?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, ada.' Saya bertanya lagi, 'Lalu apakah setelah kebaikan tersebut akan ada kejelekan lagi?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, ada'. Saya bertanya lagi, 'Bagaimana hal itu terjadi?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sepeninggalku akan terdapat para pemimpin atau imam yang mengambil petunjuk bukan dengan petunjukku, dan tidak bersunah dengan sunahku. Di antara mereka akan muncul beberapa lelaki yang hati-hati mereka adalah hati-hati setan yang berada pada tubuh manusia.' Saya bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Apa yang harus aku perbuat jika mendapati zaman tersebut?' Nabi ﷺ bersabda, 'Hendaklah engkau mendengar dan taat kepada pemimpin kalian, meskipun dia memukul punggungmu dan mengambil sebagian hartamu, tetaplah kamu untuk mendengar dan taat.'" Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Beliau termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, di antaranya yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ada 12 hadits, yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* saja 8 hadits, yang tedapat dalam kitab *Shahih Muslim* saja 17 hadits.

WAFATNYA

Bilal bin Yahya al-Absi menceritakan bahwa Hudzaifah ibnul Yaman menuturkan, apabila aku meninggal janganlah kalian mengumumkan kematianku, saya khawatir hal itu termasuk dari bentuk *niyahah* (meratapi mayit). Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang perbuatan *niyahah*. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi.

Al-Nazal bin Sabrah menuturkan, saya bertanya kepada Abu Mas`ud al-Anshari, apa saja yang diucapkan Hudzaifah ibnul Yaman sebelum meninggal? Dia menjawab, "Tatkala berada di waktu sahur, Hudzaifah berdoa, 'Aku berlindung kepada Allah dari waktu shabah (pagi/subuh) menuju ke neraka.' sebanyak 3X. Kemudian dia berkata, 'Hendaklah kalian membelikan untukku dua kain berwarna putih.'"

Ibnu Sa`ad berkata, "Hudzaifah meninggal di Madain setelah meninggalnya Utsman bin Affan, pada tahun 36 H. Hudzaifah meninggal 40 malam setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan." ✐

Daftar Pustaka:

1. *Siyaru min A`lamin Nubala*' karya Imam al-Dzahabi
2. Shahih Muslim
3. Sunan Turmudzi
4. Sunan Ibnu Majah
5. Sirah Nabawiyah

Al-Ustadz Mubarok

ZIARAH KUBUR

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum.

Ziarah kubur adalah fenomena umun di Indonesia. Sering terlihat orang-orang ramai melakukan ziarah kubur, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Yang menjadi pertanyaan saya adalah:

1. Bagaimana cara ziarah kubur yang benar?
2. Apakah ziarah kubur itu mempunyai manfaat?
3. Apakah ada hal-hal yang terlarang sehubungan dengan ziarah kubur tersebut?

Terima kasih atas jawabannya, *Jazakumullahu khairan, Wassalamu 'alaikum.*

Nu'man (Jakarta)

Jawaban:

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara Nu'man, ziarah kubur disyariatkan dalam agama berdasarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan ijma' (kesepakatan).

Dalil-dalil dari hadits 'Rasulullah ﷺ tentang disyariatkannya ziarah kubur diantaranya:

Hadits Buraidah bin Al-Hushaib ؓ dari 'Rasulullah ﷺ beliau bersabda :

إِنِّيْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا

"*Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan.*" Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim (3/65 dan 6/82) dan oleh Imam Abu Daud (2/72 dan 131)

Adapun ijma' disebutkan oleh: Al-'Abdari sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* (5/285).

Syariat tentang ziarah kubur disunahkan bagi laki-laki. Adapun bagi wanita hukumnya mubah (boleh), makruh, bahkan haram bagi sebagian wanita.

Perbedaan hukum antara laki-laki dan wanita dalam masalah ziarah kubur ini disebabkan oleh adanya hadits yang menunjukkan larangan ziarah kubur bagi wanita :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ

'Dari Abu Hurairah ؓ dia berkata, "*Rasulullah ﷺ melaknat wanita-wanita peziarah kubur.*"

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya sebagaimana dalam Al-Ihsan no.3178.

Berkata Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, 'Wanita seperti laki-laki dalam hal disunnahkannya ziarah kubur. Kemudian beliau ؒ menyebutkan empat alasan yang sangat kuat dalam menunjukkan hal tersebut di atas. Setelah itu beliau berkata: 'Akan tetapi tidak dibolehkan bagi mereka (para wanita) untuk memperbanyak ziarah kubur dan bolak-balik ke kuburan sebab hal ini akan membawa mereka untuk melakukan penyelisihan terhadap syariat seperti meraung, memamerkan perhiasan/kecantikan, menjadikan kuburan sebagai tempat tamasya dan menghabiskan waktu dengan obrolan kosong (tidak berguna), sebagaimana terlihatnya hal tersebut dewasa ini pada sebagian negri-negri Islam. Periksa Kitab Ahkamul Janaiz karya Syaikh al-Albani 229-237.

FAEDAH ZIARAH KUBUR

a. Bagi peziarah

Faidah yang bisa dipetik orang yang berziarah kubur, antara lain :

1. Memberikan nasehat bagi dirinya.
2. Mengingatkannya kepada kematian, balasan dan hari kiamat.
3. Menambahkan kebaikan baginya.
4. Mengambil pelajaran.
5. Melunakkan (melembutkan) hati.
6. Menjadikannya zuhud terhadap dunia dan tamak terhadap kebaikan hari akhirat.

Semua hal tersebut di atas ditunjukkan oleh hadits-hadits Nabi ﷺ:

إِنِّيْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ وَلْتَزِدْكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا

'*Sesungguhnya aku pernah melarang kalian dari berziarah kubur maka (sekarang) ziarahilah kubur sebab ziarah itu akan mengingatkan kalian terhadap hari akhirat dan akan menambah kebaikan pada diri kalian.*" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Buraidah bin al-Hushaib (5/350, 355, 356 dan 361).

b. Bagi penghuni kubur

Penghuni kubur akan mendapatkan manfaat dari ziarah kubur

dengan adanya salam yang ditujukan padanya yang isinya adalah permohonan keselamatan baginya, permohonan ampunan dan rahmat baginya. Semua hal ini hanya bisa didapatkan oleh seorang muslim. (Disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam Ahkamul Janaiz : 239).

Berkata Ibnul Qoyyim v :

'Pasal : Tentang Petunjuk Nabi ﷺ dalam ziarah kubur : Adalah beliau ﷺ jika menziarahi kubur para shahabatnya beliau menziarahinya untuk mendoakan mereka dan memintakan rahmat dan pengampunan bagi mereka. Inilah bentuk ziarah yang disunnahkan bagi ummatnya dan beliau syari'atkan untuk mereka dan memerintahkan mereka jika menziarahi kuburan untuk mengatakan:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلاَحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mu'minin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami Insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian." (Disebutkan dalam Kitab Zadul Ma'ad karya Ibnul Qayyim).

YANG DILAKUKAN PEZIARAH

Yang hendaknya dilakukan oleh seorang peziarah adalah :

1. Memberi salam kepada penghuni kubur (muslimin) dan mendoakan kebaikan bagi mereka. Diantara doa yang diajarkan oleh 'Rasulullah ﷺ kepada ummatnya yang berziarah kubur :

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلاَحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mu'minin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami Insya Allah akan menyusul kalian kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian." Diriwayatkan oleh Imam Muslim 975, Al-Nasai 4/94, Ahmad 5/353, 359, 360.

2. Tidak berjalan di atas kuburan dengan mengenakan sandal. Hal ini berdasarkan hadits Basyir bin Khashashiah :

بَيْنَمَا هُوَ يَمْشِيْ إِذْ حَانَتْ مِنْهُ نَظْرَةٌ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِيْ بَيْنَ الْقُبُوْرِ عَلَيْهِ نَعْلاَنِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ فَنَظَرَ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَرَمَى بِهِمَا

'Ketika Rasulullah ﷺ sedang berjalan, tiba-tiba beliau memandang seorang laki-laki yang berjalan di antara kubur dengan mengenakan sandal, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai pemilik (yang memakai) sandal celakalah engkau, lepaskanlah sandalmu." Maka orang itu memandang tatkala ia mengetahui Rasulullah e, ia melepaskan kedua sandalnya dan melemparkannya. Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/373 dan dia berkata : 'Sanadnya sahih", dan disepakati oleh Al-Dzahabi dan dikuatkan (diakui) oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar (Fathul Bari 3/160).

Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar : 'Hadits ini menunjukkan makruhnya berjalan di antara kuburan dengan sandal" (Fathul Bari 3/160). Berkata Syaikh al-Albani : 'Hadits ini menunjukkan makruhnya berjalan di atas kuburan dengan memakai sandal. Lihat Ahkamul Janaiz 252).

3. Tidak duduk atau bersandar pada kuburan.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Marbad ؓ dari Nabi ﷺ:

لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تُصَلُّوا إِلَيْهَا

'Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan melakukan shalat padanya." Dikeluarkan oleh

Imam Muslim 2/228.

4. Dibolehkan bagi peziarah untuk mengangkat tangannya ketika berdoa untuk penghuni kubur, berdasarkan hadits 'Aisyah : ''Rasulullah ﷺ keluar pada suatu malam, maka aku ('Aisyah) mengutus Barirah untuk membuntuti kemana saja beliau (Rasulullah) pergi, maka Rasulullah mengambil jalan ke arah Baqi' Al-Garqad kemudian beliau berdiri pada sisi yang terdekat dari Baqi' lalu beliau mengangkat tangannya, setelah itu beliau pulang, maka kembalilah Barirah kepadaku dan mengabariku (apa yang dilihatnya). Maka pada pagi hari aku bertanya dan berkata :

Wahai Rasulullah keluar kemana engkau semalam ? Beliau berkata : '*Aku diutus kepada penghuni Baqi' untuk mendoakan mereka."* Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6/92) dan sebelumnya oleh Imam Malik pada kitabnya (Al-Muwatha` (1/239-240)).

5. Berkata 'Abdullah Al-Bassam : 'Tidaklah pantas bagi seseorang yang berada di pekuburan, baik dia bermaksud berziarah atau hanya secara kebetulan untuk berada dalam keadaan bergembira dan senang seakan-akan dia berada pada suatu pesta, seharusnya dia ikut hanyut atau memperlihatkan perasaan ikut hanyut dihadapan keluarga mayat." (Lihat *Taudhihul Ahkam* 2/564).

6. Menghadap ke kuburan ketika memberi salam kepada penghuni kubur.

YANG DIHARAMKAN

Disebutkan oleh Syaikh 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Bassam dalam Kitab *Taudhihul Ahkam* (2/562-563), bahwa keadaan seorang yang berziarah ada empat jenis, yaitu :

1) Mendoakan para penghuni kubur dengan cara memohon kepada Allah ﷻ pengampunan dan rahmat bagi para penghuni kubur, dan memohonkan doa khusus bagi yang dia ziarahi dan pengampunan. Mengambil pelajaran dari keadaan orang mati sehingga bisa menjadi peringatan dan nasehat baginya. Inilah bentuk ziarah yang syar'i.

2) Berdoa kepada Allah ﷻ bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang dicintainya dipekuburan atau di dekat sebuah kuburan tertentu dengan keyakinan bahwa berdoa dipekuburan atau pada kuburan seseorang tertentu afdhal (lebih utama) dan lebih mustajab daripada berdoa di mesjid. Dan ini adalah bid'ah munkarah, haram hukumnya.

3) Berdoa kepada Allah ﷻ dengan mengambil perantara jah (kedudukan) penghuni kubur atau haknya. Seperti dia berkata : 'Aku memohon pada-Mu wahai Rabbku berikanlah …(sesuatu)… dengan jah (kedudukan) penghuni kuburan ini atau dengan haknya terhadap-Mu, atau dengan kedudukannya disisi-Mu" ; atau yang semisalnya. Dan ini adalah bid'ah muharramah dan haram hukumnya, sebab perbuatan tersebut adalah sarana/jalan yang mengantar kepada kesyirikan kepada Allah ﷻ.

4) Tidak berdoa kepada Allah ﷻ, malah berdoa kepada para penghuni kubur atau kepada penghuni kubur tertentu, seperti dia berkata : Wahai wali Allah, Wahai Nabi Allah, Wahai tuanku, cukupilah aku atau berilah aku…(sesuatu)…dan semisalnya. Dan ini adalah syirik Akbar (besar).

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam kitabnya Al-Raddu 'alal Bakri hal.56-57, ketika menyebutkan tingkatan bid'ah yang berhubungan dengan ziarah kubur, kata beliau : 'Bid'ahnya bertingkat-tingkat :

Tingkatan Pertama (yang paling jauh dari syari'at) : Dia (penziarah) meminta hajatnya pada mayat atau dia beristighotsah (meminta tolong ketika terjepit/susah) padanya sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang terhadap kebanyakan penghuni kubur. Dan ini adalah termasuk jenis peribadatan kepada berhala.

Tingkatan Kedua : Dia (penziarah) meyakini bahwa berdoa disisi kuburnya mustajab atau bahwa doa tersebut afdhal (lebih baik) daripada berdoa di mesjid-mesjid dan di rumah-rumah. Dan dia maksudkan ziarah kuburnya untuk hal itu (berdoa di sisi kuburan), atau untuk shalat disisinya atau untuk tujuan meminta hajat-hajatnya padanya.

Tingkatan Ketiga : Dia (penziarah) meminta kepada penghuni kubur agar memintakan (hajat) baginya kepada Allah. Dan ini adalah bid'ah berdasarkan kesepakatan para imam-imam kaum muslimin.

Wallahu a'lamu bish shawwab.

Redaksi.
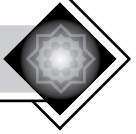
HUKUM MENINGGALKAN SHALAT

SHALAT MEMPUNYAI KEDUDUKAN YANG SANGAT PENTING BAGI SEORANG MUSLIM. SHALAT MERUPAKAN KEBUTUHAN POKOK DAN KEWAJIBAN YANG HARUS SEORANG MUSIM YANG BALIG DAN MEMILIKI AKAL SEHAT. IRONISNYA, MASIH BANYAK SAUDARA KITA YANG BERANI MENINGGALKAN SHALAT FARDHU DENGAN TANPA ALASAN.

Islam menjadikan shalat sebagai tiangnya. Dalam keadaan apapun seorang muslim tidak diperkenankan meninggalkannya, barang sekali pun. Bila tidak mampu berdiri boleh duduk, bila duduk tidak bisa cukup berbaring, bila tidak sanggup juga boleh dilakukan dengan menggunakan isyarat. Walhasil, Islam tidak pernah mengizinkan seseorang meninggalkan shalat, di mana, kapan, dan bagaimanapun keadaan dia.

HUKUM MENINGGALKAN SHALAT

Orang yang meninggalkan shalat ada dua keadaan:

Pertama: Meninggalkan shalat dengan menentang hukum kewajibannya.

Orang yang meninggalkan shalat disertai sikap menolak kewajibannya atau melaksanakan shalat tapi menentang kewajibannya divonis sebagai kafir. Dia murtad menurut kesepakatan ulama kaum muslimin. [a]

Kedua: Orang yang meninggalkan shalat karena malas dan menyepelekannya tanpa ada unsur penentangan.

Berkata Ibnul Qayyim, "Kaum muslimin tidak berselisih bahwa sengaja meninggalkan shalat wajib [tanpa alasan syar'i][b] termasuk dosa yang fatal. Dosa besar yang paling parah, lebih besar dari dosa membunuh jiwa manusia, merampas harta, berzina, mencuri, atau minum khamr. Pelakunya terancam hukuman dari Allah, kemurkaan-Nya, dan kehinaan dari-Nya, di dunia dan akhirat kelak."[c]

Ulama berselisih pendapat tentang ketetapan hukum keadaan kedua tersebut menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama: Pelakunya tidak kafir, tapi fasik, bermaksiat kepada Allah, dan melakukan dosa besar.

Ini pendapat mayoritas ulama, al-Tsauri, Abu Hanifah & muridnya, Malik, al-Syafi'i –dalam pendapat yang masyhur darinya, dan Ahmad dalam satu versi pendapatnya.[d]

Abu Hasan Musthafa Sulaimani mengatakan, "Saya belum mendapatkan nash yang jelas dari Imam Malik, kecuali bahwa orang yang meninggalkan shalat dibunuh, semisal perkataan dia: 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah, percaya kepada para rasul, akan tetapi menolak shalat, dibunuh.'"[e]

Banyak ulama yang menyandarkan tentang tidak kafirnya orang yang meninggalkan shalat kepada Imam Malik. Al-Sinqithi dalam *Adhwa-ul Bayan* menganggap riwayat yang menyebutkan Imam Malik mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat adalah lemah.[f]

Dari madzhab Syafi`i, berkata Imam Nawawi, "Kaum muslimin

masih memberikan zakat kepada orang yang meninggalkan shalat, (dan mendapatkan warisan), kalau seandainya kafir tentu tidak akan diampuni, tidak mewarisi dan tidak diwarisi."[g]

Salah satu pendapat dari madzhab Imam Ahmad[h], riwayat anaknya, Shalih, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada bapakku tentang perkataannya bahwa iman bertambah dan berkurang, apakah yang menambah dan menguranginya. Ia menjawab, 'Bertambahnya dengan amalan dan berkurangnya dengan meninggalkan amalan semisal meninggalkan shalat, zakat, haji, …'"

Pendapat kedua: Pelakunya kafir, keluar dari Islam.

Ini ialah madzhab Sa'id bin Jubair, al-Sya'bi, al-Nakha'i, al-Auza'i, Ibnul Mubarak, Ishaq, pendapat Ahmad yang paling sahih, dan salah satu pandangan dalam madzhab al-Syafi'i. Ibnu Hazm mengisahkannya dari 'Umar bin al-Khaththab, Mu'adz bin Jabal, 'Abdur Rahman bin 'Auf, Abu Hurairah dan sahabat lainnya.[i]

Berkata Abdus bin Malik, "Saya mendengar Ahmad mengatakan: '…Barangsiapa meninggalkan shalat berarti telah kafir, …Tiada amalan yang ditinggalkan menjadi kufur kecuali shalat, pelakunya menjadi kafir.;"[j]

Berkata Syaikh Shalih Fauzan ketika ditanya mengenai boleh tidaknya membayarkan zakat kepada orang yang meninggalkan shalat atau orang fasik? Ia menjawab, "Orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja telah kafir dan tidak boleh memberikan zakat kepadanya. Bila ia meninggalkan karena ingkar dengan hukum wajibnya berarti telah kafir dengan kesepakatan ulama. Bila ia

Walhasil masalah shalat adalah masalah yang sangat penting bagi seorang muslim dan hendaknya benar-benar diperhatikan karena shalat adalah tiang agama Islam

meninggalkan karena kemalasan, mengentengkan, dan tidak perhatian akan pentingnya shalat pun menjadi kafir, sesuai pendapat yang benar di antara dua pendapat para ulama. Walhasil zakat tidak diberikan kepadanya. Adapaun orang yang fasik, yaitu orang yang melakukan dosa besar selain kesyirikan dan meninggalkan shalat, bila ia fakir akan diberi zakat. Namun hendaknya diperingatkan dan digandeng tangannya, diharapkan ia bisa dinasihati, mendekatkan diri untuk bertobat dan meninggalkan kemaksiatannya. Terlebih bila ia mempunyai keluarga yang membutuhkan dan kekurangan nafkah."[k]

Lajnah Daimah pernah ditanya mengenai hukum orang yang meninggalkan shalat karena malas apakah harus diminta tobat dan sampai berapa kali kesempatan, bila tidak bagaimana hukumnya? **Jawab**: "Orang yang sengaja meninggalkan shalat ditunggu tobatnya selama tiga hari, bila bertobat, *alhamdulillah*, bila tidak, dibunuh dengan perantara hakim yang syar`i, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, 'Barangsiapa yang mengganti agamanya bunuhlah.' Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas."[l]

Syaikh Ibnu Baz menjawab pertanyaan seputar hukum meninggalkan shalat: "Masalah pertama, bila ia meninggalkan shalat berarti telah kafir, murtad dari agama ini, bila punya istri pernikahannya dibatalkan, tidak halal sembelihannya, tidak diterima puasa dan sedekahnya, tidak boleh pergi ke Makkah dan masuk wilayah haram. Bila meninggal tidak dimandikan, tidak dikafankan, tidak dikubur bersama kaum muslimin, ia dikuburkan ditanah lainnya, digali dan dikuburkan disitu. Kerabat yang mengetahui bahwa ia tidak shalat tidak diperbolehkan menipu manusia agar menshalatkannya. Menshalatkan orang kafir adalah diharamkan. Adapun orang yang tidak berjamaah dan shalat di rumah tidak kafir, tetapi termasuk orang fasik. Bila ia membiasakannya dihukumi sebagi pelaku kefasikan dan hilang sifat keadilan darinya. Bila ia mengakhirkan dari waktunya lebih berdosa daripada orang yang tidak berjamaah, karena mengakhirkan shalat sampai keluar pada waktunya tanpa uzur adalah haram. Walaupun ia shalat setelah keluar waktunya dengan keadaan di atas tidak sah shalatnya, berdasarkan sabda Rasulullah, *'Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada pada kami maka tertolak.'*[m] Walhasil masalah shalat adalah masalah yang sangat penting bagi seorang muslim dan hendaknya benar-benar diperhatikan karena shalat adalah tiang agama Islam, sebagaimana yang di-

sabdakan Rasulullah. Seorang yang tidak mempunyai tiangnya, maka selamanya tidak mungkin tegak. Hendaknya di antara kaum muslimin saling menasihati, beramar ma`ruf di antara mereka serta bersemangat dalam hal ini."

Di antara ulama yang mengkafirkan orang yang sengaja meninggalkan shalat adalah: Ibnu Mandah dalam *Al-Iman* (1/362), Ibnu Syaibah lihat *Al-Shalah* oleh Mawarzi (2/98), Ibnu Bath-thah, dalam *Al-Ibanah*: 2/683, Ibnu Hajar al-Haitami, dengan catatan orangnya bersikukuh meninggalkan shalat, dalam *Fatawa Kubra al-Fiqhiyah* (2/32), Syaikh Abdurrahman al-Sa`di, Syaikh bin Baz, Syaikh Muhammad Utsaimin, dan Syaikh Muqbil bin Hadi al Wadi`i.

Ulama yang tidak mengkafirkan antara lain: Ibnu Rusyd al-Hafizh dalam *Bidayatul Mujtahid* (1/288), Ibnu Hibban, di *Al-Sakhawi al-Fatawa al-Haditsah* (2/523-534), Al-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (4/228), Ibnu Qudamah al-Maqdisyi dalam *Al-Mughni* (2/301), Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* (11/380), Ibnu Abdil Bar dalam *Al-Tamhid* (4/239), Al-Syaukani dalam *Nailul Authar* (1/287), dan Syaikh al-Albani[n] dengan tambahan, 'bila tetap tidak mau shalat, pelakunya dibunuh dan dikafirkan.'

KAPAN TELAH KAFIR?

Ulama yang mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja berselisih tentang kapan kafirnya. Ada yang mengatakan dengan meninggalkan sekali shalat, dua kali shalat, dan ketika sama sekali meninggalkan shalat.

Ibnu Hazm menyebutkan, "Terdapat riwayat dari Umar, Mu`adz, Abdurrahman bin `Auf, Abu Hurairah dan dari para sahabat yang lain, bahwa seorang yang sengaja meninggalkan shalat fardhu sekali saja hingga keluar waktunya telah kafir dan murtad."[o]

Lahiriah penjelasan Ibnul Qayyim menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa dibunuh bila meninggalkan dua shalat, karena secara umum waktunya untuk dua shalat.

Ishaq bin Mansur al-Kusaji berpendapat, "Bahwa meninggalkan shalat yang tidak dapat digabungkan dengan shalat yang setelahnya, shalat Shubuh, Ashar dan Isya` yang akhir, ia dibunuh ketika meninggalkan walau sekali, tidak ada alasan untuk mengakhirkannya."[p]

Pendapat lain, bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dikafirkan kecuali meninggalkan secara total, atau bersikukuh untuk meninggalkan, walaupun tetap diperintah untuk dibunuh. Ibnu Taimiyyah menguatkan pendapat ini, disebutkannya dalam *Majmu` Fatawa* (7/219), Ibnul Qayyim dalam *Al-Shalah* hal. 60&82, Mardawi dalam kitab *Al-Inshaf* (1/378), dan Imam Ahmad memaksudkan makna hadits "antara hamba dan kekufuran dengan meninggalkan shalat" adalah meninggalkan shalat selamanya."[q]

Sementara itu ulama yang tidak mengkafirkan orang yang sengaja meninggalkan shalat juga berselisih. Ada yang berpendapat hukumnya dibunuh atau dipenjara setelah diperintah untuk mengerjakan shalat tetap tidak mau. Imam Malik, Imam Syafi`i, dan selainnya berpendapat bahwa pelakunya dibunuh, dengan status tetap muslim.

Ibnu Rajab dalam *Jami`ul Ulum wal Hikam* (1/233) menyebutkan dalil pendapat ini pada perkataan Abu Bakar, "Saya akan memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat…" (hadits). Ada isyarat bahwa membunuh orang yang meninggalkan shalat telah menjadi kesepakatan, karena telah menjadikan perkara pokok yang dikiaskan atasnya.

Sedangkan Abu Hanifah, al-Zuhri, Muzanni dari pengikut madzhab Syafi`i, dan ahli zhahir berpendapat pelakunya dipenjara dan diberikan hukum ta`zir (Sabilun Najah hal. 416). Dalilnya antara lain tentang larangan membunuh seorang muslim. Dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

« أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا »

"*Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan La ilaha illallah. Bila mereka telah mengatakannya, darah dan harta mereka telah terjaga dariku kecuali dengan haknya.*"[r]

Artinya, orang yang telah mengatakan kalimat tersebut, walau tidak shalat diharamkan untuk dibunuh.

TOBAT KEMBALI SHALAT

Imam Ahmad menyebutkan bahwa tobatnya orang yang meninggalkan shalat dengan mengerjakan shalat tersebut, tidak harus mengucapkan dua kalimat syahadat di luar shalat. Shalih mengatakan, "Saya berkata kepada bapakku, bila pelaku meninggalkannya dan tidak mengerjakannya?" Dijawab, "Bila sengaja, hendaknya diminta tobat selama tiga

hari. Bila tidak mau, ya dibunuh."[s]

Beragamnya pendapat ulama tentang meninggalkan shalat tetap menyemburatkan pesan yang sama, shalat adalah sesuatu yang penting meninggalkannya bukanlah suatu perkara yang remeh. Semoga Allah memberi hidayah-Nya agar kita mampu menjaga shalat dengan baik. *Wallahu a`lam bis shawab*.

Sumber:

- *Shahih Fiqhi al-Sunnah*, Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Cetakan Maktabah Taufiqiyyah.
- *Sabilunnajah fi Bayani Hukmi Tarikis Shalah*, abul Hasan Mushtofa bin Ismail al-Sulaimani.
- *Fatawa Lajnah Daimah.*
- *Fatawa wa Maqalat Syaikh bin Baz.*
- *Almuntaqa min Fatawa Shalih Fauzan*, cet. Muasasah al-Risalah.

Catatan:

a *Al-Majmu'* (3/16) secara ringkas.
b Tambahan teks dalam dua kurung siku berasal dari penulis kitab Shahih Fiqh Sunnah, sangat jelas urgensinya.
c *Al-Shalah wa Hukmu Tarikiha*, Ibnul Qayyim hal. 6.
d *Hasyiatu Ibni 'Abidin* (1/235), *Al-Fatawa al-Hindiyah* (1/50), *Hasyiyatu al-Dasuqi* (1/189), *Mawahibu al-Jalil* (1/420), *Mughni al-Muhtaj* (1/327), *Al-Majmu'* (3/16 dan halaman selanjutnya). Periksa *I'lamu al-Ummah* karya Syaikh 'Atha` bin Abdul Lathif *hafizhahullah*.
e Periksa *Al-Tamhid* (4/418), *Fathul Bari* (4/418), dan *Jami` li Ahkamil Quran* (8/74), disebutkan panjang lebar dalam *Al-Bayan wa Tahsil* (16/393) dinukil dari Ibnul Qasim dari Malik yang dipahami tidak kafir, sebagaimana dipahami oleh Ibnu Abdil Bar dalam *Al-Tamhid* (4/425).
f Periksa *Sabilun Najah* (373) dan *Adhwaul Bayan* (4/311).
g Imam Nawawi dalam *Al-Majmu`* (3/17).
h *Masail Imam Ahmad*, (2/119) dengan nomor 681 cet. Darul Ilmiyah.
i *Muqaddimatu Ibnu Rusyd* (1/64), Al-Mughni' (1/307), *Al-Inshaf* (1/402), *Majmu al-Fatwa* (22/48), *Al-Shalah* Ibnul Qayyim, dan *Hukmu Tariki al-Shalah* Syaikh Mamduh Jabir *hafizhahullah*.
j *Ushul Sunnah lil Imam Ahmad* riwayat Abdus bin Malik *al-Atthar*. Cet. Maktabah Ibnu Taimiyyah hal. 50-60 dengan nomor 25. Ia juga menambahkan," Allah telah menghalalkan untuk dibunuh."
k *Al-Muntaqa* jilid 5
l Lihat Fatwa no: 6787
m *Shahih Muslim* (1718).
n *Hukmu Tarikisshalah* hal. 43.
o Al-*Muhalla*, Ibnu Hazm (2/242).
p *Al-Shalah*, Ibnul Qayyim hal. 39.
q *Jami`, Khallal* (2:543/1394), begitu pula syaikh Utsaimin di *Syarh Mumti`* (2/26)
r *Shahih Muslim* (21). Diriwayatkan juga dalam *Shahih al-Bukhari* dengan sedikit perbedaan lafal.
s Dari kitab *Masail dan Rasail marwiyah `an Imam Ahmad fil Aqidah* (2/39, 514)

RESEP

FLU DAN GANGGUAN DARAH

FLU

Resep1:

Bahan

Kayu manis bubuk ¼ sendok makan, madu 1 sendok makan, dan air hangat 1 sendok makan.

Cara membuat

Campurkan bubuk kayu manis dan madu, kemudian tambahkan air hangat dan aduk sampai merata.

Cara memakai

Ramuan diminum setiap hari selama tiga hari.

Resep2:

Bahan

Kunyit segar 1 ibu jari, jahe segar 2 ibu jari, lengkuas 1 ibu jari, bubuk adas 1 sendok teh, jeruk nipis 1 buah, madu (jenis apa saja) 250 cc, dan air 500 cc.

Cara membuat

Kunyit, jahe, dan lengkuas dipotong, lalu direbus dalam air 500 cc sampai volumenya menjadi 250 cc. hasil rebusannya disaring dan diambil airnya. Ketika hangat, masukkan perasan air jeruk nipis, kemudian masukkan madu sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga rata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali sehari, masing-masing 3 sendok makan.

MELANCARKAN SIRKULASI DARAH

Resep1:

Bahan

Jahe segar 2 ibu jari, kayu manis bubuk 1 sendok makan, ginseng segar 1 ibu jari, madu 300 cc, dan air 300 cc. Madu yang dipakai hendaknya jenis madu durian, madu apel, atau madu hutan (multiflora).

Cara membuat

Jahe dikupas dan dipotong tipis, ginseng dipotong tipis, kemudian direbus dalam air 300 cc dan ditambahkan bubuk kayu manis. Setelah volumenya menjadi 150 cc, airnya disaring. Setelah hangat, masukkan madu secara perlahan sambil diaduk hingga rata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali sehari, masing-masing 2 sendok makan.

REMATIK

Resep1:

Bahan

Madu 500 gram, jahe segar 7 ibu jari (100 gram), lengkuas segar 2 ibu jari (75 gram), bubuk jinten hitam 1 sendok makan, dan bubuk kayu manis 1 sendok teh. Jenis madu yang dipakai sebaiknya madu jambu mete, madu lanceng, atau madu mahoni

Cara membuat

Jahe dan lengkuas dicuci, dipotong-potong, dan direbus dalam air 2 gelas (500 cc) hingga volumenya menjadi 160 cc. Air rebusannya disaring dan diambil airnya. Ketika masih panas, masukkan jinten dan bubuk kayu manis. Setelah hangat,

masukkan madu sambil terus diaduk hingga rata. Masukkan campuran ini ke dalam stoples, kemudian tutup dan biarkan selama 5 hari di dalam ruangan hangat atau pada suhu kamar. Setelah itu, madu herbal bisa digunakan.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 2 sendok makan per hari sampai sembuh. Untuk perawatan, minum satu kali satu sendok makan setiap hari.

TEKANAN DARAH TINGGI

Resep1:

Bahan

Madu 300 cc, daun pegagan segar 50 gram (4 genggam), kunyit segar 3 ibu jari, dan air 500 cc. madu yang digunakan sebaiknya madu lanceng, madu belimbing, madu pahitan, atau madu mahoni.

Cara membuat

Kunyit dan daun pegagan dipotong tipis, kemudian direbus dalam air 500 cc sampai volumenya menjadi 150 cc. Setelah itu disaring dan diambil airnya. Setelah hangat (60°C), masukkan madu sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga rata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 1 sendok makan per hari hingga tekanan darah normal.

Resep2:

Bahan

Madu 250 cc, kunyit segar 3 ibu jari, asam jawa 1 ibu jari, daun sambiloto segar 50 gram (3 genggam), dan air 500 cc. madu yang dipakai sebaiknya madu belimbing, madu lengkeng, madupahitan, atau madu lanceng.

Cara membuat

Kunyit dan daun sambiloto dibersihkan dan dipotong. Bersama asam jawa, kedua bahan tadi direbus dalam air 500 cc sampai volumenye menjadi 250 cc. setelah itu, air rebusannya disaring dan diambil airnya. Setelah hangat, masukkan madu sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga rata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 2-3 sendok makan per hari hingga tekanan darah normal.

Resep3:

Bahan

Madu belimbing atau madu lanceng 400 cc, seledri segar 75-90 gram, dan air 300 cc.

Cara membuat

Seledri dicuci, kemudian dipotong dan direbus dengan air mendidih 300 cc selama 10-15 menit sampai airnya tersisa 200 cc. setelah itu air rebusannya disaring dan diambil airnya. Masukkan adu sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga rata. Bisa juga madu dimasukkan sambil dipanaskan pada suhu 60° C.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 2 sendok makan per hari hingga tekanan darah normal.

Resep4:

Bahan

Madu mahoni atau madu pahit sebanyak ½ gelas dan buah mengkudu yang matang 4 buah.

Cara membuat

Buah mengkudu diekstrak, sari buahnya diambil sampai volume mencapai ½ gelas minum. Campurkan sari mengkudu dengan madu sampai merata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 2 sendok makan per hari hingga tekanan darah normal.

Resep5:

Bahan

Bawang putih 3 siung dan 2 sendok teh madu.

Cara membuat

Bawang putih dihaluskan dengan menambahkan sedikit air. Campurkan bawang putih tadi dengan 2 sendok teh madu, lalu aduk hingga merata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 2 kali per hari pada pagi dan malam hari secara teratur hingga tekanan darah normal.

ASAM URAT

Bahan

Madu 500 cc (madu lanceng, madu jambu mete, atau madu mahoni), temulawak segar 3 ibu jari (90 gram), daun sambiloto segar 50 gram 93 gengam), bubuk lada hitam 1 sendok teh, dan air 500 cc.

Cara membuat

Temulawak dan daun sambiloto dipotong-potong. Bersama bubuk lada hitam, bahan tersebut direbus dalam air 500 cc hingga volumenya menjadi 50 cc. setelah itu air rebusannya disaring dan diambil airnya. Setelah hangat masukkan madu sedikit demi sedikit hingga rata.

Cara memakai

Ramuan ini diminum 3 kali 2 sendok makan per hari.

Sumber: Khasiat dan Manfaat Madu Herbal, Suranto dkk.

Hebatnya Seorang Wanita

Menikah Dengan Kerabat Dekat

Suamiku Tidak Menyinta

Kupon MB-7
Vol. III/No.07 | Juni '07 / Jumadil Ula '28

DI MANAKAH PRIA SEMPURNA?

SERING TERLONTAR PERNYATAAN BAHWA MANUSIA TIDAK ADA YANG SEMPURNA. PADAHAL MANUSIA SEMPURNA ITU NISCAYA ADANYA. BUKAN BERARTI MANUSIA SEMPURNA KEMUDIAN TIDAK BERLAKU SALAH DAN DOSA. DI MANAKAH PRIA SEMPURNA BERADA?

Fatwa:

Ucapan (tidak ada orang sempurna) tidaklah benar, karena laki-laki yang sempurna banyak jumlahnya. Yang paling sempurna dan utama adalah Nabi Muhammad ﷺ. Dasarnya adalah hadits sahih,

« كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ ابْنَةُ مُزَاحِمٍ - يَعْنِي زَوْجَةُ فِرْعَوْنَ- وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ »

"Orang yang sempurna dari kalangan laki-laki banyak jumlahnya, sedangkan dari kalangan perempuan tidak ada yang sempurna kecuali Maryam putri Imran dan Asiyah putri Muzahim (istri Fir'aun). Dan keutamaan Aisyah dari seluruh perempuan seperti keutamaan Tsarid dari seluruh makanan."

Hadits sahih juga menunjukkan bahwa Khadijah binti Khuwailid, ibu dari anak-anak beliau ﷺ, termasuk perempuan yang sempurna. Demikian pula, Fathimah binti Rasulullah ﷺ, dinyatakan dalam hadits sahih sebagai pemimpin kaum perempuan di surga. Jadi, kelima wanita tersebut (Maryam, Asiyah, 'Aisyah, Khadijah, dan Fathimah) adalah orang-orang yang sempurna dari kalangan perempuan.

Adapun pria sempurna jumlahnya banyak. Artinya, sempurna dalam sifat-sifat kemanusiaan -yang Allah memujinya dan memuji pemiliknya-, yaitu keilmuan, kedermawanan, keistiqamahan di atas agama Allah, keberanian dalam membela kebenaran, dan sifat-sifat agung lainnya yang Allah atau rasul-Nya memujinya dan memuji pemiliknya. Hanya saja manusia yang paling sempurna adalah para rasul alaihimussalam. Yang paling sempurna dan paling utama di antara mereka adalah Rasulullah ﷺ, penutup dan pemimpin mereka, berdasarkan sabda beliau ﷺ,

« أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ »

"Saya adalah pemimpin anak keturunan Adam pada hari kiamat, …"[a]

Juga berdasarkan dalil-dalil lainnya dari al-Quran dan al-Sunnah.

Sementara kesempurnaan secara mutlak dalam seluruh sifat hanya milik Allah ﷻ semata. Tidak ada yang setara dan sekutu dengan Allah dalam hal itu. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝ ﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah ilah yang bergantung kepada-Nya segala makhluk. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (Al-Ikhlas: 1-4)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Syura: 11)

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Nahl: 74)

Dalam surat al-Rum, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝ ﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Rum: 27)

Al-Matsal al-A'la dalam ayat ini adalah sifat yang amat luhur, yang tidak ada satu pun makhluk Allah yang bersekutu dengan-Nya di dalam, yaitu sifat-sifat ilmu, kemampuan, kehidupan, mendengar, melihat, dan sifat-sifat sempurna lainnya. Mahatinggi, Mahakudus, dan Mahasuci Allah dari keserupaan makhluk. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

[Syaikh Abdulaziz bin Abdullah bin Baz dalam Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah VII]

Catatan:

a Sunan al-Tirmidzi (3148).

HEBATNYA SEORANG WANITA

MENJADI SEORANG WANITA ITU MERUPAKAN KEMULIAAN TERSENDIRI. TENTUNYA WANITA YANG BERIMAN ALIAS MUSLIMAH ATAU MUKMINAH. PUJIAN DARI RASULULLAH E BERTABURAN MENGHIASI SOSOK WANITA SHALIHAH

Pujian Rasulullah ﷺ

« الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ »

"Dunia itu seluruhnya perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita/istri shalihah."[a]

« مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ »

"Tiada kekayaan yg diambil seorang mukmin setelah takwa kepada Allah yang lebih baik dari istri sholihah; yakni taat jika diperintah, menyenangkan jika dilihat, suka berterima kasih bila diberi, dan jika suaminya pergi akan menjaga dirinya dan harta suaminya."[b]

Nasihat Buat Wanita

Nasihat Umamah binti Harits kepada putrinya Ummu Iyyas bin 'Auf ketika dipinang oleh Amr bin Hijr, Raja Kindah:

"Wahai putriku, sekiranya memberi nasihat boleh ditinggalkan, maka aku tinggalkan untukmu. Nasihat itu merupakan peringatan bagi yang lain dan pertolongan bagi yang berakal sekalipun seorang perempuan tidak memerlukan harta suaminya karena orangtuanya sudah kaya. Dan aku adalah orang yang paling tidak memerlukan itu semua, tetapi perempuan itu diciptakan untuk laki-laki dan sebaliknya.

Wahai putriku, engkau keluar menghadapi suasana baru dan tempat baru yang belum pernah engkau kenal liku-likunya. Engkau juga menghadapi sahabat baru yang liku-likunya tidak engkau kenal sebelumnya. Akan tetapi, suamimu dengan kekuasaannya akan dapat menguasai dan mengawasi dirimu. Oleh karena itu, jadilah kamu laksana seorang budak, dia pun tentu akan menjadi budak bagi dirimu dan teman kesayanganmu.

Jagalah dengan baik 10 sifat, niscaya engkau menjadi penyuluh.

Pertama dan kedua, hendaklah kamu bersifat tenang dan menerima apa adanya serta mau mendengar dan taat.

Ketiga dan keempat, hendaklah kamu menjaga dengan baik mata dan hidungnya, agar dia tidak sampai melihat hal tidak baik pada dirimu; seperti jorok, dan jangan sampai mencium bau tidak enak dari dirimu. Oleh karena itu, engkau harus selalu wangi.

Kelima dan keenam, jagalah baik-baik waktu tidurnya dan waktu makannya. Bila perutnya benar-benar sudah merasa lapar, ia mudah tersinggung. Dan bila tidurnya terganggu, ia akan mudah marah.

Ketujuh dan kedelapan, hendaklah engkau jaga hartanya, perhatikan pelayan dan keluarganya. Seseorang dikatakan tidak menjaga hartanya dengan baik bila tidak pandai mengatur pembelanjaannya, dinamakan tidak memperhatikan pelayan dan keluarganya bila tidak pandai mengurusnya.

Kesembilan dan kesepuluh, janganlah engkau durhaka kepada perintahnya dan membuka rahasianya. Kalau engkau menyalahi perintahnya, hatinya akan menjadi panas. Dan kalau engkau buka rahasianya, engkau membuatnya tidak percaya kepadamu dan tidak merasa aman darimu. Janganlah kamu sekali-kali bergembira ria di kala dia sedang murung, dan jangan kamu murung di kala dia sedang bergembira ria.." (Fiqh al-Sunnah 2/200)

Dan apakah ganjaran bagi istri shalihah? Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bila seorang wanita shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya, maka akan memasuki surga dari pintu mana saja yang dikehendaki." (Hadits Riwayat Thabrani)*

Selamat berjuang 'tuk jadi istri yang shalihah!

Catatan:

a *Shahih Muslim* (1467).

b *Sunan Ibni Majah* (1857).

Menikah dengan **Kerabat Dekat**

Tanya:

Suatu ketika seseorang yang masih terhitung kerabat dekat datang melamar saya. Namun, saya pernah mendengar bawa pernikahan dengan orang yang jauh hubungan kekerabatannya lebih baik, dari sisi masa depan anak-anak, juga pertimbangan lain. Apa pendapat Syaikh dalam masalah ini?

Jawaban:

Apa yang saudari sampaikan merupakan kaidah yang pernah disebutkan oleh sebagian ulama (yaitu) bahwa faktor genetik memiliki pengaruh terhadap keturunan dari sebuah perkawinan. Memang tidak diragukan lagi bahwa faktor genetik memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan fisik seseorang.

Pernah ada seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, Wahai Rasulullah, istri saya melahirkan seorang anak lelaki berkulit hitam." (Dia curiga terhadap istrinya, mengapa anaknya berkulit hitam sementara kedua orang tuanya berkulit putih). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah engkau memiliki onta?"

Orang itu menjawab, "Ya, aku mempunyai onta."

"Apa warnanya?" tanya Rasulullah ﷺ lebih lanjut.

Orang itu menjawab, "Merah!'

Nabi lagi-lagi bertanya, "Apakah ada yang berwarna keabu-abuan?"

"Ya, ada!" jawab orang tersebut.

"Darimana onta itu mendapat warna tersebut?" tanya Nabi lagi

Orang itu kembali menjawab, Bisa jadi dari buyutnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Anakmu tadi bisa jadi meniru buyutnya juga!"

Hadits di atas menunjukkan bahwa faktor genetik memang berpengaruh pada keturunan. Akan tetapi Rasulullah ﷺ juga bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وجَمَالِهَا ولِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذاتِ الدين تَرِبَتْ يَدَاكَ

'*Wanita dinikahi karena empat faktor, karena hartanya, martabatnya, kecantikannya, dan karena agamanya, hendaklah memperhatikan wanita yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung. tanah.*"[a]

Walhasil, yang dijadikan bahan pertimbangan dalam melamar seorang wanita adalah kondisi agamanya. Bila wanita yang dilamar ternyata baik agamanya dan baik pula parasnya, maka ini adalah lebih utama, sama saja apakah dia kerabat dekat ataukah jauh [yang penting bukan mahram]. Wanita yang komitmen dengan agamanya akan dapat menjaga harta, anak-anak, dan rumah suaminya, sementara kecantikan parasnya akan dapat memenuhi hajat dan menundukkan pandangan suaminya, sehingga tidak lagi berpaling kepada wanita lain.

(Fatawa Ulama al-Balad al-Haram hal. 557.)

Catatan:

a Riwayat al-Bukhari 5/1958
Berkata an-Nawawi, "Hadits ini menunjukan dorongan untuk bergaul dengan orang-orang yang baik agamanya dalam segala aspek. Barangsiapa yang berteman dengan orang-orang semacam itu akan bisa mengambil faedah dari akhlaknya yang baik, berkahnya, baiknya jalan-jalan yang mereka tempuh, dan tidak akan mendapat mafsadah (kejelekan, [ed.]) dari mereka." (*Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* 10/52)

SUAMIKU TIDAK MENCINTA

Assalamu'alaikum warahmatullah.

Aku hanya bisa menangis ketika suamiku bilang sebenarnya tidak pernah punya rasa cinta kepadaku. Aku wanita yang bersedia dinikahi karena kesepakatan orang tua. Memasuki mahligai pernikahan pun aku tanpa bekal cinta. Tapi aku tidak pernah mengutarakannya pada siapapun. Kini suamiku yang memulai. Bagaimana saya harus bersikap. Sungguh aku bingung tiada tara. Haruskah aku meminta cerai? Kasihan anakku, darah dagingku. Aku minta advis!

Wassalamu'alaikum warahmatullah.

N di K

Wassalamu'alaikum

Sebelumnya saya ikut prihatin dengan kasus saudari. Semoga Anda diberi kesabaran yang lebih dari Allah ﷻ. Saya juga begitu prihatin, betapa kasus semacam ini tidak sedikit terjadi. Suami merasa tidak mencintai istri, istri tidak mencintai suami atau bahkan kedua belah pihak sama-sama tidak mencintai. Bukan menikah tanpa cinta yang saya sayangkan. Toh mereka sudah melangkah dengan alasan ingin menyenangkan pihak lain, biasanya orang tua. Tapi kenapa itu diungkapkan kepada pasangannya dengan sikap menyakitkan?! Kenapa itu dijadikan senjata saat marah membara? Kenapa tidak disampaikan kepda orang tua, tanpa mengurangi rasa hormat kepada beliau, "Pak, saya tidak ingin sakit dan disakiti dalam pernikahan tanpa cinta. Saya takut nanti tidak bisa mencintainya!' Saya pikir ini lebih jantan. Toh semua sudah berlalu, tak perlu disesali. Hanya sabar pokok solusinya. Bukankah sifat mukmin yang baik adalah sabar atau syukur?

Ada ayat yang menarik untuk kita bahas, terutama buat suami yang tidak bisa mencintai istri atau siapapun. Pertama adalah surat al-Baqarah ayat 216, bisa disimak dalam rubrik **Akhlak**. Kedua adalah,

﴿ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾

"*...Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*" (Al-Nisa':19)

Rasulullah ﷺ juga berpesan,

لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ أَوْ قَالَ غَيْرَهُ

"*Janganlah seorang pria beriman membenci wanita beriman, bisa jadi ia tidak menyukai sebagian sifatnya namun suka dengan sifat lainnya.*"[a]

Allah menjadikan '*mu'asyarah bil ma'ruf*' (bergaul secara baik) sebagai kewajiban bagi pria, walaupun mungkin ia benci (apalagi 'sekadar' tidak cinta) kepada istrinya. Ia mestinya yakin dengan keghaiban dan keluasan ilmu Allah yang sempurna. Dengan demikian orang tidak akan mudah tunduk pada gejolak emosi semata. Perkawinan yang mantap dan terhormat pun akan lebih nyata terwujud, *insyaallah*. Meskipun benci ia mesti sadar bahwa tetap ada kebaikan di dalamnya asal dapat menahan emosi dan bertekad untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

Di akhir ayat tersebut Allah menghubungkan jiwa dengan-Nya, menentramkan jiwa dari amarah, dan menyiramkan air pada api benci. Manusia pun akanmampu mengembalikan jiwanya pada ketenangan, sehingga hubungan suami istri bukan seperti bulu dalam hembusan angin, tidak menentu.

Perkawinan adalah ikatan suci yang menggetarkan Arys Allah, dirajut dengan tali yang kuat menghubungkan hati seorang mukmin dengan Allah. Islam pun memandang rumah adalah sumber ketenangan, keamanan, keselamatan, dan hubungan suami istri penuh cinta dan kasih sayang. Rumah tangga dibangun di atas perjanjian kebebasan di atas saling memenuhi, mengasihi, dan mencintai.

Pesan dalam ayat kedua tersebut agar suami menjadi tenang tentang ikatan perkawinannya. Tidak mudah memvonis sesuatu yang hanya berlansakan pada gejolak emosi sesaat. Dengan memegang erat tali ikatan makan perkawinan tidak akan mudah retak karena ledakan emosi. Hal ini amat terasa manfaatnya dalam menjaga pondasi kemanusiaan. Juga bagi pengendalian emosi agar tidak mudah melayang ke sana ke mari.

Umar bin al-Khaththab ﵁ pernah menyampaikan perkataan yang agung saat ada lelaki yang ingin menceraikan istrinya dengan alasan tidak cinta.

"Celaka kamu! Benar-benarkah kamu mendirikan perkawinan hanya berdasar cinta? Di manakah letak jiwa kepemimpinan dan tanggung jawabmu sebagai lelaki?!"

Cinta… adalah sepatah kata yang cukup menggelikan dan murahan, jika yang dimaksud sekadar gejolak rasa sesaat dan tidak stabil. Kata ini sering dipakai sebagai alasan untuk memisahkan suami istri, menghancurkan kehidupan rumah tangga; tidak jarang menjadi alasan pengkhianatan seseorang atas yang lain. Alasan klasik dan murahan yang di masa sekarang banyak menjadi lasan pengkhianatan suami atas istrinya atau sebaliknya!

Ada hal terpenting dalam hidup ini, bukan sekadar cinta monyet yang mudah berpindah. Gejolak dalam jiwa manusia yang kerdil ternyata bisa berdampak begitu besar. Mereka yang selalu mengatasnamakan cinta rendah hampir pasti tidak pernah membayangkan bahwa hidup ini ada harga diri, kehormatan, keindahan, dan aneka kemungkinan lain. Sepertinya mereka jauh dari Allah, begitu jauh terjerat dalam pola hidup jahiliyah. Allah ﷻ telah berfirman untuk orang-orang mukmin agar berbuat baik dan tidak mengatasnamakan cinta kalau sekadar untuk merusak kehidupan. Akidah iman satu-satunya yang mampu melepaskan jiwa, semangat, dan mengubah tingkat kebinatangan menjadi kemanusiaan yang lebih manusiawi.

Diriwayatkan ada seorang lelaki yang ingin mengadukan tentang perilaku istrinya yang tidak baik. Lelaki itu menuju rumah Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ﵁. Setiba di depan pintu rumah Umar lelaki itu tertegun, demi mendengar istri Umar tengah memarahi suaminya. Tidak ada sama sekali jawaban atau sanggahan dari Umar yang dikenal keras itu. Mengetahui hal yang demikian lelaki itu berniat segera pulang. Dalam hatinya ia berkata, "Jika Umar ﵁ yang dikenal kuat, keras, bahkan sebagai amirul mukminin saja bertindak demikian, bagaimana pula dengan saya?! Sebelum jauh, tiba-tiba Umar telah memanggilnya, ditanya keperluannya.

"Wahai Amirul Mukminin! Aku datang sebenarnya ingin mengadukan kejelkan dan keberanian istriku. Tetapi begitu aku mendengar istrimu melakukan hal yang sama, aku berpikir kalau amirul mikminin saja begitu bagaiaman pula dengan sya?!"

"Wahai temanku', kata Umar, 'saya menahan diri darinya karena mengingat hak yang telah ia tunaikan. Ia memasak, membuatkan kue, mencucikan pakaian, menyusui anak saya yang sebenarnya bukan kewajibannya. Saya diam saja karena memang saya yang salah!"

"Demikian pula yang dilakukan istri saya," lelaki itu menimpali.

"Bersabarlah wahai saudaraku, karena yang demikian itu tidak akan berjalan lama," nasihat Umar ﵁.

Rasulullah ﷺ telah berpesan kepada kita,

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْراً فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ وَ إِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلْعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تَقِيْمَهُ كَسَرْتَهُ وَ إِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجٌ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْراً

"Berpesanlah dengan kebaikan kepada para istri. Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atas. Bila engkau paksa meluruskannya, akan patah, dan bila engkau biarkan akan selamanya bengkok. Karena itu berpesanlah berupa kebaikan terhadap para istri."[b]

Suami istri memang tidak boleh mengabaikan hal-hal yang tidak disenangi oleh pasangannya. Tetapi juga diingatkan agar para suami tidak berlebihan dalam mengatasi persoalan yang timbul. Masing-masing harus mampu menempatkan diri secara cermat dan pas. Jika ia merasa punya sifat jelek, harus menampakkan sifat lain yang baik.

Bercerai? Kenapa harus bercerai coba dulu nasihat Umar di muka. Bukankah Anda kini dicintai anak Anda, sebagaimana ia mencintai ayahnya...

Wallahu a'lam.

Catatan:

a *Shahih Muslim* (1486).

b *Shahih al-Bukhari* (3153) dan *Shahih Muslim* (1468).